

**RESEPSI HERMENEUTIK TERHADAP AYAT-AYAT
HOMOSEKSUAL (STUDI PEMAHAMAN SANTRI WARIA DI
PONDOK PESANTREN AL-FATAH YOGYAKARTA)**

TESIS



Oleh:
Isti'anah
Nim: 223206080001

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

**PASCASARJANA PROGRAM STUDI ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER**

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Tesis dengan judul “ Resepsi Hermeneutika Ayat-Ayat Homoseksual (Studi Pemahaman Santri Waria Al-Fatah Yogyakarta) yang ditulis oleh **Isti'anah** ini telah disetujui untuk diuji dan dipertahankan dalam forum seminar hasil.

Jember, 23 Desember 2024

Pembimbing I



Dr. H. Safrudin Edi Wibowo, Lc., M.Ag.
NIP. 197303102006041001

Pembimbing II



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KHAJAHATI ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

Dr. Khoirul Faizin, M.Ag
NIP. 197106122006041001

PENGESAHAN

Tesis dengan Judul “ Resepsi Hermeneutika Ayat-Ayat Homoseksual (Studi Pemahaman Santri Waria Al-Fatah Yogyakarta) yang telah ditulis oleh Isti’annah ini, Telah dipertahankan didepan Dewan Penguji Seminar Hasil Pascasarjana UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember pada kamis 10 Desember 2024 dan diterima sebagai salah satu persyaratan untuk memperoleh gelar Megister Agama (M.Ag).

DEWAN PENGUJI

1. Ketua penguji : Dr. Ksiti Masrohatin, SE, MM (.....)
2. Anggota:
 - a. Penguji Utama : Prof. Dr. H. Aminullah, M.Ag (.....)
 - b. Pembimbing I : Dr. H. Safrudin Edi Wibowo, Lc., M.Ag (.....)
 - c. Pembimbing II : Dr. Khoirul Faizin, M.Ag (.....)

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
Jember, 23 Desember 2024

Mengesahkan
Pascasarjana UIN kiai haji Achmad Siddiq Jember

Direktur,



Prof. Dr. Moh. Chotib, S.Ag.M.M
NIP. 197107272002121003

ABSTRAK

Isti'annah, 2024, RESEPSI HERMENEUTIK TERHADAP AYAT-AYAT HOMOSEKSUAL (STUDY TENTANG PEMAHAMAN SANTRI WARIA DI PONDOK PESANTREN AL-FATAH YOGYAKARTA). Tesis Program Studi Islam Pascasarjana, Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember, Pembimbing I: Dr. H. Safrudin Edi Wibowo, Lc., M.Ag. Pembimbing II: Dr. Khoirul Faizin M.Ag

Kata Kunci: *Santri Waria, Resepsi, Ayat-ayat Homoseksual*

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji resepsi hermeneutika terhadap ayat-ayat homoseksual dalam perspektif santri waria di Pondok Pesantren Al-Fatah. Dalam konteks ini, penelitian ini mengintegrasikan pendekatan hermeneutika untuk memahami bagaimana santri waria yang memiliki identitas gender yang berbeda, memaknai ayat-ayat yang sering dikaitkan dengan larangan homoseksualitas dalam Al-Quran. Data yang diperoleh dianalisis untuk memahami bagaimana mereka memaknai dan merespons ayat-ayat Al-Qur'an yang dianggap sebagai dasar pelarangan homoseksual, seperti surat Al-A'raf (28), surah An-Naml (54-55), dan surah Hud (77-83).

Fokus penelitian ini adalah: 1) Bagaimana resepsi hermeneutis santri waria terhadap ayat-ayat yang melarang homoseksual? (2) Faktor yang melatarbelakangi resepsi santri waria terhadap ayat-ayat homoseksual? (3) Implikasi teologis bagi santri waria terhadap ayat-ayat homoseksual. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dan wawancara mendalam, penelitian ini mengeksplorasi bagaimana santri waria dapat membangun pemahaman mereka terhadap ayat-ayat homoseksual dalam kehidupan sehari-hari mereka sebagai bagian dari komunitas pesantren.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa resepsi santri waria terhadap ayat-ayat homoseksual cenderung beragam, mulai dari interpretasi yang lebih liberal dan inklusif hingga pandangan yang lebih konservatif. Faktor-faktor yang mempengaruhi resepsi ini antara lain pengalaman pribadi, pengalaman buruk, serta penyebab faktor para santri waria menjadi kecenderungan bersikap feminim. Implikasi teologis dari pandangan santri waria ini menunjukkan adanya reinterpretasi terhadap ajaran agama yang lebih fleksibel, yang dapat menciptakan ruang untuk keberagaman seksual dalam konteks pesantren. Penelitian ini memberikan kontribusi dalam pemahaman tentang hubungan antara agama, identitas gender, dan homoseksualitas dalam konteks pesantren, serta membuka diskursus mengenai inklusivitas dalam interpretasi teks-teks suci.

ABSTRACT

Isti'anah , 2024, Hermeneutic Reception of Quranic Verses on Homosexuality (A Study of Transvestite Santri at Al-Fatah Islamic Boarding School, Yogyakarta). Thesis. Islamic Studies Study Program Postgraduate Program, State Islamic University Kiai Haji Achmad Siddiq Jember, Advisor I: Dr. H. Safrudin Edi Wibowo, Lc., M.Ag. Advisor II: Dr. Khoirul Faizin M.Ag

Keywords: Transvestite Santri, Reception, Quranic Verses on Homosexuality

This study aims to examine the hermeneutical reception of Quranic verses on homosexuality from the perspective of transvestite students (santri waria) at the Al-Fatah Islamic Boarding School. In this context, the study integrates a hermeneutical approach to understand how transgender students, who possess distinct gender identities, interpret verses commonly associated with the prohibition of homosexuality in the Quran. The collected data is analyzed to explore how these individuals comprehend and respond to Quranic verses perceived as the basis for prohibiting homosexuality, such as Surah Al-A'raf (28), Surah An-Naml (54-55), and Surah Hud (77-83).

The focus of this research includes: (1) How do transgender students hermeneutically receive Quranic verses prohibiting homosexuality? (2) What factors influence their reception of these verses? (3) What are the theological implications for transgender students regarding these Quranic verses? This qualitative study employs in-depth interviews to explore how transvestite students construct their understanding of homosexuality-related Quranic verses within their daily lives as part of the pesantren (Islamic boarding school) community.

The findings reveal that the reception of transgender students towards homosexuality-related Quranic verses is diverse, ranging from more liberal and inclusive interpretations to more conservative views. Factors influencing these receptions include personal experiences, adverse life events, and underlying reasons for their tendency toward femininity. The theological implications of these views suggest a reinterpretation of religious teachings toward greater flexibility, creating space for sexual diversity within the pesantren context. This research contributes to understanding the intersection of religion, gender identity, and homosexuality within Islamic boarding schools and fosters discourse on inclusivity in the interpretation of sacred texts.

ملخص البحث

استعانة، ٢٠٢٤. استجابة الهيرمينوطيقا نحو الآيات القرآنية المتعلقة بالمثلثية الجنسية (الدراسة حول فهم الطالب الخنثى في معهد واريا الفتح يوجياكارتا). رسالة الماجستير. بقسم الدراسة الإسلامية برنامج الدراسات العليا. جامعة كياهي حاج أحمد صديق الإسلامية الحكومية جمبر. تحت الإشراف: (١) الدكتور الحاج شفر الدين إيدي ويوو الماجستير، و(٢) الدكتور الحاج خير الفائزين الماجستير.

يهدف هذا البحث إلى دراسة استجابة الهيرمينوطيقا نحو الآيات القرآنية المتعلقة بالمثلثية الجنسية من منظور الطالب الخنثى (واريا) في معهد واريا الفتح يوجياكارتا. وفي هذه الحالة، دمجت الباحثة في هذا البحث منهجية التفسير لكشف كيفية فهم الطالب الخنثى (واريا) الذي لديه هوية جنسية مختلفة وفهم الآيات القرآنية التي تتعلق كثيرا بتحريم المثلية الجنسية في القرآن.

محور هذا البحث هو (١) كيف الاستجابة الهيرمينوطيقية لدى الطالب الخنثى (واريا) نحو الآيات القرآنية التي تحرم المثلية الجنسية؟ و(٢) ما هي العوامل التي تكون خلفية في استجابة الهيرمينوطيقا نحو الآيات القرآنية المتعلقة بالمثلثية الجنسية؟ و(٣) كيف التأثير التبولوجي للطالب الخنثى نحو الآيات القرآنية المتعلقة بالمثلثية الجنسية؟ أما نتائج البحث التي حصلت عليها الباحثة فهي أن هناك اختلافات في وجهة النظر للطالب الخنثى (واريا) إلى النصوص المتعلقة بالمثلثية الجنسية، وتتراوح ذلك بين المداخل والمحافظة والتفسيرات الأكثر شمولاً.

أن الاستجابة الطالب الخنثى (واريا) نحو الآيات المتعلقة بالمثلثية الجنسية تكون متنوعة، يعني من التفسير الأكثر ليبرالية وشمولية إلى آراء أكثر تقليدية. وتشتمل العوامل التي تؤثر على هذه الاستجابة هي الخبرة الشخصية، والخبرة السيئة، بالإضافة إلى أسباب تحول الطالب الخنثى (واريا) إلى ميل للتمثيل الأنثوي. وتشير الأبعاد اللاهوتية من وجهة نظر الطالب الخنثى (واريا) إلى وجود إعادة تفسير للتعاليم الدينية بصورة أكثر مرونة، مما يمكن أن يخلق مساحة للتنوع الجنسي في سياق المعهد الإسلامي. ويسهم هذا البحث في فهم العلاقة بين الدين وهوية الجنس والمثلية الجنسية في سياق المعهد الإسلامي، وتفتح نقاشاً حول الشمولية في تفسير النصوص المقدسة.

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Segala puji syukur senantiasa dipanjatkan kehadirat Allah SWT atas karunia dan limpahan nikmat-Nya sehingga tesis dengan judul “ Resespsi Hermeneutik Terhadap Ayat-ayat Homoseksual (Studi Pemahaman Santri Waria Al-Fatah Yogyakarta)” ini dapat tersesalakan. Sholawat dan salam senantiasa tercurahkan kepada Rasulluoh Muhammad SAW yang telah menuntun ummatnya menuju agama Allah sehingga tercerahkan kehidupan saat ini.

Dalam tesis ini tentunya banyak pihak yang terlibat dalam membantu menyelesaikannya. Oleh karena itu patut diucapkan terimakasih dan kepada mereka yang telah banyak membantu, membimbing dan memberikan dukungan demi penulisan tesis ini.

1. Prof Dr. Hepni, S.Ag., M.M., CPEM, selaku rektor UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember yang telah memberikan kontribusi banyak kepada para mahasiswa-mahasiswa dan memberikan fasilitas-fasilitas yang terbaik khususnya kepada mahasiswa pascasarjana dalam kegiatan pembelajaran.
2. Prof. Dr. Moch. Chotib, S.Ag, M.M. Selaku Direktur Pascasarjana Uin Kiai Haji Achmad Siddiq Jember yang telah memudahkan dalam pelayanan mahasiswa untuk proses-proses administrasi para mahasiswa
3. Dr. Siti Masrohatin, SE,. MM. Selaku kepala Program Studi Islam Pascasarjana UIN Kiai Haji Achmad Siddiq atas pelayanan-pelayang bagi mahasiswa untuk mempermudah pelayanan selama proses pengajuan judul

4. Prof. Dr. H. Aminullah Elhady, M.Ag . Selaku penguji yang telah memberikan masukan-masukan dalam tesis saya juga motivasi-motivasi bagi saya
5. Dr. H. Safrudin Edi Wibowo, Lc., M.Ag. selaku dosen pembimbing I yang telah banyak membantu saya dalam proses penulisan tesis, serta memberikan masukan-masukan tentang penulisan tesis saya.
6. Dr. Khoirul Faizin M.Ag. selaku dosen pembimbing II yang telah mempermudah dalam menjalani proses-proses tesis saya dan selalu memberikan masukan-masukan mengenai tesis saya.
7. Terimakasih juga kepada semua dosen-dosen S1 yang telah memberikan ilmu kepada saya. Sehingga saya telah mencapai apa yang saya inginkan dan juga terimakasih bagi dosen-dosen S2 yang telah meluangkan waktu untuk mengajari kami selama proses pembelajaran.
8. Kepada kedua orang tua saya yang telah merawat dan membiayai saya hingga saya bisa menempuh pendidikan yang lebih tinggi dan juga terimakasih atas doa-doanya yang setiap hari dipanjatkan untuk saya atas kemudahan kehidupan saya. Dan juga terimakasih kedua adik saya yang serta ikut membantu berdoa atas proses tesis saya.
9. Terimakasih semua teman-teman S1 dan teman-teman S2 telah menjadi teman yang selalu memberikan solusi yang terbaik selama saya menjalani proses skripsi hingga tesis saya. Dan terimakasih untuk teman terdekat saya yang telah membantu dalam proses penelitian tesis saya dan kontribusi-kontribusinya. Dan juga terimakasih untuk adik-adik saya yang tidak bisa

saya sebutkan namanya karena banyak banget, pokoknya tereimakasih banget atas bantuan-bantuannya semuanya.

Jember, 14 Oktober 2024

Isti'anah



DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN	ii
ABSTRAK	iii
KATA PENGANTAR	iv
DAFTAR ISI	vii
DAFTAR TABEL	ix
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN	x
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Konteks Penelitian	1
B. Fokus Penelitian	8
C. Tujuan Penelitian	8
D. Manfaat Penelitian	9
E. Definisi Istilah	10
F. Sistematika Penulisan	16
BAB II KAJIAN PUSTAKA	18
A. Penelitian Terdahulu	18
B. Kajian Teori	31
1. Teori Resepsi.....	31
2. Teori Hermeneutika	35
C. Kerangka Konseptual.....	38
BAB III METODE PENELITIAN	40
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian	40
B. Lokasi Penelitian.....	40
C. Kehadiran Peneliti.....	41
D. Subjek Peneliti	41
E. Sumber Data	42
F. Teknik Pengumpulan Data	43
G. Analisis Data	45
H. Keabsahan Data.....	48
I. Tahapan-Tahapan Penelitian	50

BAB IV RESEPSI SANTRI WARIA TERHADAP AYAT-AYAT

HOMOSEKSUAL	55
A. Profil Pondok Pesantren Waria Al-Fatah Yogyakarta	55
1. Sejarah Berdirinya Pondok Pesantren Waria Al-Fatah	55
2. Tujuan Berdirinya Pondok Pesantren Waria Al-Fatah.....	59
3. Kiprah dan Penerimaan Masyarakat Terhadap Santri Waria Al-Fatah.....	59
4. Metode Pembelajaran Pondok Pesantren Waria Al-Fatah.....	60
B. Resepsi Hermeneutik Santri waria Terhadap Larangan Ayat-Ayat Homoseksual	61
1. Resepsi Negosiasi	61
2. Resepsi Oposisi	66
C. Faktor-Faktor Yang Melatarbelakangi Resepsi Santri Waria Terhadap Ayat-ayat Homoseksual	76
1. Latar Belakang dan Pengalaman Hidup.....	76
2. Faktor Penyebab Menjadi Waria.....	84
D. Implikasi Teologis Santri Waria Terhadap Ayat-ayat Homoseksual...	93
1. Implikasi Individu	93
2. Implikasi Teologis Penerimaan Masyarakat	100

BAB V RESEPSI SANTRI WARIA TERHADAP AYAT-AYAT HOMOSEKSUAL, FAKTOR LATAR BELAKANG DAN IMPLIKASI TEOLOGIS..... 103

A. Resepsi Santri Waria Terhadap Ayat-ayat Homoseksual.....	103
1. Resepsi Negosiasi	104
a. Interpretasi Kontektual atau fleksibel	105
b. Mencari ruang dalam ajaran islam.....	105
c. Tafsir inklusif dan progresif.....	105
2. Resepsi Oposisi.....	106
a. Penolakan terhadap tafsiran tradisional	106
b. Pemahaman kontekstual terhadap ayat-ayat Homoseksual.....	107

c. Kritik terhadap hukum islam yang kaku.....	107
B. Faktor Yang Melatarbelakangi Resepsi Santri Waria Terhadap Ayat-ayat Homoseksual	108
1. Pengalaman pribadi	108
2. Pengalaman buruk	109
3. Faktor penyebab menjadi waria	109
C. Implikasi Teologis Santri Waria Terhadap Ayat-ayat Homoseksual	110
1. Konsep identitas gender dan autentik	111
2. Rasa berdosa dalam konteks transisi gender	112
3. Keputusan individu dalam transisi gender	112
4. Implikasi teologis dalam penerimaan masyarakat	113
BAB VI PENUTUP	115
A. Kesimpulan	115
B. Saran.....	116
DAFTAR PUSTAKA	119
Lampiran	
Riwayat Hidup	

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Persamaan dan Perbedaan Penelitian	25
Tabel 2.2 Kerangka Konseptual	38



PEDOMAN TRANSLITERASI

Berikut pedoman transliterasi dalam penelitian ini

A. Konsonan

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
أ	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Ṣa	ṣ	es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ḥa	ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Ẓal	Ẓ	Zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	es dan ye
ص	Ṣad	ṣ	es (dengan titik di bawah)

ض	Ḍad	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	Ṭa	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	Za	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	`ain	`	koma terbalik (di atas)
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qaf	Q	Ki
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wau	W	We
هـ	Ha	H	Ha
ء	Hamzah	‘	Apostrof
ي	Ya	Y	Ye

A. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri dari vokal tunggal atau *monoftong* dan vokal rangkap atau *diftong*.

1. Vokal Tunggal

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Tabel 0.2: Tabel Transliterasi Vokal Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ـَ	Fathah	A	A
ـِ	Kasrah	I	I
ـُ	Dammah	U	U

2. Vokal Rangkap

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf sebagai berikut:

Tabel 0.3: Tabel Transliterasi Vokal Rangkap

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ـِـَ	Fathah dan ya	Ai	a dan u
ـِـُ	Fathah dan wau	Au	a dan u

Contoh:

- كَتَبَ kataba
- فَعَلَ fa`ala

- سُئِلَ suila
- كَيْفَ kaifa
- حَوْلَ haula

B. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda sebagai berikut:

Tabel 0.4: Tabel Transliterasi *Maddah*

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
أ...إ...ي...	Fathah dan alif atau ya	Ā	a dan garis di atas
إ...ي...	Kasrah dan ya	Ī	i dan garis di atas
و...ؤ...	Dammah dan wau	Ū	u dan garis di atas

Contoh:

- قَالَ qāla
- رَمَى ramā
- قِيلَ qīla
- يَقُولُ yaqūlu

C. Ta' Marbutah

Transliterasi untuk ta' marbutah ada dua, yaitu:

1. Ta' marbutah hidup

Ta' marbutah hidup atau yang mendapat harakat fathah, kasrah, dan dammah, transliterasinya adalah "t".

2. Ta' marbutah mati

Ta' marbutah mati atau yang mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah "h".

3. Kalau pada kata terakhir dengan ta' marbutah diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al* serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka ta' marbutah itu ditransliterasikan dengan "h".

Contoh:

- رَوْضَةُ الْأَطْفَالِ raudah al-atfāl/raudahtul atfāl
- الْمَدِينَةُ الْمُنَوَّرَةُ al-madīnah al-munawwarah/al-madīnatul munawwarah
- طَلْحَةَ talhah

D. Syaddah (Tasydid)

Syaddah atau tasydid yang dalam tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda, tanda syaddah atau tanda tasydid, ditransliterasikan dengan huruf, yaitu huruf yang sama dengan huruf yang diberi tanda syaddah itu.

Contoh:

- نَزَّلَ nazzala
- الْبِرُّ al-birr

E. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, yaitu ال, namun dalam transliterasi ini kata sandang itu dibedakan atas:

1. Kata sandang yang diikuti huruf syamsiyah

Kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiyah ditransliterasikan sesuai dengan bunyinya, yaitu huruf “I” diganti dengan huruf yang langsung mengikuti kata sandang itu.

2. Kata sandang yang diikuti huruf qamariyah

Kata sandang yang diikuti oleh huruf qamariyah ditransliterasikan dengan sesuai dengan aturan yang digariskan di depan dan sesuai dengan bunyinya.

Baik diikuti oleh huruf syamsiyah maupun qamariyah, kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikuti dan dihubungkan dengan tanpa sempang.

Contoh:

- الرَّجُلُ ar-rajulu
- الْقَلَمُ al-qalamu
- الشَّمْسُ asy-syamsu
- الْجَلَالُ al-jalālu

F. Hamzah

Hamzah ditransliterasikan sebagai apostrof. Namun hal itu hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan di akhir kata. Sementara hamzah yang terletak di awal kata dilambangkan, karena dalam tulisan Arab berupa alif.

Contoh:

- تَأْخُذُ ta'khuzu
- شَيْءٌ syai'un
- النَّوْءُ an-nau'u
- إِنَّ inna

G. Penulisan Kata

Pada dasarnya setiap kata, baik fail, isim maupun huruf ditulis terpisah. Hanya kata-kata tertentu yang penulisannya dengan huruf Arab sudah lazim dirangkaikan dengan kata lain karena ada huruf atau harkat yang dihilangkan, maka penulisan kata tersebut dirangkaikan juga dengan kata lain yang mengikutinya.

Contoh:

- وَ إِنَّ اللَّهَ فَهُوَ خَيْرُ الرَّازِقِينَ / Wa innallāha lahuwa khair ar-rāziqīn/
Wa innallāha lahuwa khairurrāziqīn
- بِسْمِ اللَّهِ جَرَّاهَا وَ مَرْسَاهَا / Bismillāhi majrehā wa mursāhā

H. Huruf Kapital

Meskipun dalam sistem tulisan Arab huruf kapital tidak dikenal, dalam transliterasi ini huruf tersebut digunakan juga. Penggunaan huruf kapital seperti apa yang berlaku dalam EYD, di antaranya: huruf kapital digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri dan permulaan kalimat. Bilamana nama diri itu didahului oleh kata sandang, maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya.

Contoh:

- الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ Alhamdu lillāhi rabbi al-`ālamīn/
Alhamdu lillāhi rabbil `ālamīn
- الرَّحْمَنُ الرَّحِيمُ Ar-rahmānir rahīm/Ar-rahmān ar-rahīm

Penggunaan huruf awal kapital untuk Allah hanya berlaku bila dalam tulisan Arabnya memang lengkap demikian dan kalau penulisan itu disatukan dengan kata lain sehingga ada huruf atau harakat yang dihilangkan, huruf kapital tidak dipergunakan.

Contoh:

- اللَّهُ غَفُورٌ رَحِيمٌ Allaāhu gafūrun rahīm
- لِلَّهِ الْأُمُورُ جَمِيعًا Lillāhi al-amru jamī`an/Lillāhil-amru jamī`an

I. Tajwid

Bagi mereka yang menginginkan kefasihan dalam bacaan, pedoman transliterasi ini merupakan bagian yang tak terpisahkan dengan Ilmu Tajwid. Karena itu peresmian pedoman transliterasi ini perlu disertai dengan pedoman tajwid.

KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Setiap manusia diciptakan oleh Allah Swt dalam bentuk pasangan, yaitu laki-laki dan perempuan dengan tujuan untuk saling mengenal dan membantuk ikatan yang sah melalui pernikahan. Kehadiran pasangan ini memungkinkan terjadinya reproduksi, yang hanya dapat dilakukan oleh individu, laki-laki dan perempuan. Proses penciptaan manusia dan hewan dimulai dengan penciptaan air mani yang memasuki rahim. Kemudian dari proses tersebut, terbentuklah individu yang berjenis kelamin laki-laki dan perempuan, yang diciptakan agar saling mengenal dan membentuk keluarga untuk melanjutkan keturunan. Tujuan Allah menciptakan pasangan laki-laki dan perempuan adalah agar mereka merasakan kedaiaman dan kelengkapn hidup.¹

Selain itu, penciptaan laki-laki dan perempuan tentu memiliki fungsi dan yang berbeda. Secara fisik, keduanya jelas memiliki perbedaan, dimana laki-laki sering digambarkan gagah dan maskulin, sementara perempuan cenderung diasosiasikan feminim dan anggun. keduanya memiliki peran yang berbeda, pada umumnya, laki-laki berperan sebagai kepala keluarga dan terakit dengan maskulinitas. Sementara perempuan lebih banyak

¹Surah Al-Quran An-Najm:45 dan Tafsir Al-Madinah Al-Munawaroh

mengurus urusan rumah tangga dan hal-hal yang berhubungan dengan feminitas.²

Namun, seiring berjalannya waktu, norma tentang penciptaan laki-laki dan perempuan mulai mengalami perubahan. Sebagai contoh, dalam beberapa kasus ada laki-laki merasa dirinya adalah perempuan, yang dikenal sebagai transpuan. bahkan beberapa transpuan merasa bahwa jiwa mereka adalah seorang perempuan yang terperangkap dalam tubuh laki-laki. Koeswinanrno (2005) mengungkapkan bahwa secara psikologis, seorang waria merasa tidak cocok dengan alat kelamin fisiknya. Sehingga mereka memilih mengenakan pakaian yang biasanya dipakai oleh perempuan, agar mereka terlihat seperti perempuan seutuhnya dan merasakan bahwasanya inilah jati diri mereka. Anggapan tersebut bagi mereka bahwa menjadi transpuan merupakan sebuah takdir dari yang Maha Kuasa (kodrati) yang mana pada hakikatnya kedudukan, status dan peran mereka seharusnya dapat diterima di kalangan masyarakat itu sendiri. Padahal kasus penyimpangan yang terjadi pada masyarakat seperti ini keberadaannya tidak dapat diterima oleh masyarakat dengan berbagai alasan.³

Dalam penelitian Faidah dan Abdullah (2016) menyatakan, bahwa penyebab menjadi waria, kemungkinan ada tiga faktor yang dapat mempengaruhi seorang menjadi waria. Pertama, melalui faktor secara kejiwaan, dimana seorang anak laki-laki merasa lebih nyaman ketika berperan layaknya seorang perempuan. Kedua, pola asuh orang tua, dalam

²Siti Musdah Mulia, *Islam dan Inspriasi Kesetaraan Gender* (Yogyakarta: Kibarr Press, 2007), 56.

³<https://IMS.paralel.esaunggul.ac.id> Di Akses Pada Tanggal 18 November 2023.

hal ini sangat mempengaruhi seorang anak laki-laki ketika saat beranjak dewasa. Dimana ada beberapa kasus orang tua yang mendambakan seorang anak perempuan, sehingga orang tua tersebut membiasakan anak laki-lakinya mengenakan baju perempuan dan benda mainan anak perempuan. Selain itu kemungkinan penyebabnya adalah karena lingkungan yang kurang baik, maka timbullah pergaulan bebas. Ketiga, faktor penyebab menjadi waria atau penyuka sesama jenis adalah, dalam beberapa kasus kemungkinan di masa lalu pernah mengalami kekerasan dalam seksual. Sehingga muculah sifat homoseksnya yang membuat mereka menjadi kecanduan terhadap sex *sodomi*.⁴

Sebagai kelompok yang menyimpang dari penciptaan tersebut, perilaku dan budaya transpuan menjadikan mereka sebagai kelompok yang termarginalkan, karena tidak sesuai dengan ajaran agama serta nilai dan norma yang diterima oleh masyarakat. Hal ini menjadi masalah tersendiri, mengingat tidak sedikit transpuan yang hidup berdampingan dengan masyarakat mendapatkan diskriminasi oleh warga masyarakat setempat. Bentuk diskriminasi ini adalah seperti bulian, pelecehan dan bahkan ketika transpuan melakukan ibadah menjadi pusat perhatian. Selain diskriminasi secara verbal dan non verbal, ruang sosial mereka hak-haknya dirampas, seperti mengalami kesulitan dalam mencari pekerjaan, akhirnya kelompok waria ini memilih cara yang instan demi untuk mencukupi kebutuhan ekonomi keluarganya, yaitu melakukan pekerjaan seks komersial. Namun

⁴ <https://perpus.fikumj.ac.id> Di Akses Pada Tanggal 18 November 2023.

sebagian waria juga memilih untuk pekerjaan mengamen. Di sisi lain tindakan ini tidak dibenarkan oleh agama Islam, karena perbuatan seks menyimpang adalah *fahisyah* (keji) dan agama Islam melarang salah satu tindakan ini yang termasuk pelaku homoseksual.⁵

Untuk memperjuangkan hak-hak mereka, gerakan LGBT di Indonesia dilakukan secara bertahap. Pertama, para LGBT mendapatkan dukungan dari berbagai elemen, mulai dari aktivis-aktivis LGBT dan publik figure, dengan adanya dukungan-dukungan tersebut, LGBT bebas propaganda. Kedua, para LGBT di Indonesia melakukan sebuah pernikahan sesama di negara yang telah melegalkan pernikahan tersebut. seperti *Influencer* yang berstatus *gay* dan *lesbi* melakukan pernikahan sesama jenis di negara yang telah melegalkan pernikahan sesama jenis, seperti di negara Australia, Belanda dan Amerika. Ketiga, propaganda LGBT tahapan ini dapat mempengaruhi masyarakat, bahkan mereka yang awalnya memiliki orientasi heteroseksual, yang mungkin mulai merasa tertarik atau bahkan kecandua, propaganda ini sering kali disebarakan melalui budaya film, dimana perfilman Indonesia kini sering mengangkat isu LGBT dan transgender. Beberapa film menampilkan adegan seks sesama jenis, ada yang dikemas dengan pendekatan islami yang menunjukkan dampak negatif dari hubungan sesama jenis. Sementara lainnya menampilkan bahwa

⁵ Musdah Mulia, *Islam As A Tool For Woment Empor Tement And Peace Building, Hak Asasi Manusia Konsep Dan Implementasi* (Yogyakarta : Naufah Pustaka, 2000), 29.

orientasi seksual seorang bebas diarahkan pada siapa saja, baik sesama jenis maupun lawan jenis .⁶

Setelah munculnya propaganda LGBT dan transpuan di Indonesia, jumlah waria terus mengalami peningkatan dari tahun ke tahun semakin meningkat. pada tahun 2007, diperkirakan jumlah waria yang memiliki Kartu Tanda Penduduk mencapai 3.878.000 jiwa. Kemudian di tahun 2010, data yang dikeluarkan oleh BAPPENAS (Badan Perencanaan Pembangunan Nasional) jumlah waria mencapai 901.1557 jiwa. Penyebaran waria di Indonesia tersebar di berbagai daerah, dengan jumlah terbesar terdapat di provinsi Jawa Timur sebanyak 4.170, diikuti oleh provinsi Jawa Tengah dengan 2.87 jiwa. Sementara DKI Jakarta mencatat jumlah 2.008, Banten 629 dan Daerah Istimewa Yogyakarta dengan total 261 jiwa.⁷

Perjuangan komunitas transpuan supaya dapat diterima oleh masyarakat di lakukan dengan berbagai strategi dan Gerakan. Mereka berusaha untuk membentuk komunitas yang saling menguatkan satu sama lain dan berjuang, agar keberadaan mereka dapat diterima oleh masyarakat. Beberapa komunitas transpuan yang telah terbentuk di antaranya adalah organisasi-organisasi yang bertujuan untuk mendidik anggotanya dengan baik, seperti IWAYO (Ikatan Waria Yogyakarta), KEBAYA (Keluarga Besar Waria Yogyakarta), dan PERWAKOS (Persatuan Waria Kota Madya Surabaya). Menariknya salah satu kelompok transpuan juga mengorganisir diri untuk membentuk yang lebih religius, yakni Pondok Pesantren Waria Al-Fatah

15. ⁶ Fahira Idris, *Propaganda LGBT Di Indonesia* (Fraksi PKS DPR, RI 24 Februari 2016),

⁷ <https://journal.unhas.acid> Di Akses Pada Tanggal 18 November 2023.

Yogyakarta, yang didirikan dengan tujuan untuk menjadi wadah bagi mereka. Tujuan komunitas ini adalah membuang stigma negatif terhadap masyarakat yang beranggapan bahwa waria tidak hanya dikenal sebagai pekerja seks komersial.⁸

Kemudian setelah melakukan pendekatan kepada masyarakat melalui komunitas dan organisasi, komunitas transpuan juga berusaha mendekati kalangan agamawan dengan membangun sebuah komunitas yang bertujuan agar kalangan ini dapat lebih diterima oleh kalangan agamawan, yakni dengan mereka membangun sebuah komunitas yang dikemas secara islami yaitu pondok pesantren waria Al-Fatah. Tujuan pondok pesantren waria ini adalah supaya lebih diterima oleh kalangan agamawan dan para waria bisa menjalankan kebutuhan spiritualnya. Pondok pesantren waria Al-Fatah didirikan pada tahun 2008 oleh seorang transpuan bernama Maryani, namun pendiri sudah meninggal. Sejak meninggalnya Maryani, pondok pesantren waria tersebut dipimpin oleh seorang transpuan juga bernama Shinta Ratri, namun pada tahun 2022 Shinta Ratri meninggal, sehingga para santri waria pada saat ini berpindah tempat, karena rumah almarhum Shinta Ratri diambil alih oleh keluarganya dan tempat lembaga yang baru saat ini berada di kecamatan Jetis.⁹

Pondok pesantren waria Al-Fatah berperan sebagai tempat bagi waria untuk melaksanakan ibadah, dimana para santri waria secara rutin

⁸ Alif Nur Kholifah, *Kehidupan Sosial Waria Di Tengah Masyarakat muslim Yogyakarta* (Jurnal

Urban Sociology Volume 6 No. 1 Tahun 2023), 24.

⁹ <http://eprints.uny.ac.id> Di Akses Pada Tanggal 20 November 2023.

mengikuti kegiatan kajian-kajian kislaman serta melaksana sholat berjamaah. Upaya yang dilakukan pondok pesantren ini adlaah untuk membangun kebedaraan mereka ditengah masyarakat yang masih memamanda waria sebagai bagian dari dunia malam. Di sisi lain, peran kyai di pondok pesantren waria Al-Fatah adalah memberikan nasihat yang baik, serta mendekatkan dan membimbing santri waria secara spritual melalui metode mujahadah, yang mencangkup sholat dan dzikir.¹⁰

Menariknya adalah perilaku komunitas transpuan di satu sisi bertentangan dengan nilai-nilai agama seperti halnya menyukai sesama jenis, memakai pakaian yang menyerupai dan bertingkah laku selayaknya wanita serta sedikit banyak di antara mereka yang juga menjual diri mereka ke laki-laki lain, tetapi di sisi lain, komunitas ini menjadikan diri mereka lebih religius. Penelitian ini akan mengeksplorasi lebih jauh bagaimana kemudian komunitas ini memadukan dua hal yang saling kontradiksi tersebut yaitu perilaku transpuan dipandang menyalahi norma agama dan pesantren waria yang menjadi wadah bagi para waria untuk membangun religiusitasnya. Penelitian ini akan meneliti lebih jauh bagaimana resepsi para santri waria terhadap ayat-ayat yang mengharamkan perilaku transpuan dan LGBT, faktor-faktor yang membentuk resepsi tersebut, serta implikasi resepsi waria problem status sosial mereka.

Berdasarkan penejelasan konteks peenlitan ini, peneliti bermaksud untuk melakukan penelitian yang lebih mendalam mengenai “Resepsi

¹⁰ Zahro Qoryatina Putri, *Peran Pondok Pesantren Waria Al-Fatah Di Kota Gede Yogyakarta*

Dalam Menguangi Diskriminasi (Jurnal RI'AYAH, Vol.6, 2021). 165 No 2, Juli.

Hermeneutika Ayat-Ayat Homoseksual (Study Pemahaman Santri Waria di Pondok Pesantren Al-Fatah Yogyakarta)”

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan, penulis menyusun rumusan masalah yang akan dilaksana sebagai berikut:

1. Bagaimana resepsi hermeneutis santri waria terhadap ayat yang melarang homoseksual.?
2. Faktor apa yang melatarbelakangi resepsi santri waria terhadap ayat-ayat homoseksual.?
3. Bagaimana implikasi teologis bagi santri waria terhadap ayat-ayat homoseksual.?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian menggambarkan arah yang hendak dicapai dalam pelaksanaan penelitian. Tujuan tersebut harus berfokus pada masalah masalah-masalah yang telah dirumuskan sebelumnya dalam kerangka penelitian.¹¹

Tujuan penelitian dalam penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui resepsi hermeneutis santri waria terhadap ayat yang melarang homoseksual.
2. Untuk mengetahui Faktor yang melatarbelakangi resepsi santri waria terhadap ayat-ayat homoseksual.
3. Untuk mengetahui implikasi teologis santri waria terhadap ayat-ayat homoseksual.

¹¹ Tim Penyusun , *Penulisan Karya Ilmiah Pascasarjana IAIN Jember*, 20

D. Manfaat Penelitian

Pada bagian ini dijelaskan mengenai manfaat atau pentingnya penelitian, terutama dalam konteks pengembangan ilmu pengetahuan dan pelaksanaan pembangunan secara luas. Penjelasan mengenai manfaat penelitian ini mencakup alasan yang mendasari kelayakan masalah yang diteliti. Harapannya, pembaca dapat memahami bahwa penelitian terhadap topik yang dipilih memang layak untuk dilakukan. Selain itu, manfaat penelitian juga mencakup kontribusi yang dapat diberikan setelah penelitian selesai, baik dalam aspek teoritis maupun praktis, yang meliputi manfaat bagi penulis, instansi terkait dan masyarakat secara umum.¹²

Adapun manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Peneliti berharap agar riset atau kajian ini bermanfaat untuk semua kalangan pelajar dan mahasiswa untuk mempelajari tentang transpun dan homoseksual dalam Al-Qur'an dan bagaimana resepsi atau tanggapan para transpun terhadap ayat-ayat tentang homoseksual.

2. Manfaat Praktis

Adapun manfaat praktis dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Bagi peneliti: sebagai bahan informasi dan untuk mengembangkan ilmu pengetahuan seputar tentang seputar

¹² Tim Penyusun, *Penulisan Karya Ilmiah Pascasarjana IAIN Jember*, 20

waria dan pemahaman waria terhadap ayat-ayat homoseksual

- b. Bagi akademik: kajian ini diharapkan agar dijadikan rujukan dan pedoman oleh pihak akademik, dan agar memudahkan proses pembelajaran bagi mahasiswa melalui link-link dari kampus
- c. Bagi mahasiswa: agar memudahkan bagi mahasiswa untuk proses pembelajaran seputar mengenai kehidupan waria.

E. Definisi Istilah

Definisi istilah merujuk pada penjelasan mengenai makna istilah-istilah penting yang menjadi fokus utama dalam judul penelitian. Tujuan dari penjelasan ini adalah untuk mencegah terjadinya kesalahpahaman mengenai arti istilah yang dimaksud oleh peneliti. Secara umum, definisi istilah memberikan gambaran mengenai pemahaman sebuah konsep berdasarkan rujukan dari para ahli di bidang terkait.¹³

1. Resepsi hermeneutika

Teori resepsi adalah sebuah teori sastra yang menekankan pada bagaimana pembaca memberikan respons dan membentuk makna dari sebuah teks sastra. Teori ini muncul dari karya Hans Robert Jauss pada akhir tahun 1960-an. Konsep ini kemudian diperluas oleh Stuart Hall, yang dalam esainya mengemukakan konsep *encoding* dan *decoding* untuk menjelaskan proses penerimaan teks oleh pembaca.

¹³ Tim Penyusun, *Penulisan Karya Ilmiah Pascasarjana IAIN Jember*, 21

a. Resepsi

Secara etimologi kata “resepsi” berasal dari bahasa latin yaitu *reciper*, yang berarti penerimaan atau penyambutan dari pembaca. Sementara itu, secara terminologis, resepsi dapat diartikan sebagai cabang ilmu keindahan yang berfokus pada respons pembaca terhadap karya sastra. Secara umum, teori resepsi mengacu pada penerimaan, penyambutan, tanggapan, reaksi dan sikap seseorang terhadap sebuah karya sastra.¹⁴

b. Hermeneutika

Kata hermeneutika berasal dari bahasa yunani yaitu *hermeneuein* yang berarti “menjelaskan, menerjemahkan dan mengekspresikan”. Sedangkan bentuk kata bendanya *hermeneia* artinya tafsiran.¹⁵

2. Santri Waria

Waria adalah gabungan dari wanita-pria. Dimana sosok laki-laki lebih cenderung berperan sebagai wanita dalam kehidupan sehari-harinya. Santri waria ini menjadi fenomena yang menarik, karena mereka adalah individu yang memilih untuk hidup sesuai dengan identitas gender mereka ditengah masyarakat pesantren pada umumnya memiliki norma dari nilai agama yang konservatif. Fenomena ini

¹⁴ Racmat Djoko Pradopo, *Beberapa Teori Sastra Metode Kritik Dan Penerapannya*, (Yogyakarta:Pustaka Pelajar, 2007), 7.

¹⁵ Sofyan, *Hermenutika Gadamer Dan Relevansinya Dengan Tafsir* (JournalOf IAIN Sultan Amai Gorontalo),110

sering kali mendapat perhatian terkait dengan dinamika penerimaan dan tantangan dalam lingkungan pesantren yang tradisional¹⁶

3. Ayat-Ayat Larangan Homoseksual

Homoseksual adalah suatu penyimpangan orientasi seksual yang menyalahi fitrahnya, dimana objek orientasi seksual mereka diobjekan terhadap sesama jenisnya. Lesbi didefinisikan wanita penyuka wanita, laki-laki dengan sebutan gay, bisexsual bersifat *flexsibel* yakni penyuka lawan jenis atau penyuka sesama.¹⁷

Kemudian mengenai ayat-ayat homoseksual peneliti akan memaparkan sebagian ayat-ayat terkait ayat-ayat larangan homoseksual. Diantaranya adalah:

a. Surah An-Naml 54-55 (Pemicu Perbuatan Homoseksual)

وَلُوطًا إِذْ قَالَ لِقَوْمِهِ أَتَأْتُونَ الْفَاحِشَةَ وَأَنْتُمْ تُبْصِرُونَ ۚ ؤ اِبْنَكُمْ لَأَأْتِئُونَ
الرِّجَالَ شَهْوَةً مِّنْ دُونِ النِّسَاءِ ۗ إِنَّكُمْ قَوْمٌ تَجْهَلُونَ ۝

Artinya: "Dan (ingatlah kisah) Luth, ketika dia berkata kepada kaumnya, "Mengapa kamu mengerjakan perbuatan fāhisyah (keji), padahal kamu melihatnya (kekejian perbuatan maksiat itu)?" mengapa kamu mendatangi laki-laki untuk (memenuhi) syahwat(mu), bukan (mendatangi) perempuan? Sungguh, kamu adalah kaum yang tidak mengetahui (akibat perbuatanmu).

Ayat-ayat ini menyinggung peristiwa yang terjadi pada kaum Nabi luth yang dikenal dengan perbuatan keji yang mereka lakukan. Perbuatan keji tersebut adalah perbuatan homoseksual, yang tidak hanya dilarang oleh islam, melainkan oleh banyak agama dan budaya

¹⁶ Digilib.uinsunanampelsurabaya

¹⁷ Mustiah ;*Lesbian Gay Bisexual Transgender Dalam pandangan islam Dan Faktor Penyebab*

Dan Solusinya, (Jurnal Pendidikan SOSial Vol 3 No. 2 desember 2016), 261.

lain pada zaman itu.¹⁸ Penjelasan ini disematkan terhadap pelaku gay, lesbian dan waria. Dimana mereka cenderung menyukai sesama jenis.

b. Al-A'raf ayat 28 (mengatasnamakan HAM)

وَإِذَا فَعَلُوا فَاحِشَةً قَالُوا وَجَدْنَا عَلَيْهَا آبَاءَنَا وَاللَّهُ أَمَرَنَا بِهَا قُلْ إِنَّ اللَّهَ لَا يَأْمُرُ بِالْفَحْشَاءِ اتَّقُوا اللَّهَ عَلَىٰ مَا لَا تَعْلَمُونَ ٢٨

Artinya: Dan apabila mereka melakukan perbuatan keji, mereka berkata, "Kami mendapati nenek moyang kami melakukan yang demikian, dan Allah menyuruh kami mengerjakannya." Katakanlah, "Sesungguhnya Allah tidak pernah menyuruh berbuat keji. Mengapa kamu membicarakan tentang Allah apa yang tidak kamu ketahui?"

Ayat ini menunjukkan sikap kaum Sodom yang menjustifikasi bahwa perbuatan keji yaitu homoseksual merupakan tradisi atau warisan leluhur para kaum Nabi luth. Mereka merasa bahwa perbuatan tersebut sudah menjadi norma yang di perbolehkan oleh Allah, tanpa menyadari bahwa perilaku tersebut sebenarnya bertentangan dengan nilai-nilai kebenaran yang diajarkan oleh Allah SWT.

Penafsiran ayat ini dapat dihubungkan dengan isu-isu hak asasi manusia, khususnya kaum minoritas. Tindakan diskriminasi terhadap kelompok minoritas, seperti buli, penghinaan berdasarkan suku, agama, ras atau identitas lainnya, seringkali dibenarkan dengan alasan "tradisi". Namun menurut peneliti ayat ini mengingatkan bahwa membenarkan tindakan keji dengan dalih tradisi atau warisa budaya adalah salah kaprah.

c. Surah Ahud ayat 77-83 (Dampak Buruk Perbuatan Homoseksual)

¹⁸ <http://www.ibnukatsironline.com> Di Akses Pada Tanggal 21 November.

وَلَمَّا جَاءَتْ رُسُلُنَا لُوطًا سِيءَ بِهِمْ وَضَاقَ بِهِمْ ذَرْعًا وَقَالَ هَذَا يَوْمٌ عَصِيبٌ ٧٧ وَجَاءَهُ قَوْمُهُ يُهْرَعُونَ إِلَيْهِ وَمِنْ قَبْلُ كَانُوا يَعْمَلُونَ السَّيِّئَاتِ قَالَ يَوْمٌ هُوَ لَاءِ بَنَاتِي هُنَّ أظْهَرُ لَكُمْ فَاتَّقُوا اللَّهَ وَلَا تُخْزُونِ فِي ضَيْفِي أَلَيْسَ مِنْكُمْ رَجُلٌ رَشِيدٌ ٧٨ قَالُوا لَقَدْ عَلِمْتَ مَا لَنَا فِي بَنَاتِكَ مِنْ حَقٍّ وَإِنَّكَ لَتَعْلَمُ مَا نُرِيدُ ٧٩ قَالَ لَوْ أَنَّ لِي بِكُمْ قُوَّةً أَوْ آوِي إِلَى رُكْنٍ شَدِيدٍ ٨٠ قَالُوا يَلُوطُ إِنَّا رُسُلُ رَبِّكَ لَنْ يَصِلُوا إِلَيْكَ فَأَسْرِ بِأَهْلِكَ بِقِطْعٍ مِنَ اللَّيْلِ وَلَا يَلْتَفِتْ مِنْكُمْ أَحَدٌ إِلَّا أَمْرَاتُكَ إِنَّهُ مُصِيبُهَا مَا أَصَابَهُمْ إِنَّ مَوْعِدَهُمُ الصُّبْحُ أَلَيْسَ الصُّبْحُ بِقَرِيبٍ ٨١ فَلَمَّا جَاءَ أَمْرُنَا جَعَلْنَا عَالِيَهَا سَافِلَهَا وَأَمْطَرْنَا عَلَيْهَا حِجَارَةً مِّنْ سِجِّيلٍ مَّنْضُودٍ ٨٢ مُسَوَّمَةً عِنْدَ رَبِّكَ وَمَا هِيَ مِنَ الظَّالِمِينَ بَبَعِيدٍ ٨٣ □

Artinya : Ketika para utusan Kami (malaikat) itu datang kepada Lut, dia merasa gundah dan dadanya terasa sempit karena (kedatangan) mereka. Dia (Lut) berkata, “Ini hari yang sangat sulit.” Nabi Lut a.s. merasa gundah akan kedatangan para utusan Allah Swt. itu karena mereka berwujud pemuda yang rupawan, sedangkan kaum Lut sangat menyukai pemuda-pemuda yang rupawan untuk diajak berhubungan seksual sesama jenis. Dia merasa tidak sanggup melindungi mereka dari gangguan kaumnya. Kaumnya bergegas datang menemuinya. Sejak dahulu mereka selalu melakukan perbuatan-perbuatan keji. Lut berkata, “Wahai kaumku, inilah putri-putri (negeri)-ku. Mereka lebih suci bagimu (untuk dinikahi). Maka, bertakwalah kepada Allah dan janganlah kamu mencemarkan (nama)-ku di hadapan tamuku ini. Tidak adakah di antaramu orang yang berakal sehat?” Mereka menjawab, “Sungguh, engkau pasti tahu bahwa kami tidak mempunyai keinginan (syahwat) terhadap putri-putrimu dan engkau tentu mengetahui apa yang (sebenarnya) kami inginkan.”Dia (Lut) berkata, “Sekiranya aku mempunyai kekuatan untuk menghalangi (perbuatan)-mu atau aku dapat berlindung kepada kerabat yang kuat (tentu aku lakukan).”Mereka (para malaikat) berkata, “Wahai Lut, sesungguhnya kami adalah para utusan Tuhanmu. Mereka tidak akan dapat mengganggumu (karena mereka akan dibinasakan). Oleh karena itu, pergilah beserta keluargamu pada sebagian malam (dini hari) dan jangan ada seorang pun di antara kamu yang menoleh ke belakang, kecuali istrimu (janganlah kamu ajak pergi karena telah berkhianat). Sesungguhnya dia akan terkena (siksaan) yang menimpa mereka dan sesungguhnya saat (kehancuran) mereka terjadi pada waktu subuh. Bukankah subuh itu sudah dekat?”Maka, ketika keputusan Kami datang, Kami menjungkirbalikkannya (negeri kaum Lut) dan Kami menghujani mereka dengan batu dari tanah yang terbakar secara bertubi-tubi. (Batu-batu itu) diberi tanda dari sisi Tuhanmu. Siksaan itu tiadalah jauh dari orang yang zalim.

Surah ini menceritakan kisah kaum Sodom yang dihancurkan oleh bencana alam sebagai hukuman atas perbuatan mereka yang sangat tercela, khususnya perilaku homoseksual dan terhadap ajaran Alla. Ayat-ayat ini menggambarkan bagaimana umat Nabi Luth terus mengingkari peringatan yang diberikan kepadanya, sehingga Allah menurunkan azab yang berupa hujan batu dan bencana yang menghancurkan mereka.¹⁹

Tafsiran di atas ayat-ayat ini sering dihubungkan dengan peringatan keras dari Allah terhadap perbuatan menyimpang yang dilakukan oleh kaum Nabi Luth, yakni perbuatan homoseksual. Dari sudut pandang ini bencana alam yang terjadi di muka bumi ini, seperti gempa bumi, banjir atau bencana lainnya merupakan sebagai peringatan dari Allah akibat dari perbuatan dosa umat manusia.

Beberapa orang berpandangan, mengkaitkan berbagai bencana alam dengan pelanggaran terhadap norma-norma moral dan sosial, seperti perilaku homoseksual yang dianggap dapat merusak moralitas. Mereka berpendapat bahwa meskipun bencana alam bisa dijelaskan secara ilmiah, tetapi dalam konteks agama bisa juga menjadi azab atau peringatan Allah atas perilaku yang tidak sesuai dengan hukumnya, seperti pezina dan perbuatan homoseksual.

¹⁹ Muhammad Nasib Ar-Riyadh, *Taisiru al-Aliyyul Qodir Li Ikhtisari Tafisr Ibnu Katsir*, Jilid 3 Terjemah Syihabuddin (Jakarta:Gema Insani Press, 1999), 727.

F. Sistematika Penulisan

Pada penelitian ini, peneliti menyusun laporan berdasarkan pedoman buku karya tulis ilmiah Pascasarjana agar pembahasannya lebih terstruktur, sehingga rencana yang dibuat dapat tercapai sesuai dengan tujuan hasil yang diinginkan. Secara sistematis, penelitian ini dibagi menjadi enam bab: berdasarkan buku karya tulis ilmiah Pascasarjana agar pembahasannya lebih terarah, sehingga apa yang direncanakan sesuai dengan tujuan dan hasilnya. Maka secara sistematika penulisan, penelitian ini di bagi dalam enam bab:

Bab pertama adalah pendahuluan, yang berfungsi sebagai dasar atau pijakan penelitian, konteks penelitian, fokus penelitian, definisi penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika pembahasan. Bab ini memberikan gambaran umum mengenai pembahasan dalam penelitian tesis ini.

Bab dua menyajikan kajian pustaka, yang berisi tunjauan penelitian sebelumnya serta kajian teori yang mendasari penelitian ini.

Bab tiga menguraikan metode penelitian, mencakup pendekatan dan jenis penelitian, lokasi penelitian, subjek penelitian, teknik pengumpulan data data, analisis data, keabsahan data, serta tahapan-tahapan lainnya.

Bab empat menyajikan data dan analisis, yang meliputi gambaran objek penelitian, penyajian data serta analisis yang dilakukan.

Bab lima berisi pembahasan, yang menjelaskan temuan-temuan penelitian dari bab sebelumnya, bertujuan untuk menganalisis resepsi

hermeneutika ayat-ayat homoseksual studi pemahaman santri waria di pondok pesantren Al-Fatah.

Bab enam adalah penutup, yang berisi kesimpulan dari keseluruhan pembahasan yang telah disampaikan dalam bab-bab sebelumnya serta saran-saran konstruktif bagi pihak yang berkepentingan.



BAB II KAJIAN PUSTAKA

A. Penelitian Terdahulu

Pada bagian ini peneliti menyajikan berbagai hasil penelitian sebelumnya yang relevan dengan penelitian yang akan dilakukan, termasuk ringkasan dari penelitian tersebut, baik yang telah dipublikasikan maupun yang belum. Langkah ini dilakukan untuk mengetahui sejauh mana orisinalitas serta posisi penelitian yang akan dilaksanakan.²⁰

1. Agus dan Ulfha meneliti tentang **“Revitalisasi Ilmu Fiqih Dalam Membentengi Keluarga Muslim Dari Penyimpangan Seksual (Telaah Mendalam Pesantren Waria Yogyakarta Dalam Kacamata Sosiologi Hukum Islam)”**

Hasil penelitian ini adalah, bertujuan untuk memberi pelajaran tentang bahayanya penyimpangan seks bebas terutama kepada prang-orang terdekat seperti keluarga dan kerabat, dimana penelitian ini bertujuan supaya orang-orang terdekat seperti keluarga dapat membentengi dan mencegah tentang bahaya penyimpangan seks bebas seperti penyimpangan seks homoseksual. Sebab dalam agama islam homoseksual di larangan. Selain itu penelitian ini juga memaparkan bagaimana cara bersosial kepada siapapun tanpa memilih jenis kelamin.

21

²⁰ Tim Penyusun, *Karya Tulis Ilmiah Pascasarjana IAIN JEMBER*, 21.

²¹ Agus dan Ulfha, “*Revitalisasi Ilmu Fiqih Dalam Membentengi Keluarga Muslim Dari Penyimpangan Seksual (Telaah Mendalam Pesantren Waria Yogyakarta Dalam Kacamata Sosiologi Hukum Islam)*” (*Jurnal Of Islamic*, 2022)

Kesamaan dengan penelitian Agus dan Ulfha ini adalah membahas tentang waria dan keduanya melakukan riset di tempat satu lembaga yang sama, yaitu di pondok pesantren waria Al-Fatah Yogyakarta. Sedangkan perbedaannya adalah Jurnal Agus dan Ulfha (2022) lebih memfokuskan “ Revitalisasi Ilmu Fiqih Dalam Membentengi Keluarga Muslim Dari Penyimpangan Seksual (Telaah Mendalam Pesantren Waria Yogyakarta Dalam Kacamata Sosiologi Hukum Islam)”. Sedangkan peneliti lebih memfokuskan “Resepsi Hermeneutis Santri Waria Terhadap Ayat-Ayat LGBT (Studi Fenomena Pondok Pesantren Waria Al-Fatah Yogyakarta)”. Jurnal Agus dan Ulfha lebih memfokuskan tentang waria menggunakan kajian fiqih, sedangkan peneliti menjelaskan bagaimana tanggapan santr waria terhadap ayat-ayat LGBT dalam Al-Quran.

2. Indah Lestari meneliti tentang **“Fenomena Pondok Pesantren Waria Al-Fatah Di Yogyakarta Dari Sudut Pandang Tiap Agama Di Indonesia”**.

Hasil penelitian ini adalah pandangan semua agama terhadap waria. Terutama di agama islam, diimana agama islam melarang waria, karena mereka menyalahi kodrat sebagai laki-laki.²²

Kesamaan dalam penelitian ini adalah keduanya menggunakan metode kualitatif dan melakukan riset penelitian pada satu lembaga yaitu di pondok pesantren waria Al-Fatah Yogyakarta dan keduanya

²² Inda Lestari, “*Fenomena Pondok Pesantren Waria Al-Fatah Di Yogyakarta Dari Sudut Pandang Tiap Agama Di Indonesia*,” (Jurnal Of Multisiplinary, Vol 01, no 1, 2023)

²² Hajrah Syam Dan Sulfikar, *Persepsi Masyarakat Terhadap*

membahas tentang waria. Sedangkan perbedaannya adalah Jurnal Indah Lestai (2023) lebih memfokuskan pada “Fenomena Pondok Pesantren Waria Al-Fatah Di Yogyakarta Dari Sudut Pandang Tiap Agama Di Indonesia”. Sedangkan peneliti “Resepsi Hermeneutis Santri Waria Terhadap Ayat-Ayat LGBT (Studi Fenomena Pondok Pesantren Waria Al-Fatah Yogyakarta). Jurnal Indah (2023) membahas tentang pandangan agamawan terhadap santri waria Al-Fatah, sedangkan peneliti membahas bagaimana tanggapan santri waria terhadap ayat-ayat tentang LGBT.

3. Ika dan Tsani meneliti tentang **“Problematika Waria Dalam Eksistensinya Di Masyarakat Beragama Studi Pendekatan Waria Di Pondok Pesantren Al-Fatah Yogyakarta”**.

Hasil penelitian ini adalah, para santri waria Al-Fatah memperjuangkan melawan stigma negatif masyarakat terhadap mereka.

Oleh karena itu upaya agar diterima oleh kalangan masyarakat beragama, para santri waria melakukan kegiatan-kegiatan yang keagamaan di pondok pesantren Al-Fatah tersebut, contoh melakukan kegiatan pengajian. Dengan begitu, eksistensi mereka dipandang seperti manusia pada umumnya.

Kesamaan dalam penelitian ini adalah keduanya menggunakan metode kualitatif dan melakukan penelitian di pondok pesantren Al-Fatah. Sedangkan perbedaannya adalah peneliti lebih memfokuskan “Resepsi Hermeneutis Santri Waria Terhadap Ayat-Ayat LGBT (Studi

Fenomena Pondok Pesantren Waria Al-Fatah Yogyakarta). Jurnal Ika dan Tsani, membahas perjuangan eksistensi para santri waria terhadap masyarakat.

4. Syam dan Sulifikar meneliti tentang **“Persepsi Masyarakat Terhadap Santri Waria Di Pondok Pesantren Al-Fatah Di Yogyakarta”**.

Hasil penelitian ini adalah, pandangan dan tanggapan para waria di pondok pesantren Al-Fatah. Dimana waria, sebagian masih dianggap negatif dan sebagian para masyarakat menerima waria di lingkungan mereka. Kesamaan dalam penelitian ini adalah keduanya menggunakan metode kualitatif dan melakukan penelitian di pondok pesantren Al-Fatah Yogyakarta. Sedangkan perbedaannya adalah Syam dan Sulifikar lebih memfokuskan Persepsi Masyarakat Terhadap Santri Waria Di Pondok Pesantren Al-Fatah Di Yogyakarta”. Sedangkan peneliti memfokuskan “Resepsi Hermeneutis Santri Waria Terhadap Ayat-Ayat LGBT (Studi Fenomena Pondok Pesantren Waria Al-Fatah Yogyakarta). Jurnal Syam dan Sulifikar, membahas pandangan masyarakat terhadap waria.²³

5. Arif Nuh Safr meneliti tentang **“Jilbab Sebagai Simbol Perjuangan Identitas (Studi Atas Pemakaian Jilbab Di Kalangan Waria Di Yogyakarta)”**.

Hasil penelitian ini adalah, Hasil penelitian ini adalah membahas dibalik simbol alasan waria memakai jilbab. Dan tentunya dalam

²³ Hajrah Syam Dan Sulfikar, *Persepsi Masyarakat Terhadap Waria Di Pondok Pesantren Al-Fatah Yogyakarta*, (Journal Mimbar Vol 8 No 2, 2022).

penelitian ini masyarakat memberikan tanggapan terhadap waria yang mengenakan jilbab. Kesamaan dalam penelitian ini adalah keduanya menggunakan metode kualitatif dan melakukan penelitian dipondok pesantren waria Al-Fatah. Sedangkan perbedaan dalam penelitian ini adalah Arif Nur Safr lebih memfokuskan “Jilbab Sebagai Simbol Perjuangan Identitas (Studi Atas Pemakaian Jilbab Di Kalangan Waria Di Yogyakarta)”. Sedangkan peneliti “Resepsi Hermeneutis Santri Waria Terhadap Ayat-Ayat LGBT (Studi Fenomena Pondok Pesantren Waria Al-Fatah Yogyakarta). Jurnal Arif Nur Safr (2019) membahas simbol pakaian jilbab dan tanggapan masyarakat terhadap waria yang mengenakan jilbab.²⁴

6. Jurnal Ridwa, Kasmin dan Rahmatiah (2024), yang berjudul “**Implementasi Fatwa MUI Tentang Kedudukan Waria, Operasi Perubahan Dan Penyempurnaan Kelami/LGBT**”

Hasil penelitian ini adalah mengkaji implementasi fatwa ulama MUI mengenai kedudukan waria yang melakukan oprasi kelamin. Menurut fatwa MUI oprasi perubahan jenis kelamin bersepakat haram hukumnya. Terkecuali bagi orang yang mempunyai kelainan dengan melakukan syarat tertentu. Kesamaan dalam penelitian ini adalah menggunakan kualitatif. Sementara perbedaannya adalah jurnal Ridwan, Kasmin dan Rahmatiah lebih fokus pengharaman oprasi kelamin

²⁴ Arif Nuh Safr, *Jilbab Sebagai Simbol Perjuangan Identitas (Studi Atas Pemakaian Jilbab Di Kalangan Waria Di Yogyakarta)*, (Jurnal Studi Gender dan Islam, Volume 18, No 1 Januari 2019).

terhadap waria. Sementara peneliti lebih fokus respon dan tanggapan para waria terhadap ayat-ayat yang melarang homoseksual.

7. Jurnal Wifkil Mu'tamiro (2018), yang berjudul “ **Waria Islami (Studi Tentang Komitmen Religius Pada Waria Yang Mengikuti Kegiatan Keagamaan Di Pesantren Waria Al-Fatah Yogyakarta)**”.

Hasil penelitian ini adalah waria yang memutuskan untuk bergabung pada komunitas islami yaitu Pondok Pesantren Waria Al-Fatah di Yogyakarta. Mereka mempunyai keinginan memperoleh manfaat secara spritual dan lebih mendalam agama. Kesamaan dalam penelitian ini adalah menggunakan metode kualitatif dan melakukan tempat yang serupa. Sementara perbedaan dalam penelitian ini adalah jurnal Wifkil Mu'tamiro lebih memfokuskan para santri waria yang ingin belajar agama lebih mendalam. Sementara peneliti bagaimana tanggapan atau respon para santri waria terhadap ayat-ayat homoseksual.

8. Jurnal Benny Prasetyo (2020), yang berjudul “**Makna Religius Bagi Kaum Waria**”.

Hasil penelitian ini adalah pemahaman dalam islam secara umum menyatakan bahwa perilaku dan orientasi waria terkutuk, namun disisi lain mereka membutuhkan keberadaan agar dalam kehidupannya. Kesamaan dalam penelitian ini adalah menggunakan metode kualitatif. Sementara perbedaannya adalah jurnal Benny Prasetyo lebih memfokuskan ruang spritual bagi santri waria. Sementara peneliti lebih

memfokuskan bagaimana tanggapan dan respon santri waria terhadap ayat-ayat homoseksual.

9. Jurnal Rahayu dan Selvia (2021), yang berjudul **“Tinjauan Hukum Islam Terhadap Peran Waria Dalam Pernikahan Di Desa Murip Kecamatan Jetis Kabupaten Mojokerto”**.

Hasil penelitian ini adalah peran waria yang berhak mendapat posisi untuk menjadi wali pernikahan, karena secara fisik mereka adalah laki-laki. Kesamaan menggunakan metode kualitatif. Sementara perbedaan jurnal Rahayu dan Selvia lebih memfokuskan peran waria pernikahan. Sementara peneliti tanggapan atau respon waria terhadap ayat-ayat yang melarang homoseksual.

- 10 Jurnal Mahatva dan Tsani Alwin (2021), yang berjudul **“Problematika Waria Dalam Eksistensinya Di Masyarakat Beragama Studi Pendekatan Waria di Pondok Pesantren Al-Fatah Yogyakarta”**.

Hasil penelitian ini adalah bagaimana eksistensi waria terhadap masyarakat, karena di Indonesia waria belum mendapatkan eksistensi dari masyarakat. Hal ini menjadi problematika bagi mereka yang hidup sebagai waria di Indonesia. Kesamaan menggunakan kualitatif dan melakukan penelitian di pondok waria Al-Fatah Yogyakarta Al-Fatah Yogyakarta. Sementara perbedaan jurnal Mahatva lebih memfokuskan bagaimana eksistensi waria terhadap masyarakat dan peneliti lebih memfokuskan bagaimana tanggapan dan respon para santri waria terhadap ayat-ayat homoseksual.

Tabel 2.1
Persamaan dan Perbedaan Penelitian Terdahulu

No	Nama Tahun Dan Judul	Hasil Temuan	Persamaan	Perbedaan
1	Jurnal Ika dan Tsani (2021), “Problematika Waria Dalam Eksistensinya Di Masyarakat Beragama Studi Pendekatan Waria Di Pondok Pesantren Al-Fatah Yogyakarta”	para santri waria Al-Fatah memperjuangkan melawan stigma negatif masyarakat terhadap mereka. Oleh karena itu upaya agar diterima oleh kalangan masyarakat beragama, para santri waria melakukan kegiatan-kegiatan yang keagamaan di pondok pesantren Al-Fatah tersebut, contoh melakukan kegiatan pengajian. Dengan begitu eksistensi mereka dipandang seperti manusia pada umumnya.	keduanya menggunakan metode kualitatif dan melakukan penelitian di pondok pesantren Al-Fatah.	jurnal Ika dan Tsani 2021, sedangkan peneliti lebih memfokuskan “Resepsi Hermeneutika Ayat-Ayat Homoseksual(Studi Pemahaman Santri Waria Pondok Pesantren Al-Fatah Yogyakarta Jurnal Ika dan Tsani, membahas perjuangan eksistensi para santri waria terhadap masyarakat
2	Jurnal Agus dan Ulfha (2022), Revitalisasi Ilmu Fiqih Dalam Membentengi Keluarga Muslim Dari Penyimpangan Seksual (Telaah Mendalam Pesantren Waria	penelitian ini adalah dimana larangan penyimpangan seks, seperti homoseksual wajib di hindarkan. Sebab dalam agama islam homoseksual di larang, namun disisi lain, penelitian ini mengambil paper kajian Masturyah,	Keduanya membahas tentang waria dan keduanya melakukan riset di tempat satu lembaga yang sama, yaitu di pondok pesantren waria Al-Fatah Yogyakarta	Jurnal Agus dan Ulfha (2022) lebih memfokuskan “ Revitalisasi Ilmu Fiqih Dalam Membentengi Keluarga Muslim Dari Penyimpangan Seksual (Telaah Mendalam Pesantren Waria Yogyakarta Dalam Kacamata

	Yogyakarta Dalam Kecamatan Sosiologi Hukum Islam)”. dimana penelitian ini memberikan dalil bahwasanya waria itu ada dan beragama, mereka berhak mendapatkan keadilan yang seperti kebanyakan orang lain. Dalam hal ini jurnal Agus dan Ulfha memperjuangkan untuk menyadarkan keluarga atau masyarakat untuk menghindari perilaku menyimpang, dan di sisi lain islam juga mengajarkan manusia cara bersosial. Peneliti ini memang agama islam waria itu ada, tetapi tidak dengan tindakannya.		Sosiologi Hukum Islam)”. Sedangkan peneliti lebih memfokuskan “Resepsi Hermeneutika Ayat-Ayat Homoseksual(Studi Pemahaman Santri Waria Pondok Pesantren Al-Fatah Yogyakarta Jurnal Agus dan Ulfha lebih memfokuskan tentang waria menggunakan kajian fiqih, sedangkan peneliti menjelaskan bagaimana tanggapan santri waria terhadap LGBT dalam Al-Quran.	
3	Jurnal Syam dan Sulifika (2022), “Persepsi Masyarakat Terhadap Santri Waria Di Pondok Pesantren Al-Fatah Di Yogyakarta”	pandangan dan tanggapan para waria di pondok pesantren Al-Fatah. Dimana waria, sebagian masih dianggap negatif dan sebagian para masyarakat menerima waria di lingkungan mereka.	keduanya menggunakan metode kualitatif dan melakukan penelitian di pondok pesantren Al-Fatah Yogyakarta.	Jurnal Syam dan Sulifika lebih memfokuskan Persepsi Masyarakat Terhadap Santri Waria Di Pondok Pesantren Al-Fatah Di Yogyakarta”. Sedangkan peneliti memfokuskan “Resepsi Hermeneutika Ayat-Ayat Homoseksual(Stu

				di Pemahaman Santri Waria Pondok Pesantren Al-Fatah Yogyakarta Jurnal Syam dan Sulifikar, membahas pandangan masyarakat terhadap waria.
4	Jurnal Indah Lestari (2023), Fenomena Pondok Pesantren Waria Al-Fatah Di Yogyakarta Dari Sudut Pandang Tiap Agama Di Indonesia	Hasil penelitian ini adalah pandangan semua agama terhadap waria. Terutama di agama islam, diimana agama islam melarang waria, karena mereka menyalahi kodrat sebagai laki-laki.	keduanya menggunakan metode kualitatif dan melakukan riset penelitian pada satu lembaga yaitu di pondok pesantren waria Al-Fatah Yogyakarta dan keduanya membahas tentang waria	Jurnal Indah Lestari (2023) lebih memfokuskan pada “Fenomena Pondok Pesantren Waria Al-Fatah Di Yogyakarta Dari Sudut Pandang Tiap Agama Di Indonesia”. Sedangkan peneliti “Resepsi Hermeneutika Ayat-Ayat Homoseksual(Studi di Pemahaman Santri Waria Pondok Pesantren Al-Fatah Yogyakarta). Jurnal Indah (2023) membahas tentang pandangan agamwan terhadap santri waria Al-Fatah, sedangkan peneliti persepsi santri waria terhadap ayat-ayat tentang LGBT.

5	jurnal Arif Nuh Safr (2019), “Jilbab Sebagai Simbol Perjuangan Identitas (Studi Atas Pemakaian Jilbab Di Kalangan Waria Di Yogyakarta)”	Hasil penelitian ini adalah membahas dibalik simbol alasan waria memakai jilbab. Dan tentunya dalam penelitian ini masyarakat memberikan tanggapan terhadap waria yang mengenakan jilbab.	keduanya menggunakan metode kualitatif dan melakukan penelitian dipondok pesantren waria Al-Fatah.	jurnal Arif Nur Safr lebih memfokuskan “Jilbab Sebagai Simbol Perjuangan Identitas (Studi Atas Pemakaian Jilbab Di Kalangan Waria Di Yogyakarta)”. Sedangkan peneliti “Resepsi Hermeneutika Ayat-Ayat Homoseksual (Studi Pemahaman Santri Waria Pondok Pesantren Al-Fatah Yogyakarta)
6.	Jurnal Jurnal Ridwa, Kasmin dan Rahmatiah (2024) “Implementasi Fatwa MUI Tentang Kedudukan Waria, Operasi Perubahan Dan Penyempurnaan Kelami/LGBT”	Hasil penelitian ini adalah mengkaji implementasi fatwa ulama MUI mengenai kedudukan waria yang melakukan oprasi kelamin. Menurut fatwa MUI oprasi perubahan jenis kelamin bersepat haram hukumnya. Terkecuali bagi orang yang mempunyai kelainan dengan melakukan syarat tertentu	keduanya menggunakan metode kualitatif	Jurnal Jurnal Ridwa, Kasmin dan Rahmatiah (2024) “Implementasi Fatwa MUI Tentang Kedudukan Waria, Operasi Perubahan Dan Penyempurnaan Kelami/LGBT”. Sedangkan peneliti “Resepsi Hermeneutika Ayat-Ayat Homoseksual (Studi Pemahaman Santri Waria Pondok Pesantren Al-Fatah Yogyakarta).

7.	Jurnal Wifkil Mu'tamiro (2018), "Waria Islami (Studi Tentang Komitmen Religius Pada Waria Yang Mengikuti Kegiatan Keagamaan Di Pesantren Waria Al-Fatah Yogyakarta)".	Hasil penelitian ini adalah waria yang memutuskan untuk bergabung pada komunitas islami yaitu Pondok Pesantren Waria Al-Fatah di Yogyakarta. Mereka mempunyai keinginan memperoleh manfaat secara spritualitas dan lebih mendalam agama.	menggunakan metode kualitatif dan melakukan tempat yang serupa.	penelitian ini adalah jurnal Wifkil Mu'tamiro lebih memfokuskan para santri waria yang ingin belajar agama lebih mendalam. Sementara peneliti bagaimana tanggapan atau respon para santri waria terhadap ayat-ayat homoseksual.
8.	Jurnal Benny Prasetyo (2020) "Makna Religius Bagi Kaum Waria".	Hasil penelitian ini adalah pemahaman dalam islam secara umum menyatakan bahwa perilaku dan orientasi waria terkutuk, namun disisi lain mereka membutuhkan keberadaan agar dalam kehidupannya.	dalam penelitian ini adalah menggunakan metode kualitatif.	perbedaanya adalah jurnal Benny Prasetyo lebih memfokuskan ruang spritual bagi santri waria. Sementara peneliti lebih memfokuskan bagaimana tanggapan dan respon santri waria terhadap ayat-ayat homoseksual.
9.	Jurnal Rahayu dan Selvia (2021), "Tinjauan Hukum Islam Terhadap Peran Waria Dalam Pernikahan Di Desa Murip Kecamatan Jetis Kabupaten Mojokerto".	Hasil penelitian ini adalah peran waria yang berhak mendapat posisi untuk menjadi wali pernikahan, karena secara fisik mereka adalah laki-laki.	Kesamaan menggunakan metode kualitatif.	perbedaan jurnal Rahayu dan Selvia lebih memfokuskan peran waria pernikahan. Sementara peneliti tanggapan atau respon waria terhadap ayat-ayat yang melarang homoseksual.

10.	Jurnal Mahatva dan Tsani Alwin (2021), "Problematika Waria Dalam Eksistensinya Di Masyarakat Beragama Studi Pendekatan Waria di Pondok Pesantren Al-Fatah Yogyakarta".	Hasil penelitian ini adalah bagaimana eksistensi waria terhadap masyarakat, karena di Indonesia waria belum mendapatkan eksistensi dari masyarakat. Hal ini menjadi problematika bagi mereka yang hidup sebagai waria di Indonesia.	Kesamaan menggunakan kualitatif dan melakukan penelitian di pondok waria Al-Fatah Yogyakarta Al-Fatah Yogyakarta.	perbedaan jurnal Mahatva lebih memfokuskan bagaimana eksistensi waria terhadap masyarakat dan peneliti lebih memfokuskan bagaimana tanggapan dan respon para santri waria terhadap ayat-ayat homoseksual.
-----	--	---	---	---

Berdasarkan kajian penelitian terdahulu tersebut dapat disimpulkan bahwa penelitian ini mengkaji tentang sosial para transpuan dan pencegahan penyimpangan seks. Akan tetapi dari penelitian tersebut tidak mengkaji secara spesifik mengenai bagaimana tanggapan atau penerimaan para transpuan terhadap ayat-ayat homoseksual.

B. Kajian Teori

1. Teori Resepsi Stuart Hall

Teori resepsi menobjekan pembaca ke dalam posisi sentral. Tanpa pembaca, karya sastra seolah-olah tidak memiliki arti. Tanpa peran serta audiens, seperti pendengar, penikmat, penonton, pemirsa, penerjemah dan para pengguna lainnya, khususnya pembaca itu sendiri, maka keseluruhan aspek-aspek kultural seolah-olah kehilangan maknanya.²⁵

Teori resepsi mementingkan pendapat khalayak pada sebuah isi media atau karya. Menurut Fiske pemanfaatan teori analisis resepsi merupakan

²⁵ Nyoman Kutha Ratna. S.U. *Loc.cit*

pendukung dalam kajian terhadap khalayak sesungguhnya hendak memanfaatkan khalayak tidak semata-mata pasif, tetapi dilihat sebagai agen kultural yang mempunyai kuasa sendiri menghasilkan makna dari berbagai wacana konten yang ditawarkan media.

Ada tiga elemen pokok dalam metodologi resepsi yang secara eksplisit bisa disebut sebagai pengumpulan, analisis, interpretasi dan data penerimaan. Berikut tiga elemen:

a. Mengumpulkan data dari khalayak (audiens)

Metode ini dengan cara melalui kepada khalayak baik dalam individu maupun kelompok. Dalam analisis resepsi, dengan cara wawancara langsung untuk menggali bagaimana sebuah isi yang akan di sampaikan oleh penanya.

b. Menganalisis hasil

Setelah metode wawancara selesai. Maka hasil proses wawancara dengan cara merekam harus dikaji dan dianalisis sesuai apa yang khalayak di bicarakan.

c. Interpretasi terhadap pengalaman bermedia dari khalayaknya

Kemudian setelah di analisis dan di kaji, selanjutnya adalah mengkolaborasi hasil temuan di lapangan dengan teori yang digunakan sehingga membuahkan hasil bagaimana penerimaan khalayak dari konteks penelitian tersebut yang sesungguhnya.²⁶

²⁶ <https://repository.usm.sc.id> Di Akses Pada Tanggal 22 November 2023.

Analisis resepsi merupakan teori pemaknaan terhadap sebuah tayangan. Teori ini dikemukakan oleh Stuart Hall, dimana Stuart Hall memperkenalkan teori analisis *encoding* dan *decoding*, dimana individu memaknai media berdasarkan pengalaman hidup mereka. Stuart Hall memandang resepsi atau pemaknaan audiens sebagai adaptasi yang di proyeksi dari elemen *encoding-decoding* yang hadir dan dikenal pada tahun 1973.²⁷

Stuart Hall adalah sosok yang terkenal dengan teori representasi dan teori *encoding-decoding*. Demikian Stuart Hall menjabarkan teori *encoding-decodingnya* mengemukakan tentang tiga posisi audiens. Stuart Hall menjelaskan bahwa produksi teks merupakan *encoding* atau proses mengkode informasi-informasi berdasarkan kondisi social budaya tingkat pengetahuan yang dimiliki pencipta teks. Adapun ketika dalam menciptakan teks, maka terjadi terdapat banyak pihak yang terlibat, sementara itu, proses yang dilakukan oleh pembaca teks atau penikmat dan pembaca hasil karya orang lain (*reader* dan *audiens*) merupakan proses disebut dengan *decoding*. Proses *decoding* secara mudahnya dapat di artikan sebagai proses menguraikan kode atau pesan-pesan dalam teks.²⁸

Menurut Stuart Hall *encoding* dapat diartikan sebagai proses analisis konteks social politik (terjadi saat konten diproduksi), sedangkan *decoding* merupakan proses konsumsi dari suatu konten media. Stuart Hall menilai

²⁷ <https://www.kompas.com> Di Akses Pada Tanggal 22 November 2023

²⁸ Stuart Hall, *Representation: Cultural Representations and Signifying Practices* Vol 2 AShaw.

Encoding and Affordances, 602

bahwa terkadang individu memiliki paradox tersendiri dalam menangkap pesan. Proses penerimaan pesan tidak akan terjadi apabila individu tidak memiliki kemampuan untuk menerima pesan. Dalam hal ini Stuart Hall menawarkan tiga tahapan ini sebagai berikut:

a. Posisi *Dominan Hegemoni*

Dominan hegemoni dapat diartikan sebagai posisi dimana posisi pembaca dapat menerima secara keseluruhan isi teks yang di baca, yakni mereka akan menangkap apa yang di baca dalam teks tersebut.

b. Posisi *Negosiasi*

Dalam posisi negosiasi pembaca berhak menerima dan menolak pada isi teks tersebut. Dalam hal ini proses menolak atau menerima adalah proses negosiasi yang berlangsung dalam benak pembaca.

c. Posisi *Oposisi*

Oposisi dapat diartikan sebagai posisi seorang pembaca dapat menolak sebagian besar isi teks tersebut.

2. Hermeneutika

Hermeneutika dialektis adalah membimbing seseorang untuk menyingkap hakekat kebenaran, serta menemukan hakikat realitas segala sesuatu secara sebenarnya.²⁹

²⁹ Sofyan, *Hermeneutika Dan Relevansinya Dengan Tafsir*, (Journal Of IAIN Sultan Amai Gorontalo), 115

3. Pengertian LGBT

a. Definisi LGBT secara Umum

Pada dasarnya, Tuhan menciptakan manusia berpasangan, yaitu antara laki-laki dan perempuan. Hal ini bertujuan untuk menghasilkan keturunan dan generasi yang hanya dapat lahir dari hubungan antara pria dan wanita. Selain itu, Allah menanamkan rasa cinta dan ketertarikan antar lawan jenis dalam diri manusia. Meskipun demikian, sebagian orang memilih untuk menjalin cinta dengan sesama jenis. Fenomena ini pertama kali muncul pada kaum Nabi Lut, yang cenderung lebih tertarik pada sesama jenis, dan tindakan tersebut berkembang dari generasi ke generasi.³⁰

Propaganda mengenai LGBT atau homoseksual di Indonesia saat ini berkembang melalui berbagai platform, termasuk aplikasi yang ditujukan bagi individu yang tidak tertarik pada lawan jenis, serta melalui film dan sinetron yang mengangkat isu LGBT. Namun, sebagian film dan sinetron Indonesia yang mengangkat tema LGBT disajikan dengan pesan peringatan, yang menekankan bahwa perbuatan homoseksual merupakan tindakan yang tercela dan dapat membawa dampak negatif, seperti menularkan penyakit menular seperti HIV. Selain itu, tindakan tersebut juga akan selalu mendapat cemoohan dari masyarakat

³⁰ Sejati, S. Psi, *Psikolog Abnormal* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2017), 233

yang sangat menentang LGBT.³¹ Faktor-faktor umum penyebab terjadinya seorang menjadi LGBT, kemungkinan ada tiga faktor yaitu sebagai berikut:

1. Faktor Genetik

Salah satu faktor yang dapat mempengaruhi seseorang untuk menjadi LGBT adalah faktor genetik, di mana hal ini disebabkan oleh ketidakseimbangan hormon dalam tubuh mereka.

2. Faktor lingkungan

Faktor lingkungan juga dapat menjadi salah satu penyebab seseorang menjadi LGBT. Hal ini terjadi karena pergaulan yang buruk yang dapat memberikan dampak negatif bagi individu tersebut. Selain itu, pola didikan orang tua terhadap anak juga berperan, di mana masih ada orang tua yang tidak memperlakukan anak sesuai dengan jenis kelaminnya. Misalnya, orang tua yang menginginkan anak perempuan, namun anak yang lahir adalah laki-laki, kemudian orang tua tersebut terus memfasilitasi kebutuhan yang berkaitan dengan perempuan. Kondisi ini juga dapat mempengaruhi seseorang untuk cenderung menyukai sesama jenis atau bahkan menjadi waria.

³¹ Fahira Idris, *Propaganda LGBT Di Indonesia*, (Fraksi PKS DPR RI, 24 Februari 2016), 2.

3. Faktor Pengalaman Traumatis

Faktor ini tampaknya memiliki dampak negatif yang sangat cepat, di mana faktor traumatis seperti pengalaman kekerasan dan kenangan buruk dari masa lalu menjadi penyebabnya.³²

b. Definisi LGBT secara islam

LGBT dalam islam dikenal dengan istilah fiqih, yaitu *Liwath*, *Sihag*, *Takhannuts* dan *Tarajjul*. Berikut ini pembagiannya

1. *Liwath*

Liwath merupakan kelainan seksual yang lebih cenderung penyuka sesama laki-laki. Dalam hal ini *liwath* di labelkan kepada seorang *Gay*.

2. *Sihag*

Sihag juga merupakan penyimpangan orientasi seksualnya di objekkan kepada penyuka sesama wanita. Kata *Sihag* di labelkan kepada seorang *Lesbian*

3. *Takhannuts* dan *Tarajjul*

Adapun *Takhannuts* adalah seorang laki-laki lebih suka berpenampilan seperti perempuan, kata *Takhannuts* di labelkan kepada waria. Sedangkan *Tarajjul* adalah seorang wanita yang

³² Zulfa Ardini, *Memahami Arti LGBT, Faktor Penyebab Dan bebrbagai Istilag LGBT* (artikel DetikPedia) Di Akses pada tanggal 15 november.

cendrung bersikap tomboy layaknya laki-laki pada umumnya, sikap ini di labelkan pada wanita *Buchi*.³³

Secara keseluruhan, baik dalam definisi umum maupun dalam pandangan Islam, istilah LGBT selalu terkait dengan pelaku penyimpangan, karena penyimpangan tersebut diharamkan dan memiliki dampak negatif yang sangat berisiko, terutama dalam konteks media

4. Kerangka Konseptual

Tabel 2.2
Kerangka Konseptual

Aspek	Deskripsi	Variabel	Indikator
Pendekatan Hermeneutik	Penafsiran ayat-ayat Al-Qur'an tentang homoseksualitas dengan pendekatan kontekstual dan historis.	Pendekatan Hermeneutik dalam Pemahaman Santri Waria	Pendekatan dalam menafsirkan ayat-ayat homoseksualitas.
Ayat-Ayat Homoseksual dalam Al-Qur'an	Analisis ayat-ayat yang dirujuk terkait homoseksualitas, seperti Surah An-Naml ayat (54-55), Surah Al-A'raf ayat (28) dan Surah Hud ayat (77-83).	Ayat-Ayat Homoseksual dalam Al-Qur'an	Pemahaman terhadap ayat-ayat yang menyebutkan homoseksualitas.
Resepsi terhadap Ayat-Ayat Homoseksual	Bagaimana santri waria memahami dan merespons ayat-ayat Al-Qur'an mengenai	Resepsi terhadap Ayat-Ayat Homoseksual	1. Pemahaman tentang larangan homoseksualitas dalam

³³ Hnif Hawari, *LGBT Dalam Pandangan Hukum Islam* (Artikel DetikHikmah, 04 Agustus 2023)

Di Akses Pada Tanggal 15 November 2023.

	homoseksualitas berdasarkan identitas mereka.		ajaran Islam. 2. Respons terhadap tafsiran yang dianggap otoritatif dalam komunitas. 3. Penerimaan atau penolakan terhadap ajaran Islam mengenai homoseksualitas
--	---	--	--



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, dimana metode yang diterapkan berfokus pada pengamatan mendalam terhadap fenomena atau permasalahan yang ada di lapangan. Observasi yang dilakukan dengan cara yang intensif untuk memahami dan memberikan interpretasi terhadap lingkungan serta fenomena yang terjadi di sekitar.³⁴

B. Lokasi Penelitian

penelitian ini berada di Pondok Pesantren Waria Al-Fatah, yang terletak di Jetisharjo Rt/Rw 25/06 Cokrodiningratan, Jetis Yogyakarta. Pondok pesantren ini merupakan lembaga pendidikan yang berfokus pada pemberdayaan dan pembinaan komunitas waria, serta memberikan ruang bagi mereka untuk belajar, berkembang, dan menjalani kehidupan yang lebih baik dalam lingkungan yang mendukung. Alasan memilih lokasi ini adalah karena Pondok Pesantren Waria Al-Fatah memiliki peran yang sangat penting dalam memberikan pemahaman agama, sosial, dan keterampilan hidup kepada komunitas waria, yang sering kali terpinggirkan oleh masyarakat. Selain itu, pondok pesantren ini dapat dijadikan objek penelitian untuk mempelajari bagaimana sebuah lembaga pendidikan berbasis agama dapat membentuk karakter dan memberikan ruang aman bagi waria dalam menjalani kehidupan mereka sesuai dengan prinsip-prinsip

³⁴ M. Djunaidi Ghony dan Fauzan Almanshur, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta Ar-Ruzz, 2012), 25.

agama dan nilai-nilai sosial. Penelitian di sini akan memberikan wawasan tentang integrasi nilai-nilai agama, pendidikan, dan pemberdayaan sosial dalam konteks masyarakat yang lebih inklusif dan toleran.

C. Kehadiran Peneliti

Kehadiran peneliti di Pondok Pesantren Waria Al-Fatah Yogyakarta bertujuan untuk menjalin silaturahmi dengan pihak pondok pesantren tersebut. Selain itu, peneliti ingin melakukan penelitian dan pengamatan dengan lebih baik, dengan cara memeriksa lokasi lembaga serta kegiatan yang dilakukan oleh para santri di pondok pesantren tersebut. Dengan demikian, hal ini akan mempermudah peneliti dalam mengkaji isu terkait waria, yang masih tergolong sebagai kelompok minoritas. Kajian ini juga dapat dijadikan referensi bagi mereka yang bermaksud melakukan penelitian di pondok pesantren waria tersebut.

D. Subjek Penelitian

Bagian ini membahas pihak-pihak yang akan menjadi subjek penelitian atau informan. Selain itu perlu dijelaskan juga teknik pemeliharaan subjek penelitian dan informan, seperti dengan menggunakan teknik *purposive* sampling atau *snowball* sampling. Adapun subjek penelitian ini adalah:

1. Pengasuh Pondok Pesantren Waria Al-Fatah Yogyakarta

Dalam topik ini, peneliti juga melibatkan pengasuh, karena pengasuh bertanggung jawab atas keamanan para santri. Pengasuh yang saat ini memimpin adalah Ibu Yuni Shara, yang menggantikan

posisi pengasuh sebelumnya, Ibu Shinta Ratri, yang telah meninggal. Setelah kepergian Shinta Ratri, Pondok Pesantren Waria kini dipimpin oleh Ibu Yuni Shara, yang juga merupakan seorang transpuan.

2. Santri-santri Waria

Subjek dalam penelitian ini melibatkan para santri, yang akan diwawancarai mengenai latar belakang mereka sebagai santri waria serta kegiatan atau aktivitas yang mereka lakukan baik di dalam pondok pesantren maupun di luar pesantren. Beberapa santri waria yang diwawancarai antara lain Ruli Marlean, Novy Pia, Olla, dan Shinta Yolla.

E. Sumber Data

Sumber data yang di peroleh yaitu hasil wawancara dari pengasuh pondok pesantren waria dan para santri-santri waria . Selain itu data-data yang diperoleh didukung dari refrensi jurnal, artikel buku yang mengkaji resepsi waria terhadap ayat-ayat homoseksual.

1. Data Primer

Peneliti dapat melakukan wawancara mendalam dengan santri waria, yaitu individu yang mengidentifikasi dirinya sebagai bagian dari kelompok waria (wanita pria) yang sedang menuntut ilmu di pesantren. Wawancara ini bertujuan untuk menggali persepsi mereka terhadap ayat-ayat yang sering dikaitkan dengan homoseksualitas, seperti yang terdapat dalam Al-Qur'an yakni surah Al-A'raf ayat 54-55, Al-A'raf ayat 28 dan Hud ayat 77-82.

Selain itu, observasi terhadap interaksi santri waria di pesantren juga bisa menjadi sumber data. Peneliti dapat mengamati bagaimana mereka menjalani kehidupan sehari-hari di lingkungan yang mungkin memiliki pandangan konservatif mengenai isu-isu seksual. Contoh konkret observasi: Peneliti mengamati kegiatan di pesantren, seperti pengajian atau diskusi kelompok, dan melihat bagaimana topik homoseksualitas atau pandangan terhadap santri waria dibicarakan atau dihindari.

2. Data Skunder

Peneliti dapat menggunakan literatur akademik atau studi-studi terdahulu mengenai resepsi waria terhadap homoseksualitas dalam Al-Qur'an, serta bagaimana pesantren menangani isu ini. Beberapa buku atau artikel ilmiah tentang teologi Islam, interpretasi ayat-ayat homoseksual, atau penelitian tentang identitas gender di kalangan santri bisa menjadi referensi yang berguna. Contoh konkret literatur: Peneliti bisa merujuk pada buku atau artikel yang membahas reinterpretasi ayat-ayat homoseksual dalam konteks modern atau studi tentang waria dalam budaya Muslim. Ini dapat memberikan perspektif tambahan tentang bagaimana ayat-ayat tersebut ditafsirkan secara berbeda oleh berbagai kelompok.

F. Tehnik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan untuk mengkaji resepsi santri waria terhadap ayat-ayat homoseksual harus relevan dengan tujuan

penelitian yang bersifat kualitatif, di mana penelitian ini bertujuan untuk menggali pemahaman dan pandangan santri waria terkait dengan tafsiran ayat-ayat tersebut. Beberapa teknik yang dapat diterapkan, antara lain:

1. Wawancara Mendalam

Wawancara ini dilakukan dengan santri waria untuk memahami bagaimana mereka menerima dan menafsirkan ayat-ayat yang berkaitan dengan homoseksualitas. Proses wawancara dapat dilakukan secara tatap muka, melalui telepon, atau platform daring, tergantung pada kondisi lapangan. Pertanyaan wawancara dapat mencakup pandangan pribadi mereka terhadap ajaran agama terkait homoseksualitas, serta bagaimana mereka memaknai teks-teks Al-Qur'an tentang homoseksual.

2. Observasi Partisipatif

Teknik ini melibatkan peneliti yang secara langsung terlibat dalam kehidupan sehari-hari santri waria untuk mengamati sikap dan perilaku mereka, terutama dalam konteks ajaran agama dan tafsiran terhadap homoseksualitas. Peneliti bisa berinteraksi dengan mereka dalam kegiatan keagamaan dan sosial yang mereka ikuti.

3. Dokumentasi

Teknik ini melibatkan analisis terhadap buku, artikel, atau sumber literatur lain yang berkaitan dengan tema homoseksualitas dalam agama Islam dan bagaimana hal itu dipahami oleh santri waria. Ini

juga termasuk kajian terhadap teks-teks tafsir yang menjelaskan ayat-ayat Al-Qur'an yang berhubungan dengan homoseksualitas

G. Analisis Data

Analisis data adalah bagian yang menjelaskan bagaimana data yang telah dikumpulkan akan dianalisis untuk menghasilkan temuan-temuan yang relevan dengan tujuan penelitian. Dalam konteks resepsi santri waria terhadap ayat-ayat homoseksual, analisis data berfokus pada cara memahami dan menafsirkan pandangan santri waria terhadap ajaran agama Islam, khususnya mengenai homoseksualitas, serta faktor-faktor yang memengaruhi persepsi mereka.³⁵

Berikut adalah penjelasan kongkrit tentang bagaimana analisis data dapat dilakukan dalam penelitian ini:

1. Proses Analisis Data Kualitatif

Karena penelitian ini mengkaji resepsi santri waria terhadap ayat-ayat homoseksual, yang cenderung melibatkan data kualitatif, maka proses analisis data umumnya akan menggunakan pendekatan analisis tematik. Langkah-langkahnya adalah sebagai berikut:

a. Transkripsi Data

Data yang dikumpulkan melalui wawancara, diskusi kelompok, dan observasi partisipatif perlu ditranskripsi terlebih dahulu. Ini mencakup menulis ulang semua percakapan atau

³⁵ Miles dan Huberman, *Qualitative Data Analysis Methods Sourcebook* (Arizona State University: Third Edition, 2014), 1.

diskusi yang terjadi selama proses pengumpulan data. Transkripsi ini menjadi dasar bagi analisis berikutnya.

b. Pengkodean

Setelah data ditranskripsi, peneliti melakukan pengkodean data, yaitu dengan memberi label atau kode pada bagian-bagian tertentu dari transkrip yang relevan dengan tujuan penelitian. Kode ini bisa berupa kata kunci atau kategori yang mencerminkan tema-tema utama, seperti “homoseksualitas,” “identitas gender,” “penolakan,” dan “penerimaan.”

c. Identifikasi tema dan kategori

Setelah data dikodekan, peneliti kemudian mengidentifikasi tema-tema utama yang muncul dari data tersebut. Tema ini dapat meliputi berbagai aspek, seperti:

1. Respon positif atau negatif terhadap homoseksualitas: Ini berhubungan dengan bagaimana santri waria menanggapi ayat-ayat homoseksualitas.
2. Perbedaan tafsiran ayat-ayat Al-Qur'an: Bagaimana santri waria menginterpretasikan ayat-ayat yang berkaitan dengan homoseksualitas dan apakah ada perbedaan dengan pandangan mainstream.
3. Pengaruh identitas gender: Menilai bagaimana identitas mereka sebagai waria (pria yang berperilaku atau merasa

seperti wanita) mempengaruhi pandangan mereka tentang teks agama.

d. Kategorisasi Data

Data yang telah dikodekan dan dikelompokkan dalam tema-tema utama kemudian dikelompokkan lebih lanjut ke dalam kategori yang lebih spesifik. Misalnya, kategori yang muncul bisa berupa:

1. Penerimaan agama terhadap homoseksualitas: Di mana santri waria mungkin menganggap bahwa agama dapat diterima meskipun memiliki orientasi seksual yang berbeda.
2. Penolakan dan ketegangan teologis: Menggambarkan bagaimana mereka merasakan ketegangan antara ajaran agama yang melarang homoseksualitas dan identitas mereka sebagai waria.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

Kesimpulan dari analisis data dari penelitian tentang resepsi santri waria terhadap ayat-ayat homoseksual mencakup pengkodean data, dan analisis mendalam terhadap bagaimana ayat-ayat tersebut dipahami oleh santri waria dalam konteks agama, identitas gender, dan sosial budaya mereka. Proses analisis ini berfokus pada cara memahami hubungan antara keyakinan agama dan identitas pribadi mereka, serta bagaimana hal ini berimplikasi terhadap pandangan mereka tentang homoseksualitas dan interpretasi ajaran agama Islam.

H. Keabsahan Data

Keabsahan data yang penting untuk memastikan bahwa penelitian yang dilakukan benar-benar memenuhi standar ilmiah dan untuk menguji kebenaran data yang diperoleh. Dalam penelitian kualitatif, pengujian keabsahan data mencakup empat aspek utama: kredibilitas, leteralihan, kebergantungan, dan kepastian.

1. Metode pengumpulan data yang tepat

Keabsahan data dimulai dari pemilihan metode pengumpulan data yang sesuai. Dalam konteks ini, peneliti bisa menggunakan wawancara, atau observasi untuk menggali pandangan santri waria terhadap ayat-ayat homoseksual. Setiap metode harus dirancang dengan cermat agar dapat menggali informasi yang benar-benar relevan dan tidak menyesatkan. Misalnya, jika menggunakan wawancara, pertanyaan yang diajukan harus bersifat terbuka dan tidak memandu responden untuk memberikan jawaban tertentu. "Bagaimana pandangan Anda tentang ayat-ayat dalam Al-Qur'an yang sering dikaitkan dengan homoseksualitas? bukan "Apakah Anda setuju bahwa homoseksualitas dilarang dalam Islam?"

2. Keberagaman responden

Keabsahan data dapat ditingkatkan dengan melibatkan berbagai responden dengan latar belakang yang beragam. Dalam penelitian ini, peneliti perlu melibatkan santri waria dari berbagai kelompok, seperti berbeda usia, tingkat pendidikan, atau latar belakang keagamaan dan

tentunya mampu menjawab pertanyaan-pertanyaan peneliti terkait penafsiran homoseksual menurut sudut pandang mereka. Hal ini membantu memastikan bahwa pandangan yang diperoleh mewakili berbagai perspektif dalam kelompok tersebut.

3. Triangulasi sumber

Salah satu cara untuk memastikan keabsahan data adalah dengan triangulasi, yaitu menggunakan lebih dari satu sumber atau metode untuk mengumpulkan data. Dengan cara ini, data yang diperoleh dari satu sumber bisa diperiksa dan divalidasi dengan sumber lain. Misalnya, selain wawancara, peneliti juga bisa memeriksa referensi literatur keagamaan atau melakukan observasi langsung di pesantren untuk melihat interaksi antara santri waria dan ajaran agama. Contoh, peneliti bisa membandingkan pandangan santri waria yang diwawancarai dengan kajian-kajian akademik atau pendapat para ulama yang membahas ayat-ayat tentang homoseksualitas dalam Islam.

4. Analisis yang objektif

Keabsahan data juga bergantung pada bagaimana peneliti menganalisis data yang telah terkumpul. Peneliti harus menganalisis data secara objektif, tanpa dipengaruhi oleh bias pribadi. Teknik analisis yang digunakan harus sesuai dengan tujuan penelitian dan membantu untuk menggali pemahaman yang lebih dalam mengenai resepsi santri waria terhadap ayat-ayat homoseksual. Contoh, jika peneliti ingin menganalisis resepsi santri waria terhadap ayat homoseksual, ia harus mengelompokkan

data berdasarkan tema-tema yang muncul (misalnya, penerimaan, penolakan, atau keraguan) dan tidak hanya berdasarkan opini pribadi peneliti.

5. Keamanan dan etika pengumpulan data

Keabsahan data juga dipengaruhi oleh aspek etika dalam penelitian. Dalam konteks ini, peneliti harus menjaga kerahasiaan dan keamanan data pribadi responden, serta memastikan bahwa proses wawancara atau observasi dilakukan dengan cara yang etis dan tidak memaksa responden untuk memberikan jawaban tertentu. Contoh, peneliti harus mendapatkan izin tertulis dari responden sebelum melakukan wawancara dan memberi mereka kebebasan untuk mengungkapkan pendapat tanpa rasa takut akan konsekuensi sosial atau agama,

I. Tahapan-tahapan Penelitian

peneliti akan menguraikan langkah-langkah sistematis yang dilakukan untuk mengumpulkan dan menganalisis data agar tujuan penelitian tercapai dengan baik. Berikut adalah penjelasan kongkrit mengenai tahapan-tahapan yang dapat diikuti dalam penelitian ini:

1. Perumusan masalah

Tahapan pertama adalah merumuskan masalah penelitian secara jelas dan spesifik. Dalam konteks ini, masalah yang ingin dipecahkan adalah bagaimana resepsi santri waria terhadap ayat-ayat homoseksual dalam ajaran agama. Peneliti harus menjelaskan mengapa penting untuk mempelajari topik ini dan bagaimana

penelitian ini dapat memberikan kontribusi terhadap pemahaman tentang hubungan antara agama, homoseksualitas, dan identitas santri waria. Contoh, bagaimana santri waria memaknai dan merespons ayat-ayat yang berhubungan dengan homoseksualitas dalam Al-Qur'an?

2. Penentuan metode penelitian

Pada tahap ini, peneliti memilih metode penelitian yang sesuai dengan tujuan dan pertanyaan penelitian. Mengingat topik yang sensitif, penelitian ini mungkin menggunakan metode kualitatif, seperti wawancara mendalam, atau observasi. Peneliti harus memilih metode yang memungkinkan mereka untuk memperoleh pemahaman yang mendalam tentang pandangan santri waria terkait ayat-ayat homoseksual.

3. Pemilihan responden

Pemilihan responden adalah tahap penting dalam penelitian ini. Peneliti harus memilih santri waria yang dapat memberikan informasi yang relevan dan dapat dipercaya. Dalam hal ini, penting untuk memilih responden yang memiliki pengalaman atau pandangan terkait dengan ajaran agama dan homoseksualitas. Peneliti juga perlu mempertimbangkan keberagaman responden dalam hal usia, latar belakang pendidikan, dan pemahaman atau kemampuan para santri waria dalam menguasai pertanyaan-pertanyaan yang akan dijelaskan oleh peneliti.

4. Pengumpulan Data

Pada tahap ini, peneliti mulai mengumpulkan data melalui wawancara, observasi, atau metode lainnya yang telah ditentukan sebelumnya. Peneliti perlu mencatat dan mendokumentasikan semua informasi yang diperoleh dengan cermat. Selama proses ini, peneliti juga harus menjaga etika penelitian, terutama terkait dengan kerahasiaan responden dan memastikan bahwa proses pengumpulan data dilakukan dengan cara yang tidak memaksakan pendapat tertentu pada responden. Misalnya, peneliti melakukan wawancara dengan santri waria tentang pandangan mereka terhadap ayat-ayat yang berkaitan dengan homoseksualitas, mencatat jawaban mereka dengan detail, dan mencatat konteks sosial serta keagamaan yang mempengaruhi pandangan tersebut.

5. Analisis data

Setelah data terkumpul, peneliti harus menganalisis informasi tersebut dengan menggunakan teknik analisis kualitatif. Pada tahap ini, peneliti akan mengidentifikasi tema-tema utama yang muncul dari wawancara atau observasi. Analisis ini bertujuan untuk memahami bagaimana santri waria menginterpretasikan ayat-ayat homoseksual dan bagaimana pandangan mereka dipengaruhi oleh pengalaman pribadi serta ajaran agama yang mereka terima. Misalnya, peneliti mengelompokkan data berdasarkan tema seperti

"penerimaan terhadap homoseksualitas," dan "penolakan terhadap homoseksualitas,"

6. Interpretasi dan penyajian hasil

Pada tahap ini, peneliti menyajikan hasil analisis data dengan cara yang sistematis dan jelas. Peneliti menginterpretasikan hasil penelitian dan memberikan penjelasan mengenai bagaimana resepsi santri waria terhadap ayat-ayat homoseksual terbentuk. Peneliti juga harus menjelaskan faktor-faktor yang mempengaruhi pandangan santri waria, baik dari sisi keagamaan, sosial, maupun pribadi. Misalnya, peneliti menyajikan hasil penelitian yang menunjukkan bahwa sebagian besar santri waria menerima ajaran agama Islam yang menentang homoseksualitas, sementara sebagian lainnya menunjukkan keraguan dan pencarian makna yang lebih fleksibel.

7. Kesimpulan dan saran

Tahap terakhir adalah menarik kesimpulan dari hasil penelitian dan memberikan saran yang relevan untuk penelitian lebih lanjut atau untuk pihak-pihak yang tertarik dengan topik ini. Peneliti merangkum temuan-temuan utama dari penelitian, serta memberikan rekomendasi untuk perubahan atau pengembangan kebijakan di pesantren atau untuk penelitian selanjutnya. Misalnya, peneliti menyimpulkan bahwa pandangan santri waria terhadap ayat-ayat homoseksual sangat dipengaruhi oleh latar belakang

agama mereka, serta pengalaman pribadi dan interaksi sosial mereka di pesantren. Peneliti juga menyarankan adanya dialog yang lebih terbuka mengenai isu ini dalam lingkungan pesantren.

8. Penyusun laporan penelitian

Setelah seluruh tahapan penelitian selesai, peneliti menyusun laporan penelitian yang mencakup seluruh proses dari perumusan masalah hingga kesimpulan. Laporan ini akan menjadi referensi bagi orang lain yang tertarik untuk mempelajari topik serupa. Misalnya, peneliti menulis laporan penelitian yang mencakup seluruh proses, temuan, dan analisis yang dilakukan, serta merujuk pada literatur yang relevan dan teori yang digunakan untuk mendukung temuan. Dengan tahapan-tahapan ini, peneliti dapat melakukan penelitian yang sistematis dan terstruktur mengenai resepsi santri waria terhadap ayat-ayat homoseksual, yang pada gilirannya dapat memberikan pemahaman yang lebih dalam tentang pandangan mereka terkait isu homoseksualitas dalam konteks agama.

BAB IV
RESEPSI SANTRI WARIA TERHADAP AYAT-AYAT
HOMOSEKSUAL

Dalam bab ini akan dibahas tentang paparan data dan analisis yang terkait dengan fokus penelitian pada bab I. Pada bab ini juga akan dibahas tentang pemaparan yang di peroleh selama peneliti berada dilokasi tersebut. Adapun paparan data dan analisis penelitian ini diperoleh melalui observasi, wawancara, dokumentasi, serta data deskripsi lainnya terkait bagaimana pemahaman santri waria terhadap ayat-ayat homoseksual.

Peneliti selaku perencana dan pengumpulan data, dalam pemaparan data dan menganalisis data akan menggambarkan keadaan tempat penelitian sebenarnya yang terjadi. Selanjutnya berdasarkan penelitian, diskripsi paparan data pada penelitian ini dikelompokkan menjadi dua yaitu: *Pertama*, Resepsi hermeneutis santri waria terhadap ayat-ayat melarang LGBT. *Kedua*, faktor yang melatarbelakangi resepsi santri waria terhadap ayat-ayat homoseksual.

A. Profil Pondok Pesantren Waria Al-Fatah Yogyakarta

1. Sejarah Berdirinya Pondok Pesantren Waria Al-Fatah Yogyakarta

Ide pendirian pondok pesantren waria Al-Fatah muncul ketika salah satu waria di Yogyakarta yang bernama Maryani mengikuti pengajian majelis mujahadah di Pondok Pesantren Al-Fatah Bantul Yogyakarta yang dipimpin oleh KH. Hamrolie dihadiri kurang lebih 3.000 jamaah. Menurut Vinola, untuk pertama kalinya di kalangan jamaah mujahadah tersebut,

Mayani adalah satu-satunya waria. Maryani menjadi salah satu waria di Yogyakarta yang memiliki kecukupan materi antara para waria yang lainnya. Maryani adalah pekerja kecantikan profesional dalam penggunaan silikon ke berbagai daerah Indonesia seperti Kalimantan, Sulawesi, Bali dan Jawa. Bahkan Maryani membuka usaha tata rias pengantinya yang diberi nama “Ayani Salon”.

Maryani sangat dekat dengan KH. Hamrolie karena pernah menjadi teman sekolah. Oleh karena itu, relasi antara Maryani dan KH. Hamrolie tidak semata-mata antara guru pengajian dan jamaah, tetapi realisasi antarteman. Setelah beberapa tahun aktif mengikuti pengajian, Maryani mengajak komunitas muslim waria Yogyakarta, seperti Shinta Ratri untuk mengikuti pengajian yang dilaksanakan KH. Hamrolie. Pada tahun 2006 ketika terjadi gempa bumi besar di Yogyakarta, 15 waria menjadi korban dan meninggal dunia. Maryani bersama teman-temannya sesama waria menggalang inisiatif membacakan doa lintas iman untuk para waria, baik muslim maupun non muslim, tokoh agama, pendeta dan masyarakat setempat.

Setelah doa bersama lintas iman tersebut atau setelah dua tahun Maryani mengikuti pengajian dan setelah lima kali komunitas waria Yogyakarta mengikuti pengajian KH. Hamrolie, kemudian KH. Hamrolie mengusulkan sebuah ide agar waria yang mengikuti pengajian membuka pengajian khusus untuk waria dengan kegiatan sholat bersama, membaca Al-Qur'an bersama dan doa bersama. Alasannya karena pengajian yang

diikuti waria bersama dengan masyarakat umum tidak cukup untuk menjawab kebutuhan spritual para waria. Akhirnya ide pendirian pondok pesantren waria disambut baik oleh Maryani dan waria yang lain. Dengan demikian tujuan awal ide berdirinya pondok pesantren waria Al-Fatah adalah ruang spritual khusus untuk komunitas waria.

Pondok pesantren waria Al-Fatah didirikan pada tahun 2008, dari tempat pertama yaitu Notoyugan di pimpin oleh Ibu Maryani dan pengasuh KH. Hamrolie, Maryani merupakan seorang transpuan. Sekitar pada tahun 2013-2014 ibu Maryani meninggal dan tak berselang lama Kyai Hamorolie juga meninggal, sehingga para santri waria berpindah di tempat kediaman ibu Shinta Ratri di Sleman. Selama berada di rumah kediaman ibu Shinta Ratri para santri di perbolehkan untuk bermukim atau menetap, agar para santri waria lebih intens untuk bisa melakukan kegiatan kajian-kajian dan sholat berjamaah di pondok pesantren waria. Kegiatan ini berlangsung berjalan dengan lancar hingga pada akhirnya di tahun 2016 pondok pesantren ini ditutup sementara, karena ada ancaman ketidaksetujuan adanya pondok pesantren waria dan demo dari Front Jihad Islam (FJI) saat itu. Namun ibu Shinta Ratri tidak tinggal diam, Shinta Ratri tetap memperjuangkan hak-hak dan melindungi komunitasnya tersebut, karena tujuan awal dengan membangun pondok pesantren waria adalah agar supaya para waria melakukan ibadah dengan tenang dan bisa menjalani spritual dengan tuhan yang nyaman, semua itu dilakukan karena banyak sekali jika waria sholat di tempat umum kurang nyaman karena

mungkin dengan penampilannya. Oleh karena itu dengan adanya pondok pesantren waria ini, para santri waria bisa melakukan spritual dengan nyaman. Usaha Shinta Ratri membuahkan hasil, hingga akhirnya pondok pesantren waria Al-Fatah tersebut kembali aktif dan para santri waria kembali bisa melakukan kegiatan-kegiatan yang ada di pondok pesantren waria dan hingga sekarang kegiatan tersebut masih berjalan dan aktif. Namun pada tahun 2022 adalah kesedihan yang mendalam bagi para santri waria dan transpuan yang di Yogyakarta pada saat itu. Shinta Ratri tutup usia, sehingga nasib para santri waria mengalami kesulitan tempa, lantaran tempat mereka melakukan kajian-kajian dan sholat berjamaah akan diambil alih oleh pihak keluarga ibu Shinta Ratri. Sehingga ditahun 2023 bulan oktober para santri waria berpindah tempat di Jetis Harjo, para santri waria akhirnya kembali aktif untuk melakukan kegiatan kajian dan sholat berjamaah, walaupun kegiatan ini hanya berlangsung di hari minggu sore saja para santri waria selalu rutin dalam melakkan kegiatan tersebut. Dalam sejarah berdirinya pondok pesantren waria Al-Fatah ini, tidak luput mengalami lika liku , dimana sebagian para santri waria terhalang keterbatasan secara finansial, SDM. Namun mereka kuat membangun di dalam jaringan, yang mana akhirnya bisa melalui prose-proses kesulitan tersebut.³⁶

³⁶ Masturiyah Sa'dan, *Santri Waria*, (Diva Press, Agustus 2020), 40-41

2. Tujuan Awal Berdirinya Pondok Pesantren Waria Al-Fatah Yogyakarta

Tujuan awal dari berdirinya Pondok Pesantren Waria Al-Fatah Yogyakarta ini adalah sebagai wadah dan ruang spritual bagi transpuan, kenyamanan identitas gendernya sebagai waria dalam belajar agama. Beberapa pengalaman para transpuan ketika melakukan ibadah di tempat umum merasa kurang nyaman. Sebagian santri waria yang masih mengenakan mukena dan sebagian mengenakan sesuai dengan gendernya sebagai laki-laki. Pondok pesantren waria Al-Fatah ini memberi kebebasan kepada para santri-santrinya untuk mengenakan sesuai apa yang mereka inginkan saat menjalani ibadah. Karena mereka memiliki prinsip bahwa kenyamanan saat beribadah lebih penting.

3. Kiprah Dan Penerimaan Masyarakat Terhadap Santri Waria

Kiprah santri waria dalam masyarakat menunjukkan dimensi yang kompleks dan penuh tantangan, namun juga penuh harapan dan potensi perubahan. Para santri waria tentunya memiliki kiprah yang cukup baik terhadap masyarakat dan mereka telah membuktikan bahwa keberagaman bukanlah hal yang menghalangi mereka untuk berkontribusi positif dalam masyarakat. Sebagai bagian dari komunitas santri mereka berupaya untuk menciptakan ruang inklusif dalam lingkungan pesantren yakni dengan mengedepankan nilai kasih sayang, saling menghormati dan penerimaan terhadap perbedaan.

Santri waria tidak hanya berfokus pada perubahan mereka sendiri tetapi juga berkontribusi dalam mengedukasi masyarakat tentang pentingnya menerima dan memahami individu dengan identitas gender yang berbeda. Selain itu masyarakat menerima keberadaan mereka dan para masyarakat selalu terlibat dalam kegiatan yang diselenggarakan oleh para santri waria.

Dalam hal ini antara hubungan para santri waria dengan masyarakat memiliki hubungan yang sangat baik dan penerimaan masyarakat terhadap para santri waria disambut dengan baik oleh para masyarakat setempat.

4. Metode Pembelajaran dan Jumlah Santri Waria

Jumlah para santri waria tidak sebesar pada santri umumnya, mereka memainkan peran penting dalam menciptakan kesadaran akan perlunya penerimaan terhadap keberagaman identitas gender dalam lingkungan pesantren atau lembaga pendidikan islam. Jumlah santri waria pada saat ini 40 santri. Namun sebelum Covid-19 melanda di Indonesia, santri waria berjumlah sekitar 63 santri. Karena banyaknya para santri waria yang berusia sudah lanjut meninggal dunia akibat dampak Covid-19. Sementara jumlah para pengajar 5 pengajar, diantaranya salah satu dosen UIN Sunan Kali Jaga yakni ustadz Arifin dan juga salah satu warga setempat bernama Ibu Eni.

Metode pembelajaran untuk santri waria pada dasarnya tidak jauh berbeda dengan metode yang diterapkan pada santri umumnya. Metode pembelajaran yang diterapkan kepada santri waria ini hanya belajar membaca Al-Qur'an dan membaca Iqro'. Karena mengingat latar belakang

dari para santri waria ini kemampuannya masih minim dalam belajar agama. Selain itu para pengajar memberikan kajian-kajian islami tentang kehidupan kepada para santi waria. Kegiatan ini hanya berlangsung pada hari minggu di sore hari jam 03:00 WIB, karena banyaknya aktivitas-aktivitas.

B. Resepsi Hermeneutik Santri waria Terhadap Larangan Ayat-Ayat Homoseksual

Resepsi adalah mementingkan khalayak pada sebuah isi media dan karya, teori resepsi adalah dimana khayalayang memberi tanggapan dan respon terhadap isi media dan sebuah karya. Adapun resepsi reaksi pembaca sangat penting terhadap apa yang ada di dalam isi media dan karya, agar para pembaca menafsirkan dan mengevaluasi karya sastra tersebut. Tanggapan pembaca ada dua macam yaitu pasif dan aktif, pertama pembaca pasif bagaimana pembaca memahami sebuah karya dan menghargai isi karya tersebut. Kedua pembaca aktif adalah bagaimana pembaca dapat merealisasikan atau mewujudkan karya itu.³⁷

Pada pembahasan ini merupakan resepsi santri waria terhadap ayat-ayat yang berkaitan dengan homoseksualitas dalam Al-Qur'an adalah topik yang melibatkan interaksi antara agama, identitas gender dan orientasi seksual yang kompleks. Dalam kontek ini para santri waria yang merupakan individu dengan indentitas gender yang berbeda dari norma *heternormatif*, memiliki pandangan dan respon yang beragama terhadap

³⁷ Emzir, Saifur Rohaman, *Teori Dan pengajaran Sastra*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2015), 194-195

aya-ayat tentang homoseksual. Beberapa dari mereka memilih untuk melakukan negosiasi atau oposisi terhadap penafsiran yang mengharamkan homoseksual, dengan alasan-alasan tertentu yang berkaitan kehidupan mereka. Sikap mereka dapat digolongkan menjadi dua kelompok yaitu *negosiasi* merupakan menerima isi keseluruhan teks dan disisi lain mereka menolak. Sementara *oposisi* merupakan menentang penafsiran yang mengharamkan ayat-ayat homoseksual.

Dari hasil wawancara dengan informan, peneliti mengelompokkan menjadi 2 bagian, dari 5 informan di antaranya terdapat 1 santri waria dengan resepsi negosiasinya dan 4 santri waria dengan resepsi oposisinya. Tujuan pengelompokan ini adalah untuk mempermudah bagi peneliti dalam mengevaluasi hasil wawancara dengan informan.

1. Resepsi Negosiasi

Santri waria yang bersikap *negosiasi* berusaha menemukan titik temu antara pemahaman agama yang mereka pelajari di pondok pesantren. Dalam hal ini mereka sepenuhnya tidak sepenuhnya menolak penafsiran ayat-ayat homoseksual, tetapi mereka mencari cara untuk menyesuaikan penafsiran tersebut dengan kenyataan hidup mereka.

Salah satu kasus sikap *negosiasi* ditunjukan oleh Ruli Marlean sebagai aspek pemberdayaan Pondok Pesantren Waria Al-Fatah, ia mengatakan bahwa homoseksual yang terjadi pada kisah kaum Nabi Luth merupakan kepastian dan harus diyakini. Tetapi disisi lain Ruli Marlean berpendapat bahwa awal mula terjadinya perbuatan homoseksual

merupakan sebuah perbudakan dan perebutan antar kekuasaan atas ingin memilikinya para pemuda tampan. Sehingga kemungkinan terjadilah aaktivitas seks sesama jenis antar budak tuannya.

“saya percaya bahwa azbabul nuzul penafsiran yang anda kaji harus diyakini dan di percayai, karena itu merupakan bentuk wahyu Allah sebagai pedoman bagi hamba-hambanya. Tetapi pada masa nabi luth itu ada sebuah sistem perbudakan, perebutan kekuasaan antar kelompok penguasa, yang kemudian menyebabkan orang yang melakukan penindasan pada batas-batas yang keji. Sehingga Allah mengetahui ini, menguji dengan mendatangkan malaikat sebagai tamu luth di rumahnya dan para kaum nabi luth memberikan hukuman sesuai dengan yang mereka anut sebagai karena penghinaan pada masa itu. Dan ini sangat tidak sesuai konteks kita yang berdasarkan naluri dan perbedaan orientasi seksual. Perbedaan orientasi seksual itu adalah given yang tidak ada seorang pun di dunia ini menghendaknya, bukan karena pengaruh lingkungan, bukan karena pengaruh teori barat. Pada dasarnya orang berbeda secara lahiriyah seperti saya transpuan, saya itu tidak ingin menjadi seperti ini, inginya ya jadi laki-laki atau perempuan saja. mungkin para mereka yang meyakini atau istilahnya mereka mendoakan kami supaya menjadi laki-laki tulen, “ oh mereka sudah berubah menjadi laki-laki”, itu bohong dan tidak benar, karena itu given, sesuatu yang sifatnya given itu adalah pemberian, dan pemberian itu kita harus menyampaikan rasa syukur sebagai wujud dari keragaman itu,”³⁸

Ruli Malean juga menanggapi surah Al-A'raf ayat 28. Ayat ini menggambarkan sikap kaum Nabi Lut yang membela perilaku mereka dengan mengatakan bahwa nenek moyang mereka melakukan hal yang sama, dan mereka tidak merasa bersalah atas perbuatan tersebut. kemudian Allah menghukum mereka dengan kehancuran. Surah ini menunjukkan suatu fenomena bagaimana kaum-kaum minoritas memperjuangkan identitas mereka untuk diakui oleh sebuah Negara tertentu yang tidak

³⁸ Ruli Marlien Aspek Pemberdayaan Pondok Waria Sekaligus Santri Waria, Wawancara (Yogyakarta, 2 Maret 2024)

menyetujui adanya pengakuan para kaum minoritas. Ruli Marlean menegaskan bahwa jika dihubungkan dengan Hak Asasi Manusia (HAM), hanya tentang perlindungan terhadap para kaum minoritas.

“ya saya pikir konteks pertama yang harus di dirikan bukan pada konteks HAM, tetapi konteks bahwa penganut agama islam secara kaffah itu adalah mereka yang meyakini dirinya beriman kepada Allah dan beriman kepada rosulnya, beriman kitab suci dan para malaikatnya, dan tentu juga bagaimana kita mengaplikasikan keyakinan kita bahwa terkait dengan hari kemudian dan lain sebagainya itu apa-apa yang ditakdirkan ini memang sudah ada dari sana, sehingga terkait dengan keberagaman-keberagaman secara seksualitas yang ada di bumi nusantara ini, saya yakin dan haqqul yakin bahwa itu adalah sesuatu yang sudah di takdirkan . Sehingga saya di dalam konteks ayat ini juga tetap menyampaikan bahwa apa yang di wahyukan itu adalah sebuah kebenaran tentang cerita yang terjadi di saat itu (masa kaum nabi luth), tetapi kalau di kaitkan dengan konteks keragaman gender saat ini sangat berbeda, itu tidak bisa kita tarik seperti itu, bahwa tentang ayat-ayat suci Al-Quran itu valid kita akui, seperti umat manusia itu adalah sebagai rahmad bahwa kita diberi suci al-quranul karim, tetapi kemudian kitab suci itu di tempatkan untuk memanusiaakan manusia akan menjadi sebuah hal peradaban yang paling tinggi, tetapi jika dijadikan sebagai alasan-alasan untuk memplaster akan menimbulkan peperangan, kegaduhan dan kerusakan di bumi. Jadi ada korelasinya dengan hak asasi manusia, tetapi bukan hakk asasi manusia untuk menjadi alasan kita tidak beragama, sehingga agama bagi kami adalah memang sesuatu yang haqiqi dan di wariskan oleh nenek moyang kami.”³⁹

Selain itu Ruli Marlean menanggapi surah Hud ayat 81-82. Surah ini mengisahkan tentang dakwah Nabi Luth kepada kaumnya yang melakukan perbuatan homoseksual dan penolakan mereka terhadap seruan dakwah tersebut. Dan ayat-ayat membahas tentang peringatan keras kepada kaum yang menyimpang dari norma-norma moral dan hukum Allah, serta

³⁹ Ruli Marlien Aspek Pemberdayaan Pondok Waria Sekaligus Santri Waria, Wawancara (Yogyakarta, 2 Maret 2024)

ancaman azab bagi mereka yang menolak peringatan itu. Pada akhirnya, azab datang berupa bencana alam yang menghancurkan kaum Nabi Luth.

Dalam konteks ayat ini, azab yang ditimpakan kepada kaum Nabi Luth adalah peringatan Allah yang terjadi melalui bencana alam yaitu gempa bumi yang terjadi pada dimuka bumi ini. Bencana alam yang menimpa kaum Nabi Luth mengajarkan umat manusia untuk selalu taat kepada perintah Allah dan menjauhi perilaku yang di larang-Nya. Dalam hal ini perilaku yang menyerupai kaum Nabi Luth yaitu homoseksual. Oleh karena itu Ruli Marlean menanggapi surah Hud ayat 81-82

“saya ingin menyampaikan ketegasan ayat-ayat Al-Quranul karim yang di kumpulkan di dalam kitab suci Al-Quran itu kebenarannya tidak diragukan lagi, itu suatu kejadian yang benar-benar terjadi, tapi terkait sebab musabab, itu kan di uraikan asbabul nuzul dari setiap ayat-ayat suci, terkait dan kebencanaan ini pada masanya adalah sesuatu yang benar, pada kontekstual saat ini, tentu saja kita harus mempunyai kajian-kajian yang empiris yang bisa di pertanggung jawabkan secara logika. Bahwa penyebab bencana alam tentunya adalah ada serangkaian penyebab yang sudah kemudian sudah di prediksi. Misalnya ada gejala pemanasan global, kemudian terjadinya erosi atau meletusnya gunung merapi karena manusia membabat hutan, sehingga terjadi kebakaran hutan dan itu adalah penyebab-penyebab yang juga disebabkan perbuatan oleh manusia. Penyebab dalam konteks asbabul nuzul sebetulnya penyebab di sebutkan oleh Allah secara langsung kepada masanya, pada masa ini sebetulnya tidak terjadi seperti itu, bukan karena dosa per orangan, tetapi dosa manusia secara keseluruhan yang menyebabkan keserakahan manusia”⁴⁰

Jadi resepsi negosiasi santri waria adalah proses yang kompleks dan penuh tantangan yang melibatkan upaya untuk menyesuaikan ajaran agama dengan dengan pengalaman dan identitas pribadi mereka.

⁴⁰ Ruli Marlien Aspek Pemberdayaan Pondok Waria Sekaligus Santri Waria, Wawancara (Yogyakarta, 2 Maret 2024)

2. Resepsi Oposisi

Resepsi *oposisi* para santri waria terhadap ayat-ayat homoseksual merujuk pada bagaimana kelompok santri waria menanggapi ayat-ayat Al-Qur'an yang mengharamkan perilaku homoseksual. Adapun santri waria yang menolak adanya ayat-ayat homoseksual di antaranya Shinta Yolla, Olla, Yuni Shara dan Novy Pia.

a. Shinta Yolla

Sikap *oposisi* yang ditujukan kepada Informan Shinta Yolla, secara tegas mengatakan bahwasanya ada perbedaan utama antara waria dan kaum Nabi luth. Bahwa waria merujuk pada ekspresi atau identitas gender. Sedangkan kaum Nabi Luth merujuk pada perilaku seksual sesama jenis yang dianggap sebagai dosa dalam ajaran islam.

“Kaum Nabi Luth dan transpuan itu jauh berbeda. Jadi transpuan itu Laki-laki yang berdandan seperti perempuan dan gay adalah seorang laki-laki maskulin yang tidak berdandan seperti transpuan, tapi lumayan agak kemayu. Kalau di zaman Nabi Luth itu kan pada saat ini tidak ada transpuan, disitu adanya homoseksual nah jadi kami tidak ada kaitanya seperti yang ada di dalam cerita kisah Nabi Luth. Mungkin di kisah Nabi Luth diceritakan laki-laki dengan laki-laki, ya gak sama dengan transpuan, kami kan yang memiliki jiwa perempuan. Jadi kita dibilang homoseksual ya bukan ya, jadi kami adalah transpuan yang menyukai seorang laki-laki *heteroseksual*. Menurut saya, kami ini kaum waria dan bukanlah kaum homo yang telah disebutkan dalam Al-Qur'an.”

Shinta Yolla juga menanggapi surah Al-A'raf ayat 28. Surah ini membicarakan tentang tindakan kaum Nabi Luth yang melakukan perbuatan keji yaitu homoseksual. Mereka melakukan tindakan perbuatan yang tidak sesuai dengan norma dan ajaran agama, tetapi

berusaha membenarkan tindakan mereka dengan alasan tertentu. Surah Al-A'raf bisa dihubungkan dengan pandangan mereka tentang Hak Asasi Manusia (HAM), terutama terkait isu identitas gender dan diskriminasi. Surah ini berbicara tentang kerusakan di muka bumi yang dianggap penyimpang oleh sebagian kalangan yang menilai bahwa perilaku yang tidak sesuai dengan nilai-nilai heteronormatif yang dianggap sebagai bentuk kerusakan. Namun bagi kaum komunitas waria yang seringkali mendapatkan diskriminasi, ayat ini bisa dipandang sebagai representasi dari ketidakadilan dan penghakiman terhadap mereka. Shinta Yolla, berpendapat bahwa Hak Asasi Manusia (HAM) yang mereka tekankan adalah penghormatan terhadap martabat dan kebebasan individu untuk mengekspresikan identitas mereka.

"Kalau kaum Nabi Luth itu kan mereka hanya mengikuti leluhur, jadi bukan dari hati yang murni mereka, kan ada kata arti "*ini adalah suruhan nenek moyang kami*" nah dari situ sudah jelas mereka hanya memperjuangkan yang tidak benar dan artinya mereka adalah kaum pembambangkan dan tidak mau ikut ajaran Nabi Luth, intinya kaum Nabi Luth itu *ngeyel*, berbeda kalau dikaitkan dengan HAM saat ini, kaum minoritas memperjuangkan hak-hak nya seperti mereka ingin bekerja di instansi negara, terus transpuan ini sering mendapatkan diskriminasi hanya karena kita transpuan di anggap hina. Kalo saya begini mbak saya warga Indonesia dan saya punya hak asasi manusia selagi saya tidak mengganggu orang lain, sebenarnya dimana salah kami ? Karena kami warga negara Indonesia dan kami berhak untuk bekerja di instansi negara."

Ia juga menanggapi surah Hud ayat 81-82. Surah ini menggambarkan kehancuran yang menimpa kaum Nabi Luth yaitu Allah mengirimkan azab karena perbuatan keji yang mereka lakukan yaitu perbuatan homoseksual. Dalam konteks ini ada keyakinan bahwa

perilaku yang dianggap homoseksual dapat menyebabkan bencana atau azab di muka bumi ini. Dalam hal ini Shinta Yolla menegaskan bahwa penyebab bencana alam disebabkan keserakahan manusia dan kemungkinan perbuatan-perbuatan buruk lainnya.

“Mohon maaf mbak sekarang saya tanya aceh itu rata rata islam nggak? Nah islam kan, tsunami yang begitu gede disana apakah karena LGBT? Nggak kan. Ada gempa, gunung meletus, apa yang disalahkan LGBT? ada gempa apakah semua itu yang dikorek LGBT atau transpuan. Menurut saya tidak adil korek lagi sih, ok yang di jawa barat yang katanya ada gempa, yang disalahkan itu LGBT, kenapa yang disalahkan LGBT, maaf banget lo mbak. Perempuan banyak yang dosanya lebih besar, kenapa tidak disalahkan? Pertanyaan saya, perempuan yang menggurkan kandungannya itu lebih besar nah kenapa itu yang tidak disalahkan, justru kenapa yang disalahkan kaum LGBT, padahal kemungkinan penyebab ada dosa lain contoh seperti perempuan melakukan megugurkan dan aborsi janin. Tapi mengapa jika transpuan melakukan satu kejahatan semua dilibatkan, walaupun kecil jadi yang berbuat dampaknya besar. Kalau waktu kejadian kaumnya Nabi Luth, yang mati kan kaum Nabi Luth semua ya berarti kaum Nabi Luth semua dan itu azab dari Tuhan. Tapi yang saya rasakan selama hidup ini, kalau berbuat baik dan mengingat tuhan. nanti masalah urusan saya, itu udah menjadi urusan saya dengan tuhan, walaupun itu dosa saya, saya tanggung. Karena kita menanggung dosa atau pahala adalah diri kita sendiri bukan orang lain.”⁴¹

b. Olla

Resepsi *oposisi* yang ditujukan oleh Olla , dengan mengatakan bahwa apa yang terjadi dalam sejarah kaum Nabi Luth ada sebab dan akibat. Dan kisah kaum Nabi Luth keseluruhan tidak secara spesifik melakukan perbuatan homoseksual tersebut. Melainkan hanya beberapa kelompok yang membangkang terhadap ajaran-ajaran yang di bawah oleh Nabi Luth.

⁴¹ Shinta Yolla Ketua Koprasi Pesantren Waria Al-Fatah, Wawancara (Yogyakarta, 3 Maret 2024)

“Kita harus tau betul tentang sejarah kisah Nabi Luth ini. Kadang persepsi orang itu beda-beda. Kalau hanya sekedar membaca gini mungkin saya atau orang lain di pikiran kita berbeda. Bukan saya ingin membela diri saya itu gak, tapi kembali lagi alangkah lebih baiknya jika kita belajar lebih jauh lagi sebenarnya apa penyebabnya. Kalau disini di tuliskan bahwa mereka melakukan penyimpangan seks pasti ada sebab dan akibatnya dan aku rasa sebenarnya di era yang sekarang sama halnya kasus-kasus yang terjadi sekarang pasti ada oknumnya, tapi kembali lagi pasti oknum ini yang berbuat tindakan asusila, pasti akan semuanya kena ke kita bahwa contohnya kelompok minoritas pasti di situ juga ada oknumn melakukan perbuatan kurang baik pasti orang-orang berfikir bahwa kelompok ini semuanya sama. Dan kita juga harus paham betul dalam artian kejahatannya sudah seperti itu, di zaman nabi luth itu yang tingkat kejahatannya sudah seperti level diatas.”⁴²

Ia juga memberi respon dan tanggapan pada surah Al-A'raf ayat

28. Surah ini menjelaskan tentang perbuatan keji yang dilakukan oleh kaum Nabi Luth, dengan berbagai alasan mengikuti tradisi atau kebiasaan nenek moyang mereka. Dalam hal ini surah Al-A'raf ayat 28 bisa dikaitkan dengan Hak Asasi Manusia (HAM), dimana para kaum

minoritas memperjuangkan hak-haknya untuk diakui. Oleh karena itu Olla berpendapat terkait ini:

“kalau kita berkonteks HAM yang dulu dengan yang sekarang itu sudah sangat berbeda banget. kita di sini mengataskanamakan HAM adalah kita dilihat sebagaimana manusia memiliki hak yang sama, kayak hak bekerja, mendapatkan tempat tinggal yang layak, hak ruang nyaman, hak untuk beribadah. Dan hak-hak sejauh ini mungkin tidak memberikan itu kepada kelompok minoritas, padahal kalau kita ngomongin ya sejauh ini saya bersuara dan kita hanya bersuara tentang itu, aku identitasnya seperti ini, mungkin aku berbeda dengan yang lainnya, tapi lihat aku dari sisi manusianya aja, gak usah bahas jenis kelaminnya, tidak perlu ngurusin orang lain dan itu sudah menjadi bagian dari privasi. Jadi gak usah di kuliti-kuliti, mereka itu tidak memberi HAM dia

⁴² Olla Sekretaris Pondok Pesantren Waria Al-Fatah, Wawancara (Yogyakarta 18 Oktober 16:40)

sebagai manusia. jadi akhirnya di ayat-ayat itu dikaitkan dengan HAM dan di kompres dengan kehidupan sekarang kayaknya sangat jauh sekali, karena di sekarang itu ya kita, kita kampanyekan kita teriakkan itu ya tadi tidak ada diskriminasi.”

Selain itu Olla menanggapi surah Hud ayat 81-82. Surah ini membahas tentang amarah Allah terhadap kaum Nabi Luth dan memberikan kehancuran pada kaum Sodom berupa azab angin dan hujan batu. Dalam konteks saat ini sebagian orang, bencana alam seperti gempa bumi dan tsunami, bisa dianggap sebagai peringatan atau azab dari Allah atas penyimpangan sosial dan moral yang terjadi di masyarakat termasuk perilaku homoseksual.

“aku gak pernah setuju dengan hal-hal yang seperti itu, namanya bencana alam atau musibah itu dari tuhan, gak ada hubungannya dengan lgbt. Contoh kayak di garut tanah longksor gempa bumi, itu belum tentu daerah situ ada LGBTnya. itu keserakahan manusianya, mereka melakukan perbuatan yang membuat alam marah. Padahal kalau kita hitung secara persentase mungkin lebih banyak hetero dari pada LGBT, kenapa setiap ada hal seperti itu LGBT yang di salahkan, bahkan dibelahan dunia manapun pasti ada LGBT dan negara mereka aman-aman aja kenapa kita di Indonesia ribetkan dengan urusan itu, seolah-olah yang mengkambing hitamkan kelompok kelompok tertentu. Menyalahkan manusia lainnya tanpa berfikir secara logis, yang namana bencananya takdir tuhan. kita intropeksi diri, kita sejauh ini memperlakukan alam seperti apa sih kenyataanya banyak hutan digunduli, banyak lahan-lahan di bakar sehingga terjadi polusi, global ruming semua sakit karena pernafasan, masa LGBT yang di salahkan, padahal yang membuat ulah siapa, mungkin saja pelakunya soerang *hetero* bisa jadi seperti itu. LGBT di salahkan untuk pengalihan isu , jadi kalau kita ngomongin bencana karena LGBT saya tidak setuju.”⁴³

⁴³ Olla Sekretaris Pondok Pesantren Waria Al-Fatah, Wawancara (Yogyakarta 18 Oktober 17:17)

c. Yuni Shara Al-Buchori

Sikap *oposisi* yang sama ditunjukkan oleh Yuni Shara Al-Buchori sebagai Ketua Pondok Pesantren Waria Al-Fatah. Ia mengatakan ada perbedaan yang signifikan antara kaum Nabi Luth dengan fenomena waria di masa kini, baik dalam konteks ajaran agama maupun persepsi sosial. Kaum Nabi Luth adalah kelompok yang melakukan perbuatan homoseksual yang dianggap sebagai dosa besar dalam pandangan Islam. Sementara waria masa kini adalah orang yang mengalami ketidakcocokan antara jenis kelamin biologis dan identitas gender mereka dan waria masa kini bukan termasuk kaum pembangkang seperti yang diisahkan kaum Nabi Luth.

“aku cuman bisa mengambil pembelajaran. Kenapa? Emang itu menjadi kisah di zaman Nabi Luth, tapi bukan berarti aku disini ingin mencari kebenaran untuk diriku, tapi kan kalau aku melihat bahwa Allah Maha Luar Biasa apapun bisa dia cipta, yang menjadi pertanyaanku ketika ada ciptaan dari Allah anggap ajalah dia seorang transpuan. Transpuan yang membedakan hanya masalah gender, nah tapi dia memiliki perilaku yang dapat dibilang memiliki perilaku yang baik, nah dia juga gak pernah memaksa, dia gak pernah membuat perbuatan keji, memang yang membedakan gender secara biologis, anatomi kan laki-laki, tetapi dia memiliki jiwa peran dan hati nurani layaknya sebagai perempuan dan aku melihat transpuan bukan dari kelompok LGBT, karena orientasinya kita untuk pengakuan identitas gender bukan untuk orientasi seksual. Penafsiranku sendiri itu, bisa jadi di saat itu ada unsur pemaksaan, segala sesuatu tidak di landasi dengan rasa saling menyayang, saling rasa suka itukan menurut aku kontesnya udah beda, artinya kaum sodom itu kan suka memaksa kehendak, memperkosa, merampok, dapat dibilang kaum yang pada saat itu perlu di bimbing, sampai akhirnya

kan nabi luth datang di kaum tersebut, karena memang sudah dianggap kaum yang ingkar, kaum yang keji.”⁴⁴

Selain itu tanggapan pada surah Al-A'raf ayat 28. Yuni Shara mengatakan bahwa setiap manusia berhak untuk mempunyai Hak Asasi Manusia. Hal ini tidak menjadi pertentangan karena setiap manusia berhak untuk kebebasan, seperti berhak untuk berserikat, berhak untuk di akui dan mengekspresikan.

“selanjutnya untuk menanggapi surah Al-A'raf ayat 28 ini, ya menurutku kalau ngomong masalah kelompok minoritas pasti kan selalu muncul yang namanya strotipe, muncul masalah pandangan-pandangan minoritas sampek mengarah ke diskriminasi, karena memang minoritas. Tapi ya kalau menurutku setiap orang terlahir punya hak atas kebebasan, kebebasan pilihan yang diambil, menurutku hal biasa saja dan itu tidak perlu menjadi sebuah pertentangan. Jadi kalau mengatasmamakan HAM memang benar, kenapa orang harus melarang, toh orang juga punya konsuekensinya nanti. Jadi menurut aku gak masalah kalau memang mengatasmamakan HAM, ya karena manusia memang berhak untuk hidup, berhak untuk berserikat, berhak untuk berkumpul dan mengekspresikan sendiri.”⁴⁵

Ia juga memberikan tanggapan pada surah Hud ayat 81-82 tentang azab kaum Sodom atas perbuatan homoseksual. Yuni Shara mengatakan bahwa konteks saat ini, ayat ini bisa diartikan sebagai pengingat bahwa ketidaktaatan terhadap perintah Allah. Namun disisi lain bencana alam yang terjadi di muka bumi ini merupakan keserakahan manusia dan sama tidak berkaitan dengan kaum minoritas.

⁴⁴ Yuni Shara Al-Buchori, Ketua Pondok Pesantren Waria Al-Fatah, Wawancara (Yogyakarta, 21 Oktober 2024)

⁴⁵ YunI Shara Al-Buchori, Ketua Pondok Pesantren Waria Al-Fatah, Wawancara (Yogyakarta, 21 Oktober 2024)

“menanggapi surah Hud , hem orang itu kan paling mudah berpenilaian ya, karena dizaman yang semakin modren sekarang itu orang kan paling mudah memberi penilaian karena mereka bukan menjadi bagian dari apa yang dia nilai. Yang artinya aku juga heran seperti aceh yang pernah terjadi tsunami kalau ada orang mengira penyebabnya homoseksual, emangnya sudah dilakukan pendataan dari jumlah sekian warga penduduk aceh siapa yang mayoritas dan berapa yang minoritas atau yang orientasi hetero atau homoseksual, kan juga belum pernah kan. Ya sudah menurut aku itu gak ada hubungannya denganLGBT, kalau memang dunia udah tua, bisa jadi Allah mengingatkan kepada manusia, Allah kan gak suka sama orang yang serakah dan tamak. Nah sementara misal ada transpuan tapi mereka tidak rakus, tidak tamak dan prilaku baik. Jadi menurutku itu alasan yang mengada-ngada yang akhirnya diyakini oleh sebagian orang sampai muncul “*wah penyebab bencana disebabkan homoseksual*”. Padahal bisa jadi kelalaian manusia dan bisa jadi kerakusan manusianya, seperti bencana tanah longsor nah udah jelas banyak penambangan-penambangan liar dan akhirnya kan tidak banyak pohon yang bisa menampung akar-akar yang terjadi hujan.”⁴⁶

d. Novy Pia

Sikap *oposisi* juga ditunjukkan pada Novy Pia. Ia mengatakan bukanlah bagian dari cerita kaum Nabi Luth, karena mereka tidak terlibat dalam perbuatan yang dihukumi dalam kisah tersebut. Dalam konteks ini, karena waria tidak berhubungan dengan perilaku homoseksual, melainkan dengan identitas gender yang berbeda dari jenis kelamin biologis seseorang.

“kan semua penafsiran Al-Quran kan berbeda-beda mbak dalam memaknainya, dan saya tidak mau dong disamakan kaum nya Nabi Luth. Kaum Nabi Luth itu kan tidak hanya melakukan kejahatan homoseksual melainkan mereka suka menyamun, merampok dan memperkosa. Bahkan mereka kan melakukan itu atas dasar nafsu dan paksaan, buktinya di surah itu ada yang artinya suka mencuri para pemuda lalu diperkosa. Berarti dalam konteksnya kan berbeda sama transpuan, kalau transpuan kan sifatnya kan gak dibikin-bikin

⁴⁶ YunI Shara Al-Buchori, Ketua Pondok Pesantren Waria Al-Fatah, Wawancara (Yogyakarta, 21 Oktober 2024)

kayak gitu udah sejak lahir. Saya aja awalnya udah merasakan berbeda sejak kecil, artinya tidak ada kata paksaan memang seperti ini. Dan saya tekankan saya bukan kaumnya Nabi Luth, saya adalah kaum Nabi Muhammad karena Nabi Muhammad itu kan cinta damai, saling menghormati dan tidak ada paksaan.”

Ia juga menanggapi surah Al-A'raf ayat 28 tentang perbuatan keji tidak bisa dibenarkan dengan alasan mengikuti tradisi atau kebiasaan nenek moyang. Pandangan Novy Pia ada beberapa prespektid yang bisa diambil. Sebagai soerang waria Novy Pia melihat ayat tersebut dengan pendekatan berbeda yakni dengan menyoroti Hak Asasi Manusia (HAM) dan kebebasan inividu dalam mengekspresikan diri. Ia menegaskan setiap individu berhak untuk hidup sesuai identitas mereka. Dalam konteks hak asasi manusia, Novy Pia berjuang untuk hak-hak sebagai waria untuk memiliki kebebasan untuk memilih identitas gender dan orientasi seksualnya rasa takut.

“selanjutnya mengenai surah Al-Araf semua ayat itu tergantung pikiran orang masing-masing, jadi dampak buruk maupun menagtasnamakan HAM atau pemicu perbuatan itu tergantung manusia masing-masing, kalau saya sendiri itu tergantung penilaian tafsir masing-masing orang dan menurut saya, kita melakukan hak asasi manusia tujuan agar mendapatkan keadilan, seperti kita ingin diakui dan agar tidak mendapatkan diskirminasi. Selama ini kita tau kan hidup sebagai transpuan di Indonesia itu ada aja, dibuli, didiskriminasi bahkan ada yang mendapat kekerasan dalam seksual. Nah itu yang kita pertahankan.”⁴⁷

Pada surah Hud ayat 81-82, surah ini menjelaskan amarah Allah Swt kepada kaum Nabi Luth dengan memberi kehancuran berupa azab. Azab yang ditimpakan kepada kaum Nabi Luth menggambarkan

⁴⁷ Novy Pia, Santri Waria dan Pengajar, Wawancara (20 Oktober 2024)

penghancuran yang terjadi sebagai akibat dari perilaku buruk dan penyimpangan moral. Dalam konteks bencana alam masa kini, beberapa pihak mungkin melihat hubungan ini sebagai peringatan terhadap pelaku homoseksual. Dalam Hal ini Novy Pia membantah argumen tersebut, bencana alam yang terjadi masa kini merupakan peringatan terhadap kerusakan moral dan sosial yang terjadi dalam masyarakat, seperti pengundulan hutan dan banjir .

“Semua perbuatan manusia itu juga tergantung manusia itu sendiri dan tidak disamakan rata, itu yang pertama. Dan kedua jika dikaitkan dengan suatu bencana saya rasa kurang pas. Bisa saja penyebabnya tangan-tangan manusia yang nakal, kayak penebangan pohon sehingga terjadilah longsor, terus kayak buang sampah sembarangan nah terjadilah banjir. Kenapa kita yang disalahkan lagi dan lagi, padahal masih banyak lo perbuatan dosa manusia yang lainnya yang mereka lakukan, kenapa harus kita yang di goreng.”⁴⁸

Jadi kesimpulan pembahasan para informan yang bersikap *oposisi* merupakan mereka cenderung menolak pemahaman tradisional yang mengaitkan homoseksual dengan dosa atau pelanggaran moral. Para informan ini berpendapat bahwa interpretasi ayat-ayat tersebut perlu dikaji lebih mendalam jika dihubungkan dengan konteks saat ini. yakni dengan mempertimbangkan nilai hak asasi manusia, kesetiaan dan kebebasan individu.

⁴⁸ Novy Pia, Pengajar dan santri Pondok Waria Sekaligus Santri Waria, Wawancara (Yogyakarta, 20 Oktober)

C. Faktor- Faktor yang melatarbelakangi Resepsi Santri Waria Terhadap Ayat-Ayat Homoseksual

Faktor yang melatarbelakangi resepsi santri waria terhadap ayat-ayat homoseksual sangat kompleks dan dipengaruhi oleh berbagai aspek, baik sosial, psikologis agama maupun budaya.

1. Latar Belakang dan Pengalaman Hidup

Latar belakang dan pengalaman hidup santri waria merupakan aspek yang sangat penting dalam memahami bagaimana mereka membentuk pandangan, termasuk terhadap isu-isu agama, seperti ayat-ayat yang berhubungan dengan homoseksualitas. Dalam pembahasan ini akan melibatkan dari pengalaman hidup dan pengalaman buruk para informan. Agar mudah dipahami, peneliti menggabungkan 5 para informan sekaligus mengenai pengalaman hidup dan pengalaman buruk para informan.

a. Shinta Yolla

Shinta Yolla lahir sebagai seorang pria, tetapi sejak kecil ia merasakan ketidaksesuaian dengan identitasnya yang ditentukan oleh gender biologisnya sejak ia menginjak usia 5 tahun. Dalam perjalanan hidupnya ia lebih memilih untuk menjalani identitas sebagai waria, karena ia telah menemukan jati dirinya dan ada penerimaan diri. Sebagai waria Shinta Yolla menghadapi berbagai tantangan baik dari keluarga, maupun dari pertemanan waktu ia masih kecil. Meski demikian, ia berusaha untuk menemukan kedamaian batin dengan

menjalani hidup sesuai dengan identitas dirinya dan sekaligus tetap berpegang tegus pada prinsip-prinsip agama yang diyakininya

Namun kedua orang tua Shinta Yolla sangat menentang pilihan hidupnya sebagai seorang transpuan . bagi kedua orang tua Shinta Yolla orientasi atau identitas gender yang menyimpang dari norma heretonormatif bisa dianggap sebagai sesuatu yang tidak sesuai dengan ajaran agama atau nilai-nilai. Hingga pada akhirnya Shinta Yolla melarikan diri dari rumahnya ,merantau ke kota Jakarta dan terjerumus ke dalam pekerjaan sebagai peker seks komersial (PSK) sekitar pada tahun 1980-an. Keputusan untuk melarikan dari rumah sering kali dilatarbelakangi oleh rasa ketidaknyamanan dan penolakan yang mendalam. Shinta Yolla berusaha mencari kebebasan untuk menjadi diri sendiri di luar sana, tanpa dukungan keluarga dan Shinta Yolla harus berjuang keras untuk bertahan hidup dengan cara bekerja sebagai Pekerja Seks Komersial (PSK).

Hidup sebagai waria di kota Jakarta, terutama yang bekerja di malam hari memang penuh tantangan dan keras. Shinta Yolla sering menghadapi stigma sosial, diskriminasi serta kesulitan mendapatkan pekerjaan. Ia mengatakan bekerja di malam hari seperti pekerja seks komersial merupakan menjadi pilihan yang terbatas karena keterbatasan akses ke pekerjaan formal. Apalagi hidup sebagai waria di Indonesia mengalami kesulitan untuk bekerja di Intansi negara. Meskipun demikian Shinta Yolla tetap berjuang untuk mencari nafkah

dan meraih kehidupan yang lebih baik dengan penuh keberanian, karena ia harus membayar sewa kosan setiap bulan. Oleh karena itu ia siap menanggung segala resiko.

Perubahan yang terjadi pada Shinta Yolla dalam kehidupan yang sebelumnya bekerja sebagai seks. Seiring berjalannya waktu pekerjaan tersebut mulai meninggalkannya, karena ekonomi yang sudah mencukupi. Pekerjaan seks yang dijalani oleh Shinta Yolla selama 20 tahun dan hingga pada akhirnya Shinta Yolla bergabung pada komunitas islami yaitu Pondok Pesantren Waria Al-Fatah pada tahun 2000.

b. Ruli Marlean

Ruli Marlean adalah seorang individu yang memiliki latar belakang hidup yang unik dan penuh tantangan. Ruli Marlean merasa ada perbedaan dalam dirinya sejak usia 6 tahun. Ia hidup di tengah keluarga militer, meskipun perjalanan hidupnya penuh tantangan, ia mampu menyesuaikan yang penuh disiplin dan meraih kedamaian di lingkungan yang penuh disiplin dan aturan tersebut. Namun ia mempunyai kesempatan untuk berkembang, meskipun dihadapkan dengan berbagai perbedaan. Hidup ditengah keluarga militer yang terkenal nilai-nilai kedisiplinan dan tanggung jawab, memberikan Ruli Marlean pondasi yang lebih kokoh untuk menjalani kehidupannya sebagai pribadi yang utuh tanpa mengabaikan identitas dirinya sebagai waria.

Ruli Marlean adalah satu informan santri waria yang paling beruntung dari informan santri waria lainnya. karena kedua orang tuanya menerima dirinya dengan tangan terbuka, meskipun hidupnya penuh dengan tantangan baik dari segi identitas maupun penerimaan sosial, dukungan dan cinta tanpa syarat dari orang tua menjadi sumber kekuatan dan keteguhan hati bagi Ruli Marlean. Kedua orang tua Ruli Marlean dengan pemahaman yang mendalam tentang keberagaman identitas, menghargai dan tetap mencintai Ruli Marlean sebagaimana adanya tanpa syarat. Hal yang meyakinkan kedua orang tua Ruli Marlean menerima perbedaan identitas gendernya merupakan sebuah genetik dari paman Ruli Marlean. Hal ini diperkuat ketika Ruli Marlean dibawa ke psikiater oleh orang tuanya, dimana ternyata Ruli Marlean mengalami perbedaan dalam tubuhnya. Sehingga ia tumbuh payudara dan bokong semakin menonjol.

Setelah menginjak usia dewasa, ia mulai mengenal cinta dan memiliki ketertarikan kepada seorang laki-laki. Pria tersebut adalah seorang laki-laki *heteroseksual* dan ia memutuskan hidup bersama selama 10 tahun.

c. Olla

Olla adalah seorang santri waria yang memiliki perjalanan yang penuh tantangan dan keberanian. Olla sejak kecil sudah menyadari perbedaan dalam dirinya, baik aspek gender maupun identitas sosial. Meskipun ia dihadapkan pada stigma dan diskriminasi dari lingkungan

sekitar, Olla tetap berusaha untuk menjalani hidup dengan penuh rasa percaya diri dan keyakinan. Saat menginjak usia remaja, ia sudah mulai ada rasa ketertarikan kepada seorang laki-laki dan rasa ketertarikan tersebut dan ia menjalin hubungan dengan pria tersebut.

Setelah menginjak bangku SMA, Olla mulai mencari teman-teman yang bisa memahami dirinya lebih dalam, terutama mereka yang memiliki pengalaman serupa. Dalam pencariannya, Olla menemukan komunitas waria yang membuatnya merasa diterima dan dihargai. Ia bisa berbagi cerita dan perasaan tanpa rasa takut dihakimi, karena menemukan pengalaman hidup yang serupa.

Setelah ia menemukan jati dirinya sebagai transpuan. Olla perlahan-lahan merubah penampilannya agar terlihat semakin cantik . Namun perbedaan dan perubahan yang Olla alami di tentang oleh kedua orang tunya, terutama sang ibu Olla, meskipun elbih penegrtian juga kesulitan menerima kenyataan ini, terjebak antara perasaan cinta terhadap anaknya dan ketakutan terhadap stigma sosial yang menyertainya.

Konflik batin yang dialami oleh Olla semakin mendalam. Di satu sisi, ia merasa perlu untuk hidup sesuai dengan jati dirinya dan mengungkapkan siapa dirinya sebenarnya. Disisi lain, ia takut kehilangan dukungan dan kasih sayang orang taunya. Penolakan yang ia terima, baik secara verbal maupun emosional membuat Olla merasa kesepian dan terasingkan.

Namun Olla tidak menyerah, ia terus menunjukkan siapa dirinya, mengungkapkan perasaan dan harapan terhadap orang tua. Proses itu memerlukan waktu percakapan tertutup dan banyak moment refleksi. Dengan kesabaran Olla mendekati orang tunya dengan memberi pengertian, seiring waktu berjalan, akhirnya orang tua Olla mulai memahami dan menerima kenyataan tersebut. Ibu Olla melihat bahwa cinta seorang anak tidak akan pernah berubah, appaun identitas yang mereka pilih. Ibu Olla selalu memberikan pesan-pesan kepada Olla untuk selalu berbuat baik dan tidak merugikan orang lain.

d. Yuni Shara Al-Buchori

Yuni Shara adalah seorang individu yang lahir dengan nama yang kemudian dikenal sebagai waria. Latar belakang hidupnya mencerminkan perjalanan panjang yang penuh dengan tantangan dan perjuangan dalam mencari identitas dan penerimaan diri. Sejak kecil,

Yuni Shara menghadapi berbagai tekanan konflik batin. Ia dikenal sebagai waria yang penuh keberanian dan keteguhan hati, menunjukkan kepada dunia bahwa penerimaan diri bukan hanya soal memahami siapa dirinya, tetapi juga mencintai diri sepenuhnya. Justru ia merasa tidak nyaman atau tertekan dengan ekspektasi masyarakat yang memaksakannya untuk berperan sebagai laki-laki, meskipun jati dirinya adalah seorang wanita.

Sebagai kaum minoritas, Yuni Shara merasa nyaman ketika ia bisa mengekspresikan dirinya sesuai apa yang ia rasakan, tanpa

berpura-pura yang tidak sesuai dengan jati dirinya. Ketidaknyamanannya justru membuat Yuni Shara merasa tertekan, karena ia harus berjuang melawan strotip dan prasangka yang menganggap bahwa ia tdiak layak diterima sebagai diri sendiri. Sehingga bagi Yuni Shara merasa nyaman degan diri sendiri bukan hanya soal penampilannya, tetapi juga tentang mendapatkan pengakuan dan penerimaan tanpa perlu menjadi orang lain.

Saat ia menemukan jati dirinya sebagai transpuan, ia pertama kalinya bekerja sebagai pekerja seks. Akitivitas ini yang ia lakukan sejak berusia 27 tahun pada tahun 1994. Pekerjaan yang ia lakukan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya sehari-hari seperti ia harus membayar kos-kosan dan kebutuhan lainnya. Bahkan ia pernah menjadi profesi seorang pengamen, untuk sampingan agar kebutuhan srhari-harinya terpenuhi. Namun dengan kondisi yang ia alami ini, tidak pernah ia ceritakan kepada keluarganya, karena menurutnya ia harus menerima segala resiko dan bertanggung jawab atas mengenai dirinya.

Selain itu kedua orang tua Yuni Shara menerima jati diri anaknya sebagai waria dengan penuh pengertian dan keterbukaan. Karena Yuni Shara hidup di tengah keluarga yang beragama. Kedua orang tua Yuni Shara menyadari bahwa jati diri seseorang adalah bagian dari perjalanan hidup yang haris dihargai. Kedua orang tua Yuni Shara, memberikan dukungan yang tulus, mereka percaya bahwa

cinta dan penerimaan tanpa syarat adalah landasan untuk hubungan keluarga yang harmonis.

e. Novy Pia

Novy pia seorang individu yang mengidentifikasi diri sebagai waria, memiliki perjalanan hidup yang penuh dengan tantangan dan pembelajaran. Sejak kecil, Novy Pia telah menyadari perbedaan dalam dirinya. Ia tumbuh di lingkungan yang mungkin tidak sepenuhnya memahami atau menerima identitas gendernya. Novy pia tumbuh dalam keluarga agamis, ia mengalami perbedaan antara ekspektasi keluarga dan identitas dirinya. Meskipun ia hidup di tengah keluarga yang memiliki pandangan agama yang konservatif, Novy Pia memilih untuk setia pada siapa dirinya dan menjalani hidup dengan penuh integritas.

Sejak usia remaja sudah mulai merasakan ketertarikan terhadap sesama jenis. Perasaan itu muncul seiring dengan perkembangan identitasnya yang semakin jelas. Sejak kecil Novy Pia sudah menunjukkan ketertarikan pada dunia feminim dan bahkan ketika ia berusia 5 tahun ia lebih cenderung menyukai pakaian perempuan dan permainan-permainan anak perempuan. Meskipun pada saat itu ia masih berada dalam kebingungan untuk memahami dirinya sendiri. Novy Pia mulai menyadari dirinya tertarik pada sesama jenis bukan hanya sekedar keinginan atau sementara, tetapi merupakan bagian identitas sejatinya.

Setelah ia memutuskan *coming out* mengungkapkan identitas gendernya sebagai waria. Ia bekerja sebagai pekerja seks komersial, menurutnya bekerja malam adalah sebuah pilihan yang tidak hanya member kebebasan untuk mengekspresikan diri, tetapi juga untuk mencari penghidupan yang lebih layak. Pekerjaan Novy Pia melibatkan berbagai kegiatan mulai dari ia di tempat diskotik dan tempat karaoke, sembari ia mencari pelanggan. Namun perlakuan tersebut ia sembunyikan dari kedua orang tuanya, karena orang tuanya menentang hal itu. Ia mengaku bahwa penghasilan dari bekerja seks cukup lumayan fantastic, sekali ia menemukan pelanggan tarif Novy Pia 50-100Rb. Nominal di tahun 1990-an tentunya memiliki nilai yang besar pada saat itu.

Namun pekerjaan malam perlahan-lahan ia tinggalkan dan ia memutuskan merantau ke Yogyakarta. Novy Pia akhirnya bergabung pada komunitas islami yaitu Pondok Pesantren Waria Al-Fatah Yogyakarta, ia aktif menjadi santri waria hingga sekarang.

2. Faktor Penyebab Menjadi Waria

Faktor penyebab seorang menjadi waria ini cukup kompleks dan melibatkan berbagai aspek genetik, psikologis, sosial dan lingkungan. dalam hal ini peneliti akan membagi para informan yang mengalami faktor penyebab menjadi waria ke dalam dua kelompok, yaitu mereka yang mengalami sejak lahir dan mereka yang terpengaruh oleh faktor keturunan. Sebagai berikut.

a. Faktor keturunan

Faktor keturunan ini para informan mengalami perubahan gender atau identitas gender yang dipengaruhi oleh warisan genetik. Faktor genetik ini hanya diturunkan oleh satu informan saja yaitu Ruli Marlean. Ia berpendapat penyebab faktor seorang menjadi waria bukanlah dari aspek lingkungan, ekonomi. Tetapi bahwa identitas gender dan ekspresi diri mereka sudah ada sejak lahir dan dapat dipengaruhi oleh faktor biologis seperti genetika. Hal ini ia merasakannya dan dapat dibuktikan secara ilmiah, ketika ia di bawa oleh ibunya ke psikiater. Ruli Marlean mengatakan bahwa ia menjadi waria karena hormon seperti *testosteron* atau *estrogen* memiliki peran penting dalam pembentukan karakteristik fisik dan bisa memengaruhi identitas gender seseorang. hal ini juga dapat dibuktikan dalam wawancaranya penyebab ia menjadi waria adalah genetika dari pamannya yang juga seorang transpuan.

“saya memang berbeda secara karakteristik dan kemudian sifat-sifat saya sejak kecil dapat diyakini soal genetika. Hal ini dapat di buktikan ketika saya di bawa oleh ibu saya ke psikiater dan psikiter itu bilang demikian ya kalau memang keadaanya secara genetika begini jadi jangan dipaksa. Akhirnya membantu pemahaman ibuku karena sebetulnya bapak saya tau kalau saya seperti ini karena genetika dan ketika itu orang tua saya menyadari kalau saya punya paman yang seorang transpuan juga. Dan pendapat tentang penyebab menjadi waria karena faktor ekonomi, lingkungan dan lain sebagainya. 100% itu pendapat yang salah dan keliru banget, karena saya menjalani kehidupan itu dari kecil sekali dan tentunya dari faktor ekonomi harusnya justru saya hidup boleh dikatakan lebih dari pada orang-orang biasa yakni saya alhamdulillah hidup dari latar belakang keluarga yang menengah keatas dan lingkungan saya yang membuat saya jadi transpuan, harusnya kalau di

bilang lingkungan, di lingkungan saya pergaulannya itu anak-anak TNI dan seharusnya waktu itu memang terbentuk maskulin, ternyata tidak sama sekali. Saya menjadi transpuan juga tidak memilih, memang hanya menjalani.”⁴⁹

b. Faktor Psikologis

Faktor psikologis merupakan identitas yang berkembang sejak dini merasa ketidakcocokan antara jenis kelamin dengan identitas gender yang dirasakan, serta pengaruh lingkungan sosial yang mendukung seorang menjadi transpuan. Namun 4 informan membantah penyebab seorang menjadi transpuan bukanlah dari lingkungan atau ekonomi, melainkan secara psikologis. Dimana mereka merasa ketidakcocokan dalam dirinya dan merasa dirinya jiwa seorang perempuan. Dalam hal ini dapat dibuktikan melalui wawancara:

Pertama informan bernama Shinta Yolla, ia mengatakan bahwa dalam dirinya sejak kecil ada perasaan yang kuat bahwa identitas gender sesuai dirinya adalah perempuan. Secara psikologis ia merasa tidak cocok dengan peran yang dilekatkan pada jenis kelamin laki-laki. Proses menjadi waria bagi Shinta Yolla bisa dijelaskan sebagai alangkah untuk mencocokkan identitas gender yang dirasakan dengan penampilan, yang akhirnya memberikan kedamaian dan keseimbangan psikologis dalam dirinya.

“Transpuan itu tidak ada dorongan atau faktor lain, jadi memang seperti air mengalir saja dan tidak ada yang menyuruh, bahkan sama sekali bukan karena faktor apapun seperti kami menjadi transpuan bukan pilihan, karena kami menjadi transpuan memang

⁴⁹ Ruli Marlean Aspek Pemberdayaan Pondok Pesantren Waria dan Sekaligus Santri Waria, Wawancara (Yogyakarta, 18 Oktober 2024)

secara lahiriyah bukan sebuah pilihan, kecuali kalau ada orang yang bilang “pilihan hidup” itu benar ya, tetapi kalau pilihan menjadi transpuan itu sama sekali bukan. Jadi transpuan itu tidak di bikin-bikin dan satu lagi ada yang bilang faktor penyebab menjadi waria karena ada orang tua yang ingin punya anak perempuan, itu pernyataan yang salah. Ya mosok ada orang tua yang mengajari nyeleweng. Saya 6 bersaudara tiga laki-laki dan tiga perempuan dan saya adalah anak yang ke-4. Jadi tidak ada keluarga saya yang seperti itu.”⁵⁰

Hal yang sama ditunjukkan oleh informan Olla yang merasakan ketidakcocokan antara jenis kelamin dengan identitas gender yang dirasakan. Menurutnya, menjadi waria bukanlah tentang mengubah diri, melainkan menemukan dan menyelaraskan diri dengan apa yang sebenarnya dalam dirinya. Ia percaya bahwa penerimaan diri adalah langkah pertama untuk merasakan kebebasan, kedamaian dan kebahagiaan dalam dirinya. Ia menegaskan penyebab faktor ia menjadi transpuan adalah penerimaan dan menemukan kedamaian dalam dirinya.

“faktor yang mendorong aku menjadi transpuan itu gak ada yang spesifik yang dorong aku seperti itu. Ya karena akhirnya aku udah memahami tentang diriku sendiri dan aku udah berdamai dengan diriku sendiri “*oh ternyata aku seperti ini ya udah*” aku nikmati aja dan ini bagian dari hidupku, masalah orang gak nerima ya urusan meerka. Terus faktor karena lingkungan dan karena keluarga yang ingin punya anak perempuan sehingga aku di perakukan seperti perempuan itu gak sama sekali ya , karena aku dua bersaudara kakaku perempuan jadi kalau keluarga pingin punya anak perempuan kayaknya gak juga.”⁵¹

Pendapat yang sama ditunjukkan oleh informan bernama Yuni Shara selaku Ketua Pondok Pesantren. Ia mengatakan bahwa keputusan menjadi transpuan datang secara spontan dan sebagai bagian dari penerimaan diri

⁵⁰ Shinta Yolla. Ketua Koprasi Pondok Pesantren Waria, Wawancara (Yogyakarta, 18 Oktober)

⁵¹ Olla, Sekretaris Pondok Pesantren Waria Al-Fatah, Wawancara (Yogyakarta 18 Oktober)

yang mendalam dan ia menegaskan bahwa faktor penyebab ia menjadi transpuan bukanlah dari lingkungan.

“kalau ngomong faktor, lagi dan lagi kan itu tadi ada penerimaan diri dan adanya kepercayaan bahwa Allah itu maha segalanya, yang dia menjadikan pegangan untuk semua makhluk ciptaanya, nah artinya begini, masalah aku hidup sebagai waria tapi yang penting aku punya Allah, aku masih bisa mengadu dan berdoa sama Allah, karena Allah sungguh luar biasa. Selain itu itu pandang-pandangan seperti ini, yang aku patahkan mengatakan pendapat orang. Kan dari kecil aku sudah mempunyai rasa spontanitas, ketika aku kemayu, ketika aku seperti perempuan nah itu muncul secara spontanitas bukan karena keadaan faktor orang tua karena ingin punya anak perempuan juga gak. Aku bahkan punya kakak perempuan juga banyak, laki-laki juga banyak, memang munculnya secara spontanitas dan gak dibikin-bikin dan ketika aku menolak keadaanku itu kan malah psikologisku malah tidak bagus dan tidak sehat. Nah itu akhirnya ketika aku tersadarkan ya udah ini memang menjadi bagian jalan hidupku ya udah ambil aja dan itu ternyata sangat membantu untuk perkembangan langkah selanjutnya.”⁵²

Terakhir sikap yang sama ditujukan informan bernama Novy Pia. Ia mengatakan faktor penyebab menjadi transpuan adalah secara lahiriyah, ia merasakan perbedaan dalam dirinya. Sehingga ketika beranjak dewasa Novy Pia mulai ada penerimaan diri dan menemukan jati dirinya sebagai transpuan.

“Saya gak setuju statement seperti itu, atau bahkan ada yang bilang karena faktor ekonomi yang membuat mereka terpaksa menjadi waria. Aduh gak juga ya, karena gini aku merasakan diri saya sebagai perempuan sejak sekolah TK, bahkan saya dulu waktu TK gak mau pakaian celana, maunya saya pakek Rok. Kan dulu anak Tk kalau yang perempuan pakaiannya Rok, nah itu aku gak mau dan aku sampek nangis-nangis ke ibu saya. Nah apakah itu dibuat-buat, gak kan? Itu kan anak kecil lo masa ada anak kecil pintar sandiwara gak kan, mangkanya saya patahkan stigma seperti itu.

⁵² Yuni Shara Al-Buchori, Ketua Pondok Pesantren Waria Al-Fatah, Wawancara (Yogyakarta, 21 Oktober 2024)

Dan saya bodo amat sama orang lain tentang saya yang penting saya tidak merugikan orang lain dan juga tidak berbuat jahat kepada mereka.”⁵³

3. Pengalaman Buruk

Pengalaman buruk yang dialami oleh waria sering kali terkait dengan diskriminasi, stigma sosial dan kekerasan seksual. Salah satu bentuk kekerasan yang dialami oleh waria adalah pelecehan seksual. Pelecehan seksual ini bisa berupa verbal dan non verbal. Dalam hal ini yang dialami oleh para informan yang pernah mengalami pengalaman buruk seperti mulai mendapatkan pelecehan seksual dan stigma negatif.

Pertama pengalaman buruk yang dialami oleh salah satu informan yang bernama Shinta Yolla. Ia pernah mengalami pelecehan seksual, dalam cerita pengalamannya ia akan menekankan dampak psikologi yang mendalam, seperti perasaan ketakutan. Pengalaman buruk yang ia dapatkan saat pulang dari menjajahkan diri di tengah malam hari. Ia menjadi korban pelecehan seksual oleh seorang preman yang setiap malam menunggunya saat ia pulang. Kejadian itu ia merasa terpojok dan dihina, karena tidak hanya tubuhnya yang diserang melainkan harga dirinya.

“Beberapa kali, mungkin saya pada saat itu usia saya 21 tahunan. Di umur 21 tahun saya cari uang di jakarta, jadi setiap malam di saat saya pulang dari menjajahkan diri, saya di hadang oleh beberapa preman, mereka selalu melakukan pelecehan terhadap saya dan teman-teman transpuan juga, awalnya saya dan teman-teman takut dan karena terbiasa di lecehkan, akhirnya saya mau gak mau melayani mereka , saya mau menghindar juga takut. Jadi

⁵³ Novy Pia, Santri Waria dan Pengajar Pondok Waria, Wawancara (Yogyakarta, 20 Oktober 2024)

bentuk pelecehan yang kami alami saya hanya tidak di bayar untuk melayani mereka.”⁵⁴

Pengalaman buruk ini serupa yang dialami oleh informan bernama Novy Pia. Ia pernah mendapati pelecehan seksual oleh para preman-preman yang telah menunggu Novy Pia pulang dari tempat *club*. Ia dipaksa untuk melayani para preman-preman tanpa dibayar dan bahkan ia diancam dengan mentodongkan senjata api dihadapannya.

“Aku pernah mendapatkan pelecehan seksual, waktu itu pas pulang malam dari kerja seks. Tiba-tiba aku di hadang oleh beberpaa preman yang sudah mentodongkan senjata dihadapanku. Jadi mau gak mau aku terpaksa melayaninya, ya gimana ya senjata itu udah ke muka saya. Waktu itu saya gemeteran banget. Ya cuman itu si pengalaman buruk saya. Dan lahmduallah semenjak saya tinggalkan pekerjaan itu, aku merasa jika Allah melindungi saya setiap saat.”⁵⁵

Hal yang serupa yang dialami oleh informan bernama Yuni Shara. Ia juga mendapati pelecehan seksual dari para tamu, Yuni Shara dipaksa untuk melayani para tamu tanpa dibayar. Namun pada saat itu ia tidak punya kuasa, karena dari berbagai ancaman-ancaman dari para tamu tersebut. akhirnya ia terpaksa untuk melayaninya.

”Oh ya jelas pernah mendapatkan pelecehan, apalagi ketika di saat aku aktifnya bekerja seks yang dipaksa untuk melayani tamu, gak dibayar. Ya namanya dunia malam ya itu kan siapa yang kuat itulah yang menang, dan aku gak punya kuasa untuk melawan saat itu ya udah pasrah. Tapi kan lagi-lagi aku selalu ada pertolongan dari Allah, misalkan tiba-tiba aku masuk di lokasi, tiba-tiba ada orang mabuk, raziam ya alhamdulillah gak kethuan. Pdahal masih disekitaran situ, ada razia aku lolos, dan aku meyakini bahwa Allah

⁵⁴ Sinta Yolla , Koprasi Pondok Waria Al-Fatah, Wawancara (Yogyakarta, 18 Oktober Jumat, Pukul 15:30 WIB)

⁵⁵ Novy Pia, Santri Waria dan Pengajar, Wawancara (Yogyakarta 20 Oktober 2024)

itu luar biasa yang penting kita ikhlas, kita bersyukur akan selalu ada jalan.”⁵⁶

Pengalaman buruk juga dialami informan Olla, pelecehan seksual yang ia alami terdapat kesalahpahaman yakni ia telah mengambil langkah yang salah, dengan niat bersilaturahmi di tempat yang dipenuhi oleh para transpuan Pekerja Seks Komresial (PSK). Namun niat baik Olla menjadi bumerang bagi dirinya, sehingga ia mendapatkan pelecehan seksual dan bahkan kekerasan.

“Pernah mengalami korban pelecehan seksual juga pernah, waktu itu aku pulang dari kerja, aku mau ke tempat temen-temen yang menjadi seorang PSK di pinggir jalan. Waktu itu aku punya sedikit rezeki pakaian yang masih bagus buat aku kasikan ke temenku, karena aku kan kadang main ke sana juga cuman bisanya malam aja. Sebenarnya niatnya cuman main dan silaturahmi, tapi aku juga salah udah datang di tempat seperti itu, dimana orang ngiranya semuanya yang ada di tempat itu adalah orang yang pekerjajanya seks. Tapi waktu itu ada oknum dengan sengaja yang kasar sama aku, narik aku dan memaksa aku untuk melakukan hubungan badan dan saat itu aku gak mau terus aku di pukulin, aku di cekik gara-gara aku gak mau, karena aku ga mau ya ngapain, jatuhnya aku kayak korban kayak gitu.”⁵⁷

Namun berbeda pengalaman buruk yang dialami oleh salah satu informan yang bernama Ruli Marelan. Ia adalah salah satu informan waria yang memiliki prinsip bahwa cinta itu harus didapatkan dengan saling menyanyangi dan saling mengasihi tanpa syarat. Sebagai salah satunya waria yang bukan pekerja seks, ia menjelaskan bahwa dirinya ingin hidup dengan cara yang lebih terbuka dan positif, berfokus pada

⁵⁶ Yuni Shara Al-Buchori, Ketua Pondok Pesantren Waria Al-Fatah, Wawancara (Yogyakarta, 21 Oktober 2024)

⁵⁷ Olla Sekretaris Pondok Pesantren Waria Al-Fatah, Wawancara (Yogyakarta 18 Oktober)

pekerjaan yang memberdayakan dirinya serta memberi banyak kontribusi yang lebih baik kepada orang-orang terdekat maupun masyarakat.

Ia adalah salah satu waria yang mempunyai martabat tinggi dan ia pernah berprofesi menjadi anggota legislatif. Maka tidak ia dibilang waria bermartabat, karena ia hidup di tengah keluarga militer dan berpendidikan. Ruli Marlean hanya mengatakan bahwa pengalaman buruk yang dapati adalah stigma sosial yaitu ketika para ormas-ormas radikal yang menyerang pondok pesantren waria, dengan berdalih bahwa waria tidak dibenarkan dalam islam. Pengalaman buruk ini yang mempengaruhi psikologis Ruli Marlean, namun ia tetap tegar dan menghadapi dengan keilmuan-keilmuan yang ia kuasai.

“Alhamdulillah hal itu tidak terjadi kepada saya, karena saya baru mengenal seksualitas ketika saya setelah dewasa dan tidak ada tindakan kekerasan secara seksual dan saya mengenal seksual saya merasa bermartabat karena atas dasar cinta kasih dari seseorang yang laki-laki hetero yang memang tertarik kepada saya dan saya tidak pernah berganti pasangan, hanya satu itu saja. Kalau pengalaman buruk saya setelah saya masuk di komunitas pondok pesantren yang mana pondok pesantren waria pada tahun 2016 ada penyerangan ormas-ormas radikal. Itu adalah bentuk-bentuk kekerasan yang saya pernah alami , karena saya ada di tempat tersebut. memang tidak menyerang secara individunya tetapi secara indiologis jadi preesure. Dan saya sejak kecil tidak pernah mengalami buliying terhadap diri saya sendiri, karena saya hidup di tengah-tengah proteksi.”⁵⁸

Jadi pengalaman buruk ini mencerminkan tantangan yang dihadapi oleh banyak waria di dalam hidup mereka, yang seringkali

⁵⁸ Ruli Marlien Aspek Pemberdayaan Pondok Waria Sekaligus Santri Waria, Wawancara (Yogyakarta, 18 Oktober 2024)

berhubungan dengan ketidakadilan sosial dan kerapkalai mendapati diskriminasi.

D. Implikasi Teologis Santri Waria Terhadap Ayat-ayat Homoseksual

Keberagaman resepsi santri waria terhadap ayat-ayat homoseksual berdampak dalam kehidupan sehari-hari baik dalam kehidupan individual maupun terhadap masyarakat. Berikut peneliti akan membagi dua kelompok terkait dampak-dampak kehidupan sehari-hari individu para informan dan terhadap masyarakat. Tujuan ini agar mempermudah untuk peneliti selanjut:

1. Implikasi teologi individu santri waria

a. Konsep identitas gender

Identitas gender adalah merujuk pada pemahaman dan pengalaman pribadi seorang terkait dengan peran, ekspresi dan identifikasi mereka terhadap gender. Dalam hal ini yang dialami

para informan yang terlahir sebagai laki-laki tetapi mengidentifikasi dirinya sebagai perempuan. Diantaranya adalah:

“saat ini saya nyaman menjadi diri sendiri dan ketika memaksakan diri untuk menjadi laki-laki pada umumnya, justru membuat saya tertekan. Alhamdulillah selain saya punya usaha *cafe* kecil-kecil, saya juga punya usaha salon. Jadi agar para pelanggan tidak salah paham sama saya. Saya kalau siang berpakaian laki-laki takutnya ada pelanggan yang gak suka sama transpuan, tetapi kalau malam saya berdandan seperti laki-laki, kan saya kadang live di tiktok bersama para temen transpuan lainnya. jadi saya lebih nyaman menganggap diri saya sebagai perempuan walaupun saya terlahir sebagai laki-laki, ya mengalir aja gitu dan menurutku transpuan itu

bukan pilihan, melainkan hanya menjalani atau takdir dari Tuhan.”⁵⁹

Hal ini juga dirasakan oleh informan Yuni Shara. Ia mengatakan bahwa ia mengidentifikasi sebagai transpuan sejak dirinya ia masih kecil. Menurutnya sifat tersebut muncul dengan cara spontanitas dalam dirinya. Dari sikap inilah akhirnya Yuni Shara mulai ada penerimaan diri dan ia lebih nyaman menjadi seorang transpuan.

“ya sebenarnya saya sejak kecil udah mulai bersikap kemayu dan sejak aku berusia remaja barulah aku mulai mengenal aku siapa, terus aku udah mulai berdandan seperti perempuan dan aku bahkan bahagia dengan kondisiku sebagai identitas gender transpuan. kalau waktu kecil aku kan masih belum tau jati diriku seperti apa, ya walaupun saat kecil udah mulai merasakan berbeda. Dan kalau orang bilang waria itu pilihan ya gak juga, kan mereka seperti itu muncul secara spontanitas. Lagi dan lagi aku bilang bahwa mereka lebih mengidentifikasi sebagai perempuan, ini bagi seorang transpuan. karena mereka terlahir sebagai laki-laki ya naluri mereka perempuan, begitu.”⁶⁰

Pendapat yang serupa dengan yang dialami oleh informan Olla. Sejak kecil ia merasakan berbeda dan ketika menginjak usia Sekolah Menengah Keatas (SMA) Olla telah mulai berbagai signifikan baik dalam fisik maupun identitas dirinya. Perubahan ini tidak hanya tampak dari cara berpakaian, melainkan sikap cara dan berinteraksi dengan orang lain. Hingga saat ini Olla mulai lebih menonjolkan sisi dalam aspek kehidupannya, seperti pakaian perempuan dan riasan.

⁵⁹ Shinta Yolla, Ketua Koprasi Pondok Pesantren Waria Al-Fatah, Wawancara (Yogyakarta, Maret 2024)

⁶⁰ Yuni Shara Al-Buchori, Ketua Pondok Pesantren Waria Al-Fatah, Wawancara (Yogyakarta, 28 Februari 2024)

“seperti awal yang aku bilang tadi, aku sejak kecil udah merasa berbeda. Nah ketika sekolah SMA, baru aku udah mulai permak-permak dikit lah. Dan temen udah tau kalau aku transpuan. nah dari situ aku kayak merasa nyaman atas identitas gender yang aku jalani sebagai transpuan. kalau dari kecil kan udah secara psikologis bingung dengan jati dirinya siapa, dari situ muncul”*aku ini laki-laki, tapi kok aku nyaman ya seperti perempuan*”. Nah ketika mulai ada penerimaan diri dan tau aku siapa itu ketika menginjak usia sekolah SMP dan SMA.”⁶¹

Berbeda dengan informan Novy Pia sejak menginjak usia remaja sudah mengidentifikasi dirinya dengan tegas sebagai perempuan, namun hal ini ia merasa ketakutan untuk memberi tau kepada kedua orang tuanya. Sejak mengenal sebagai waria, Novy Pia telah menjalani proses panjang untuk menemukan kedaiaman dalam hatinya. Ia memutuskan untuk menjalani hidup sebagai waria, dengan mengenakan pakaian yang sesuai dengan identitas gendernya.

“saya ini setiap malam berdoa di dalam tahajud saya. Saya berdoa kenapa saya seperti ini, kenapa tidak bisa melawan. Jadi ketika saya mengalami gejolak di hati saya, udah dari situ aku memutuskan bahwa inilah saya yang sebenarnya dan saya siapa. Bahkan saya justru tidak nyaman terjebak dalam situasi yang memaksakan aku untuk menjadi bukan diriku. Dan alhamdulillah saya pernah melakukan ibadah umroh dua kali, dan ketika saya umroh saat ini lebih nyaman mengenakan hijab. Kalau dulu waktu *comingout* menjadi waria saya suka pakai rok mini dan yang terbuka lah.”⁶²

Begitu juga dengan informan Ruli Marlean. Ia mengatakan sejak kecil ia sudah mengidentifikasi dirinya sebagai transpuan. hal ini diperkuat ketika ia dibawa ke psikiater oleh ibunya. Dan ia juga

⁶¹ Olla, Sekretaris Pondok Pesantren Waria Al-Fatah, Wawancara (Yogyakarta 1 Maret 2024)

⁶² Novy Pia, Santri Waria dan Pengajar, Wawancara (Yogyakarta 3 Maret 2024)

mendapat dukungan penuh dari orang tuanya, karena ia menjadi waria adanya karena faktor genetika. Dari situ Ruli Marlean sejak kecil hingga saat ini memakai pakaian perempuan.

“ketika saya masa kecil saya waria di tengah keluarga tentara semua, yang seharusnya kalau melihat lingkungan saya seharusnya heteronormatif, straight banget mestinya. Tapi faktanya saya ini justru feminim banget. Jadi memang sejak kecil saya sudah tau jati diri saya siapa, karena saya pernah dibawa ke psikiater oleh ibukku. Hal ini dapat diperkuat karena pak dhe saya juga transpuan. jadi faktor saya menjadi transpuan memang dari faktor genetik. Namun secara identifikasi ketika mulai tau jati diri dan penerimaan diri, dan itu aku udah lakukan sejak kecil, ya walaupun aku pernah digembleng olahraga-olahraga berat, karena kan saya hidup di tengah keluarag militer.”⁶³

b. Naluri autentik dan rasa berdosa

Dalam pandangan para informan perasaan ini bukanlah sesuatu yang salah atau dosa, melainkan bagian dari kodrat individu yang tidak bisa di pungkiri. Para informan mengatakan bahwa mereka tidak merasa berdosa karena mengikuti naluri autentik mereka. mereka meyakini bahwa gender bukanlah sesuatu yang terbatas pada definisi biologis semata, melainkan merupakan perasaan yang bebas mengekspresikan diri mereka. Dalam hal ini lima informan Shinta Yolla, Ruli Marean, Yuni Shara, Olla dan Novy Pia. Bersepakat bahwa menjadi transpuan bukanlah suatu dosa, melainkan sebuah kenyataan yang diterima dengan penuh rasa syukur dan kebanggan.

⁶³ Ruli Marlean, Aspek Pemberdayaan Pondok Pesantren Waria Al-Fatah , Wawancara (Yogyakarta, 2 Maret 2024)

“semua manusia itu pasti berdosa dan tidak ada manusia yang tidak berdosa. Tetapi kalau melihat catatan dosa perempuan juga banyak dosanya dan laki-laki pun juga banyak dosanya, cuman setiap orang kan dosanya berbeda karena yang di perbuat juga berbeda. Ok menurut agama yang kami lakukan dosa kami menerima, tapi kan keputusannya ada di tangan Allah. Tapi apakah perempuan yang melakukan aborsi apa jauh lebih berdosa? Tentunya berdosa, dan perempuan pelacur itu kan juga melakukan dosa. Dan satu lagi kami sebagai transpun juga tidak bisa dipaksa menjadi kodrat sebagai laki, walaupun mbak ada obatnya biar saya jadi laki-laki saya pasti akan beli berapapun itu. Tapi pada kenyataannya kan gak bisa. Dan pada akhirnya keluarga saya pasrah.”⁶⁴

Begitu dengan Ruli Marlean, menurutnya menjadi waria bukan suatu dosa, karena dirinya memahami bahwa identitas gender dan ekspresi diri adalah bagian dari perjalanan hidup yang penuh dengan keunikan dan beragam. Ia percaya setiap orang berhak hidup sesuai dengan siapa dirinya tanpa harus merasa terhakimi atau dipandang rendah. Ia juga mengatakan bahwa ketika seorang laki-laki yang mengidentifikasi sebagai perempuan, tidak bisa dipaksa untuk menjadi laki-laki tulen, karena identitas gender adalah aspek yang sangat pribadi dan mendalam yang tidak bisa dipaksakan atau diubah berdasarkan kehendak orang lain.

“sama sekali tidak merasa berdosa, karena saya pemeluk agama yang teguh yang taat berkomunikasi dengan Allah dan bahkan sehelai nafas saya tidak jauh dengan Allah yang menciptakan. Sebetulnya saya merasa Allah itu maha kaya dia sangat bijak, tidak pernah mengclusterkan hamba-hambanya dan saya rasakan sekali menikmati kehidupan. orang yang bilang bahwa akan merasa berdosa, itu salah kaprah karena dosa menurut sudut pandang mesktrim, dosa yang saya pikir misal saya lupa tidak memberi sedekah kepada fakir miskin. Kalau karena saya berbeda itu sudah tidak bisa di ubah itu kesalahkaprahan orang-orang di setiap punya

⁶⁴ Shinta Yolla, Ketua Koprasi Pondok Pesantren Waria Al-Fatah, Wawancara (18 Oktober 2024)

sudut pandang berbeda. Jika ada yang bilang “itu kan penyimpangan” nah itu kan menjundge.”⁶⁵

Hal ini juga sependapat dengan tiga informan yaitu Olla, Novy Pia dan Yuni Shara. mereka mengatakan bahwa setiap manusia pasti melakukan dosa dan setiap dosa seseorang berbeda-beda. Mereka percaya bahwa dalam agama dan kehidupan sosial, esensi dari kebaikan adalah bagaimana berbuat baik, bukan bagaimana mereka mengekspresikan gender mereka. Dengan rasa penuh kasih dan hormat sesama dan diri sendiri. Mereka menolak merasa berdosa karena mereka meyakini bahwa kebahagiaan sejati terletak pada diri apa adanya dan berbuat positif kepada sesama.

“gak sama sekali, karena justru kalau aku merasa berdosa aku malah tidak bisa mensyukuri, aku meyakini bahwa allah itu maha segalanya, cuman tinggal bagaimana kita hanya mensyukuri, ya udah aku juga tanggung jawabnya sama Allah, yang penting aku menjalani hidup yang tidak sampai berugikan orang lain. karena aku gak pernah menyesal dalam pilihan hidupku. Kalau kita ngomongin dosa kamu gak perlu jadi transpuan aja bisa menjadi orang yang berdosa, kamu jadi seorang laki-laki dan perempuan, ya namanya manusia tidak luput dari dosa, sekecil apapun manusia pasti melakukan dosa.”⁶⁶

Jadi para waria tidak merasa berdosa atas pilihan mereka karena mereka menganggap identitas gender yang mereka pilih sebagai bagian dari keaslian diri dan ekspresi pribadi yang sah.

c. Keputusan individu dalam transisi gender

⁶⁵ Ruli Marlean, Aspek Pemberdayaan Pondok Pesantren Waria Al-Fatah, Wawancara (18 Oktober 2024)

⁶⁶ Olla, Yuni Shara dan Novy Pia, *Tidak Merasa Berdosa Atas Pilihan menjalani sebagai Transpuan*, Wawancara (21 Oktober 2024)

Menjadi waria adalah sebuah keputusan yang sangat pribadi dan mendalam, yang sering kali dipilih setelah melalui proses pencarian jati diri yang panjang. Meskipun keputusan ini melalui proses yang berhadapan dengan tantang sosial, diskriminasi dan kesulitan, namun bagi mereka yang telah memilih untuk menjadi kehidupan sebagai waria adalah keputusan yang terbaik. Karena itu memungkinkan mereka merasa menerima diri sepenuhnya. Hal ini juga dialami oleh para informan diantaranya:

“keputusan saya yang di ambil adalah benar, karena sudah tidak ada jalan lain lagi, kalau saya di paksakan menjadi laki-laki tulen ya tidak mungkin. Mau jadi perempuan juga tidak mungkin, karena diri saya adalah seorang transpuan, saja jalani dengan happy dan bersyukur atas ciptaan Allah yang saya jalani. Dan saya tidak mau terbebani dengan keadaan saya dan saya tidak mau punya pikiran yang memaksakan saya harus ini dan harus itu, saya tidak mau dilema lagi.”⁶⁷

Hal ini juga sependapat dengan Yuni Shara dan Ruli Marlean.

Keduanya mengatakan bahwa menjadi transpuan adalah suatu *given* dari Tuhan yang harus dijalani dengan bentuk rasa Syukur.

“gak merasa menjadi sebuah kesalahan, ya sudah lah jalani apa adanya. Dan ini keputusan terbaik untuk saya. Kalau orang bisa memilih ketika dilahirkan jelas aku memilih laki-laki ataukah perempuan, tapi kan aku gk bisa memilih.”⁶⁸

Berbeda yang dialami oleh informan Olla, ia melalui proses-proses tersebut tidak mudah dan penuh dengan tantangan baik secara emosional dan maupun sosial. Ia harus menghadapi stigma negatif dan diskriminasi dan penolakan dari kedua orang tuanya. Meskipun begitu ia tetap berusaha

⁶⁷ Shinta Yolla, Ketua Koprasi Pondok Pesantren Waria Al-Fatah, Wawancara (18 Oktober 2024)

⁶⁸ Yuni Shara dan Ruli Marlean, *Keputusan Yang Terbaik atas Pilihan sebagai Transpuan*, Wawancara (21 Oktober 2024)

untuk meyakinkan kedua orang tuanya. Hingga akhirnya kedua orang tua Olla menerima.

“bagiku ini adalah keputusan yang terbaik, karena prosesnya juga tidak mudah dan banyak hal-ha yang aku alami, proses-proses yang aku Lewati sehingga aku yakin dengan keputusanku seperti ini. Karena yang aku rasakan orang lain tidak merasakan itu, sehingga aku akhirnya memutuskan memilih hidupku seperti ini itu perkara yang tidak mudah dan pergolakan batinku luar biasa saat itu, sebelum aku berdamai dengan diriku dan sebelum aku mengenal dengan diriku sendiri seperti apa.”⁶⁹

Hal serupa yang dialami oleh informan Novy Pia. Ia mengatakan penerimaan diri bukanlah hal yang mudah, namun merupakan pilihan yang baik bagi dirinya, walaupun sempat mengalami gejolak dalam hatinya. Bahkan di setiap sujudnya ia berusaha untuk berfikir bahwa ini adalah tindakan tidak benar yang ia lakukan. Tetapi naluri yang menguatkan dirinya tidak bisa berbohong bahwa ia lebih nyaman hidup sebagai transpuan.

“saya udah berusaha di setiap doa saya. Dan selalu berdoa kepada Allah “*ya Allah jika ini terbaik buat aku maka tenangkanlah pikiranku dan jika tidak baik untukku maka hindarkanlah*”. Tetapi tetap gak bisa, bahkan aku kayak menyalahkan Allah, kenapa si kok gini aku. Hingga pada akhirnya setelah aku mengidentifikasi sebagai transpuan, maka ini adalah keputusan terbaik untuk saya. Dan saya yakin tidak ada ciptaan Allah yang buruk.”⁷⁰

Jadi bahwa menjadi waria adalah keputusan yang terbaik bagi sebagian orang dapat dilihat dari pandangan pencapaian kebahagiaan dan penerimaan diri.

⁶⁹ Olla, Sekretaris Pondok Pesantren Waria Al-Fatah, Wawancara (Yogyakarta 1 Maret 2024)

⁷⁰ Novy Pia, Santri Waria dan Pengajar Pondok Waria, Wawancara (Yogyakarta, 20 Oktober 2024)

2. Implikasi Teologis dalam penerimaan masyarakat

Penerimaan masyarakat terhadap santri waria di Pondok Pesantren Al-Fatah Yogyakarta merupakan sebuah fenomena yang mencerminkan toleransi dalam ranah keagamaan dan sosial. Ditengah masyarakat yang masih mempertahankan norma-norma tradisional, pondok pesantren waria ini mampu membuka ruang bagi santri waria untuk menuntut ilmu agama tanpa diskriminasi. Padahal jika dipelajari lagi, implikasi teologis mengenai waria sangat tergantung pada pemahaman agama dan kebijakan sosial dalam suatu komunitas atau tradisi keagamaan tertentu. Beberapa pandangan lebih mempertahankan tradisi yang berlaku (konservatif), sementara yang lain lebih inklusif dan mendukung penerimaan terhadap keberagaman identitas gender. Artinya seharusnya warga masyarakat tetap mempertahankan nilai norma-norma agama yang berlaku, seperti seharusnya masyarakat menentang dengan adanya pondok pesantren waria karena menyalahi norma-norma agama. Tetapi justru masyarakat menerima keberadaan para santri waria, karena komunitas mereka berkonsep keagamaan yaitu pondok pesantren. Yakni ada bentuk upaya yang dilakukan oleh para santri waria, agar mereka dapat diterima dengan baik.

“sejauh ini udah tiga tempat yang kita pakek, alhamdulillah masyarakatnya mayoritasnya menerima dengan baik karena tempat di awal di bu maryani udah sekian tahun dan itupun kita pindah dari tempat bu maryani karena bu maryani tutup usia dan kedua di tempat bu shinta udah belasan tahun, pindah karena bu shinta tutup usia juga. Walaupun di tempat bu shinta belasan tahun

dinamikanya pasang surut ya baik tidak baik, karena kita di fase di era itu pernah mengalami eksekusi, di paksa tutup oleh ormas radikal, terus kalau kita ngomongin ukuran masyarakat menerima atau tidak, ya kembali lagi semua itu ada pro dan kontra tapi alhamdulillahnya sejauh ini sekekelingnya baik-baik banget dan mendukung, karena apa sejak awal berdirinya ponpes waria ini kita selalu terbuka, dalam artian kegiatan jelas, kita ngapain aja dan tidak secara sembunyi-sembunyi dan masyarakat kita libatkan langsung dalam kegiatan kita. Jadi mereka paham betul segala kegiatan kita seperti apa. Di tempat sekarang ini baru satu tahun tapi alhamdulillah masyarakat sangat baik-baik dan berharapnya tetap selalu baik dan mendukung setiap kegiatan kita, karena ya itu tadi kita datang di sini kita izin dengan baik-baik dan kita menjelaskan kepada mereka kegiatan kita itu apa.”

Jadi sifat toleransi masyarakat terhadap santri waria memberikan ruang bagi individu untuk mengekspresikan diri tanpa diskriminasi atau marginalisasi. Namun penerimaan ini tidak hanya terwujud dalam bentuk sikap tidak mengganggu atau tidak menyudutkan, melainkan bentuk upaya saling memahami dan menghargai perbedaan tersebut.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

BAB V

RESEPSI SANTRI WARIA TERHADAP AYAT-AYAT HOMOSEKSUAL, FAKTOR LATAR BELAKANG DAN IMPLIKASI TEOLOGIS

Bab ini akan membahas tiga topik utama yang sesuai dengan fokus penelitian, yaitu: *Pertama*, resepsi santri waria terhadap ayat-ayat homoseksual. *Kedua*, faktor-faktor yang mempengaruhi resepsi santri waria terhadap ayat-ayat homoseksual, dan *ketiga*, implikasi teologis resepsi santri waria terhadap ayat-ayat homoseksual.

A. Resepsi Santri Waria Terhadap Ayat-ayat homoseksual

Resepsi santri waria terhadap ayat-ayat homoseksual mengacu pada cara pandang dan pemahaman para santri waria, terhadap ayat-ayat yang berkaitan dengan homoseksualitas dalam Al-Qur'an. Meskipun kelompok santri waria merupakan komunitas yang sering kali berada di antara dua dunia, yaitu dunia Islam yang konservatif dan identitas mereka sebagai waria, pemahaman mereka terhadap teks-teks agama bisa sangat beragam.

Santri waria, seperti halnya santri pada umumnya, sering kali dibesarkan dengan pendidikan agama yang konservatif. Dalam pandangan mayoritas ulama, homoseksualitas dalam Al-Qur'an dianggap sebagai perbuatan yang dilarang.⁷¹ Beberapa ayat yang sering dikutip untuk mendukung pendapat ini antara lain seperti, surah An-Naml ayat 54-54, surah Al-A'raf ayat 28 dan surah Hud ayat 77-83.

⁷¹ Nasrudin Umar, *Islam dan Seksualitas: Tinjauan Psikologi dan Sosial*, (Yogyakarta:Pustaka Belajar, 2003), 140-160

Ayat-ayat ini biasanya dipahami sebagai larangan terhadap homoseksualitas, berdasarkan kisah Nabi Luth yang menentang perilaku homoseksual di kaumnya. Bagi para santri pada umumnya, ayat-ayat ini menegaskan bahwa homoseksualitas adalah dosa besar. Namun, santri waria seringkali memaknai ayat-ayat tersebut dengan cara yang berbeda. Mereka berada di tengah ketegangan antara agama dan identitas gender mereka yang tidak sesuai dengan norma-norma gender tradisional. Banyak dari mereka yang merasa terpinggirkan dan tidak sepenuhnya diterima oleh masyarakat Muslim yang konservatif.

Terdapat beragam respon dari santri waria terhadap teks-teks agama ini. Sebagian besar mungkin merasakan konflik batin antara keyakinan agama yang mereka anut dan identitas mereka sebagai waria. Dalam hal ini, pemahaman mereka terhadap teks-teks agama dapat terbagi dalam dua pola besar yaitu resepsi negosiasi dan resepsi oposisi.

1. Resepsi negosiasi

Dalam resepsi negosiasi, santri waria berusaha untuk menyelaraskan keyakinan agama mereka dengan identitas gender mereka melalui proses kompromi. Mereka mencari cara untuk menafsirkan ulang atau menyesuaikan ajaran agama yang tampaknya menentang homoseksualitas atau waria dengan pengalaman pribadi mereka. Santri waria dalam kelompok ini mungkin merasa ada konflik batin, tetapi mereka mencoba untuk menjembatani perbedaan antara keduanya, mencari cara untuk tetap

menjadi bagian dari komunitas agama mereka tanpa harus mengorbankan identitas gender mereka.⁷²

2. Interpretasi kontekstual atau fleksibel

Santri waria yang memilih resepsi negosiasi mungkin menafsirkan kisah Nabi Luth dan ayat-ayat yang dianggap mengutuk homoseksualitas dengan cara yang lebih kontekstual. Mereka bisa berargumen bahwa kisah Nabi Luth tidak mengarah pada larangan terhadap semua bentuk hubungan sesama jenis, tetapi lebih pada penekanan terhadap kekerasan dan pemaksaan dalam hubungan seksual dan kemungkinan terjadinya homoseksual dalam kisah Nabi Luth adalah sebuah perbudakan, yang tidak relevan dengan hubungan sesama jenis yang dibangun atas dasar cinta dan kesepakatan sukarela.

3. Mencari ruang dalam ajaran islam

Dalam pendekatan ini, santri waria mencoba untuk menemukan ruang untuk keberagaman identitas gender dalam ajaran Islam yang lebih luas, seperti penekanan pada kasih sayang, toleransi, dan keadilan sosial. Mereka berpendapat bahwa Islam pada dasarnya mendukung kesetaraan dan penerimaan, meskipun mungkin interpretasi penafsiran terhadap teks-teks agama tidak selalu mencerminkan nilai-nilai ini.

⁷² Siti Musdah Mulia, *Islam, Gender dan transformasi sosial* (Bandung:Penerbit Mizan, 2006), 110-130

4. Tafsir inklusif dan progresif

Santri waria yang memilih resepsi negosiasi merujuk pada pandangan yang lebih inklusif dan progresif mengenai seksualitas dalam Islam, dengan mengutip ayat-ayat yang lebih umum, seperti surah tentang persaudaraan antar sesama yaitu pada surah Al-Hujurat (49:10): "Sesungguhnya orang-orang mukmin itu bersaudara, karena itu damaikanlah antara kedua saudaramu yang bertikai dan bertakwalah kepada Allah, supaya kamu mendapat rahmat.". ayat ini menjelaskan bahwa sesama orang beriman itu adalah bersaudara, dan mengingatkan pentingnya perdamaian dan rekonsiliasi antar sesama.

5. Resepsi oposisi

Resepsi oposisi terjadi ketika santri waria memilih untuk menentang tafsiran tradisional yang menganggap homoseksualitas atau identitas gender non-normatif sebagai sesuatu yang haram atau bertentangan dengan ajaran islam. Dalam hal ini, mereka menolak interpretasi yang mengutuk homoseksualitas berdasarkan teks-teks agama dan berusaha untuk membaca ulang atau mengkritik tafsiran tersebut dengan perspektif yang lebih progresif, liberal, atau bahkan humanis.⁷³

a. Penolakan terhadap tafsiran tradisional

Santri waria yang memilih resepsi oposisi mungkin berargumen bahwa penafsiran tradisional terhadap ayat-ayat yang berkaitan dengan homoseksualitas, seperti kisah Nabi Luth, tidak relevan dengan

⁷³ Abdurrahman Wahid, *Islamku, Islam Anda, Islam Kita: Membela Pluralisme* (Yogyakarta: Penerbit LKIS, 2001), 50-70

konteks zaman sekarang. Mereka bisa berpendapat bahwa islam pada dasarnya menekankan keadilan, kasih sayang, dan hak-hak asasi manusia, yang harus mencakup penerimaan terhadap semua individu tanpa memandang orientasi seksual atau identitas gender mereka.

b. Pemahaman kontekstual terhadap Ayat-ayat Al-Qur'an

Dalam resepsi oposisi, santri waria bisa berpendapat bahwa ayat-ayat yang sering dikaitkan dengan larangan homoseksualitas sebenarnya tidak berbicara tentang homoseksualitas dalam pengertian modern, tetapi lebih kepada praktik kekerasan atau pemaksaan dalam hubungan seksual, yang jelas bertentangan dengan nilai-nilai Islam tentang kedamaian dan keadilan.

c. Kritik terhadap hukum islam yang kaku

Mereka mungkin juga mengkritik pandangan hukum islam yang kaku terhadap homoseksualitas dan berargumen bahwa hukum islam, yang bersifat dinamis, harus dapat berkembang dan disesuaikan dengan kondisi sosial modern. Dalam hal ini, mereka bisa berpendapat bahwa komunitas waria harus diberi ruang untuk hidup sesuai dengan identitas mereka tanpa merasa dihakimi atau terpinggirkan oleh norma-norma sosial yang terlalu kaku.

Dalam hal ini, resepsi negosiasi muncul ketika mereka mencoba untuk menyelaraskan keyakinan agama dengan pengalaman hidup mereka sebagai waria. Sebaliknya, resepsi oposisi muncul ketika mereka menentang pandangan agama yang menganggap

homoseksualitas atau waria sebagai sesuatu yang haram dan berusaha menafsirkan ulang teks-teks agama untuk membuka ruang bagi identitas mereka.

B. Faktor Yang Melatarbelakangi Resepsi Santri Waria

Resepsi terhadap waria di kalangan santri dipengaruhi oleh berbagai faktor yang kompleks, baik dari pengalaman pribadi, pengalaman buruk, serta alasan mereka menjadi waria. Pemahaman ini berakar pada pandangan sosial, agama, dan budaya yang berkembang di lingkungan pesantren, yang seringkali konservatif dan sangat terikat dengan nilai-nilai tradisional. Berikut adalah penjelasan mengenai faktor-faktor utama yang melatarbelakangi resepsi santri terhadap waria:

1. Pengalaman pribadi

Pengalaman pribadi seorang santri terhadap waria dapat membentuk resepsi mereka, baik secara positif maupun negatif. Bagi santri yang belum pernah berinteraksi langsung dengan waria, mereka mungkin hanya memiliki pandangan yang terbentuk dari pengaruh lingkungan sekitar, media, atau pengajaran agama. Namun, bagi mereka yang pernah berinteraksi atau memiliki pengalaman langsung dengan waria, sikap mereka bisa lebih beragam. Pengalaman pribadi ini, baik itu kontak yang bersifat mengedukasi maupun interaksi yang terkesan mengganggu, sangat mempengaruhi cara pandang mereka terhadap keberadaan waria.

2. Pengalaman buruk

Beberapa santri mungkin memiliki pengalaman buruk yang membentuk pandangan mereka yang negatif terhadap waria. Misalnya, mereka mungkin pernah mendengar cerita atau menyaksikan tindakan yang dianggap tidak sesuai dengan nilai-nilai agama atau moralitas masyarakat. Pengalaman buruk ini sering kali memunculkan stereotip atau stigma terhadap waria sebagai kelompok yang dianggap menyimpang atau merusak tatanan sosial dan agama. Tidak hanya itu, mereka kerap kali mendapatkan perlakuan tidak baik seperti, bulian, diskriminasi dan berujung pelecehan seksual.

3. Faktor menjadi waria

Proses seseorang menjadi waria juga berpengaruh pada resepsi santri. Seseorang menjadi waria juga dipengaruhi oleh faktor biologis dan psikologis. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa faktor genetika atau hormon dapat mempengaruhi perkembangan identitas gender seseorang. Misalnya, ketidakseimbangan hormon atau faktor genetik dapat menyebabkan ketidaksesuaian antara jenis kelamin biologis dan identitas gender yang dirasakan. Namun, faktor sosial dan psikologis juga berperan besar dalam pembentukan identitas gender, di mana pengalaman hidup, interaksi sosial, dan budaya tempat seseorang tumbuh memainkan peran yang sangat penting. Aspek psikologis, seperti perasaan tidak cocok dengan jenis kelamin biologis sejak usia dini, bisa menjadi alasan kuat bagi seseorang untuk memulai transisi menjadi waria. Hal ini juga bisa

diperburuk oleh pengalaman traumatis atau perasaan terisolasi karena tidak dapat mengekspresikan diri sesuai dengan identitas gender yang mereka rasakan.⁷⁴

Secara keseluruhan, resepsi santri waria terhadap agama dan norma-norma yang ada bukanlah proses yang sederhana. Ini merupakan hasil interaksi kompleks antara faktor sosial-budaya keluarga dan lingkungan, psikologis serta biologis. Faktor-faktor ini saling membentuk dan mempengaruhi bagaimana mereka menanggapi identitas gender mereka dalam konteks ajaran agama Islam dan masyarakat. Beberapa santri waria mungkin menghadapi tantangan besar dalam menyeimbangkan keyakinan agama dengan identitas gender mereka, sementara yang lain mungkin menemukan ruang untuk penerimaan diri dan interpretasi agama yang lebih inklusif.

C. Implikasi Teologis Resepsi Santri Waria Terhadap Ayat-ayat Homoseksual

Implikasi teologis merujuk pada konsekuensi atau dampak yang timbul dari suatu pemahaman atau ajaran agama terhadap berbagai aspek kehidupan, baik itu pemikiran, perilaku, maupun hubungan sosial. Implikasi ini bisa mencakup interpretasi ajaran agama terhadap situasi atau fenomena tertentu, serta bagaimana ajaran agama tersebut diterapkan dalam praktik kehidupan sehari-hari.⁷⁵

⁷⁴ Dr. Ahmad Zaki, *Santri, Waria, dan Dinamika Sosial Gender* (Bandung: Penerbit Al-Muqtada, 2023),

⁷⁵ Samira K. N., *"Islam, Homosexuality, and the Law"* (New York: Palgrave Macmillan, 2018), 110-135

Implikasi teologis merujuk pada konsekuensi atau dampak yang timbul dari suatu pemahaman atau ajaran agama terhadap berbagai aspek kehidupan, baik itu pemikiran, perilaku, maupun hubungan sosial. Implikasi ini bisa mencakup beberapa aspek penting yang berkaitan dengan identitas gender, naluri autentik, rasa berdosa, serta keputusan individu dalam transisi gender dan implikasi teologis dalam penerimaan masyarakat. Berikut adalah penjelasan rinci mengenai masing-masing poin tersebut:

1. Konsep identitas gender dan naluri autentik

Identitas gender merujuk pada pemahaman diri seseorang mengenai peran gender yang mereka rasakan, yang tidak selalu sesuai dengan jenis kelamin biologis mereka. Bagi waria, identitas gender mereka seringkali berbeda dengan apa yang ditentukan oleh masyarakat atau norma biologis (pria atau wanita). Ini merupakan elemen dasar dalam resepsi mereka terhadap ajaran agama. Sementara Naluri autentik mengacu pada perasaan dalam diri seseorang mengenai siapa mereka sebenarnya, terlepas dari norma-norma sosial atau agama yang ada. Santri waria seringkali merasa bahwa identitas gender mereka adalah bagian dari naluri autentik mereka, yang mungkin bertentangan dengan ajaran agama yang konservatif yang lebih mengedepankan norma gender binar (laki-laki dan perempuan). Dalam konteks teologis, bagi santri waria, keyakinan bahwa mereka berhak hidup sesuai dengan naluri autentik mereka dapat bertentangan

dengan interpretasi tradisional terhadap fitrah dalam Islam, yang menganggap perbedaan gender yang tampak tidak sesuai dengan kelamin biologis sebagai hal yang tidak alami atau berdosa.

2. Rasa berdosa dalam konteks transisi gender

Rasa berdosa dalam konteks ini sering kali menjadi masalah utama bagi banyak santri waria. Banyak dari mereka dibesarkan dalam ajaran agama yang keras, di mana homoseksualitas atau perbedaan gender sering kali dianggap sebagai perilaku menyimpang dan berdosa. Bagi santri waria, keputusan untuk menjalani transisi gender atau menjalani kehidupan sesuai dengan identitas gender mereka dapat menimbulkan perasaan berdosa, terutama karena adanya ayat-ayat dalam Al-Qur'an yang dianggap mengharamkan homoseksualitas atau perbuatan yang melanggar fitrah. Bagi sebagian santri waria, perasaan berdosa ini bisa menjadi beban psikologis yang besar, memengaruhi hubungan mereka dengan Tuhan dan membuat mereka merasa terasing dari komunitas agama mereka. Namun, ada juga yang berusaha untuk menafsirkan ulang ayat-ayat tersebut dengan melihatnya lebih dalam dan mencoba menyesuaikan pandangan agama dengan kondisi pribadi mereka.

3. Keputusan individu dalam transisi gender

Keputusan untuk melakukan transisi gender merupakan aspek kunci yang memengaruhi resepsi teologis santri waria terhadap ayat-ayat homoseksual dalam Al-Qur'an. Transisi ini bisa berupa perubahan fisik,

seperti operasi atau penggunaan hormon, serta perubahan dalam cara mereka mengekspresikan diri dalam masyarakat. Dalam konteks agama, beberapa santri waria mungkin merasa bahwa transisi gender mereka adalah bagian dari pencarian identitas yang lebih jujur dan autentik sesuai dengan apa yang mereka rasakan dalam hati. Keputusan ini dapat dianggap sebagai bentuk penolakan terhadap norma sosial yang telah mengharuskan mereka untuk mengikuti jenis kelamin biologis yang mereka miliki.

4. Implikasi teologis dalam penerimaan masyarakat

Implikasi teologis dalam penerimaan masyarakat adalah salah satu tantangan besar yang dihadapi oleh santri waria. Dalam masyarakat yang lebih konservatif, penerimaan terhadap transgender atau waria sangat terbatas, dan sering kali mereka dianggap sebagai "kelompok terlarang" dalam komunitas keagamaan. Bagi banyak santri waria, penerimaan dalam komunitas agama merupakan kebutuhan emosional dan spiritual yang besar. Mereka mungkin merasa terpinggirkan atau dikucilkan jika identitas gender mereka tidak diterima. Namun, ada pula segelintir individu yang mencoba untuk mencari cara agar dapat diterima kembali dalam komunitas melalui interpretasi yang lebih progresif dari ayat-ayat agama, yang memungkinkan mereka untuk menjadi diri mereka sendiri tanpa harus mengorbankan iman mereka. Selain itu, penerimaan masyarakat juga terkait dengan sejauh mana interpretasi agama bisa berkembang. Beberapa kelompok atau individu

mungkin menafsirkan ajaran agama secara lebih fleksibel, berfokus pada kasih sayang, kesetaraan, dan penerimaan, ketimbang pada hukuman atau penolakan. Di sisi lain, pandangan tradisional mungkin lebih fokus pada norma dan larangan yang diterapkan pada homoseksualitas dan perbedaan gender.⁷⁶

Jadi, implikasi teologis resepsi santri waria terhadap ayat-ayat homoseksual sangat kompleks, karena melibatkan interaksi antara identitas gender, naluri autentik, perasaan berdosa, keputusan individu dalam transisi gender, dan penerimaan masyarakat. Bagi sebagian santri waria, perjalanan ini adalah upaya untuk menafsirkan agama dengan cara yang lebih inklusif, yang mengakomodasi perbedaan gender dan orientasi seksual, sementara bagi sebagian lainnya, ini adalah proses yang penuh dengan pertentangan antara iman dan identitas diri. Penerimaan atau penolakan terhadap keputusan mereka akan sangat bergantung pada bagaimana mereka dan masyarakat mereka menafsirkan ajaran agama, serta pada seberapa besar ruang yang diberikan untuk memahami keberagaman dalam konteks teologi Islam.

⁷⁶ Kecia Ali, *Gender and Sexuality in Islam*, (Cambridge: Cambridge University Press, 2006), 55-82

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Resepsi santri waria terhadap ayat-ayat homoseksual bervariasi tergantung pada perspektif masing-masing individu dan latar belakang keagamaan yang mereka anut. Satu santri waria memilih untuk menafsirkan ayat-ayat tersebut dengan pendekatan yang lebih inklusif dan kontekstual, mencari cara agar agama dan identitas mereka bisa berdampingan. Agar mereka saling toleransi dan saling menghormati kepada sesama. Dalam hal ini merupakan resepsi *negosiasi*. Disisi lain, empat santri waria menafsirkan ayat-ayat homoseksual dengan pendekatan konservatif yakni menekankan bahwa inti dari ajaran agama adalah cinta, perdamaian dan menghormati sesama, yang seharusnya tidak terbatas oleh orientasi seksual atau identitas gender. Dalam hal ini merupakan sikap mereka resepsi *oposisi*.
2. Mengenai faktor yang melatarbelakangi resepsi santri waria terhadap ayat-ayat homoseksual dapat dilihat dari berbagai aspek yaitu: konteks sosial dan pengalaman pribadi mereka, faktor genetik dan faktor psikologis menjadi waria. Faktor genetik dan psikologis juga memainkan peran penting dalam membentuk identitas gender dan orientasi seksual seseorang, termasuk di kalangan santri waria. Pada santri waria, faktor genetik bisa berperan dalam mengembangkan identitas gender dan orientasi seksual yang berbeda dari norma heteronormatif. Misalnya, ada individu yang sejak lahir sudah menunjukkan kecenderungan untuk

memiliki identitas gender atau orientasi seksual yang berbeda dengan jenis kelamin biologis mereka. Pada waria, hal ini bisa tercermin dalam perasaan identitas yang lebih condong ke gender feminin, meskipun mereka dilahirkan dengan jenis kelamin laki-laki. Sementara faktor psikologis Pada santri waria, faktor psikologis bisa melibatkan berbagai pengalaman emosional dan mental terkait dengan pembentukan identitas gender dan orientasi seksual mereka. Misalnya, seorang waria mungkin merasa tidak nyaman atau bahkan tertekan karena identitas gender yang tidak sesuai dengan jenis kelamin biologisnya, terutama dalam lingkungan sosial yang tidak menerima perbedaan tersebut. Stigma sosial dan diskriminasi yang mereka alami dapat memperburuk perasaan terasing dan konflik batin mereka, yang sering kali menyebabkan mereka merasa terjebak dalam dilema antara identitas diri dan keyakinan agama yang mereka anut.

3. Implikasi teologis santri waria terhadap ayat-ayat homoseksual dapat dilihat dari berbagai aspek yaitu: pertama, implikasi teologis individu, hal ini merupakan konsep identitas gender, naluri autentik sebagai transpuan dan para informan tidak merasa berdosa atas pilihan yang mereka jalani sebagai transpuan. kedua implikasi teologis penerimaan masyarakat terhadap snatri waria. Pemahasan ini ada upaya bentuk para santri waria agar diterima oleh masyarakat, mereka membentuk konsep yang memfokuskan keagamaan. Sehingga pikiran negatif masyarakat terhadap santri waria menjadi positif.

B. Saran

Setelah melalui proses dari pembahasan mengkaji resepsi santri santri waria dengan studi pemahaman santri waria Al-Fatah Yogyakarta. Dan penulis menyarankan kepada kepada para peneliti terutama kepada mahasiswa Pascasarjana Studi Islam yang hendak melakukan penelitian dengan tema relative sama. Oleh karena itu penulis perlu mengemukakan beberapa saran untuk penelitian lebih lanjut sebagai berikut:

1. Pelayanan pendidikan

a. Mendorong pendidikan inklusif

Menyusun kurikulum yang lebih inklusif dan sensitif terhadap isu-isu gender dan orientasi seksual sangat penting. Pendidikan ini bisa mengajarkan kepada para santri untuk lebih memahami dan menghargai keragaman identitas gender dan orientasi seksual. Dengan demikian, santri waria, yang mungkin merasa terpinggirkan, dapat merasakan penerimaan dan keharmonisan di lingkungan pendidikan.

b. Mengurangi stigma dan diskriminasi

Dengan mendalami pandangan santri waria terhadap ayat-ayat homoseksual, tulisan tersebut bisa memberikan perspektif yang lebih toleran terhadap keberagaman, serta memberikan saran bagaimana pesantren dan lembaga pendidikan lainnya bisa menciptakan ruang yang lebih aman bagi santri waria untuk belajar dan berkembang.

2. Pelayanan kesehatan

a. Pelayanan kesehatan yang sensitif gender

Tulisan ini bisa memberikan wawasan kepada tenaga medis mengenai pentingnya menyediakan layanan kesehatan yang inklusif dan tidak diskriminatif. Misalnya, layanan medis yang sensitif terhadap kebutuhan spesifik waria, seperti perawatan hormon dan kebutuhan kesehatan terkait transisi gender. Ini akan mengurangi stigma dan memberikan rasa aman bagi santri waria yang membutuhkan perawatan medis.

b. Kesehatan Mental

Wawasan mengenai tantangan yang dihadapi oleh santri waria, terutama terkait dengan identitas gender dan orientasi seksual mereka yang mungkin bertentangan dengan ajaran agama, bisa membantu tenaga medis, terutama psikolog dan psikiater, dalam memberikan perawatan yang lebih efektif. Tulisan ini juga bisa mendorong penyedia layanan kesehatan untuk lebih peka terhadap masalah kesehatan mental seperti stres, kecemasan, dan depresi yang sering dialami oleh waria.

c. Penyuluhan dan Edukasi Kesehatan

Sebuah kontribusi yang dapat diberikan adalah dengan mengembangkan program edukasi kesehatan untuk santri waria yang menggabungkan pemahaman tentang hak-hak kesehatan mereka dan pentingnya merawat tubuh mereka tanpa diskriminasi,

serta memberikan informasi tentang pengelolaan kesehatan reproduksi dan seksual yang aman.

3. Pendampingan Psikologis

a. Pemberian dukungan psikologis yang komprehensif

Berdasarkan pengalaman dan perspektif yang dihadapi oleh santri waria terkait interpretasi ayat-ayat homoseksual dalam agama, tulisan ini bisa memberikan wawasan kepada para psikolog mengenai pentingnya pendekatan yang lebih sensitif terhadap isu identitas gender dan orientasi seksual. Psikolog dapat lebih memahami konflik batin yang dialami oleh santri waria dalam menjalani kehidupan mereka di tengah tekanan agama dan sosial.

b. Program konseling dan terapi

Berdasarkan riset atau tulisan ini, lembaga pendampingan psikologis bisa mengembangkan program konseling atau terapi yang lebih ramah bagi santri waria. Ini termasuk sesi terapi individual dan kelompok untuk membantu mereka mengelola stres, kecemasan, serta masalah psikologis lainnya yang timbul akibat stigma atau ketidakpastian tentang identitas gender mereka.

4. Lembaga psikologis

a. Penyusunan modul dan pelatihan psikologis

Berdasarkan penelitian atau wawasan mengenai resepsi santri waria terhadap ayat-ayat homoseksual, lembaga psikologis

dapat mengembangkan modul pelatihan bagi psikolog dan konselor untuk membantu mereka memahami keragaman orientasi seksual dan identitas gender, serta bagaimana memberikan dukungan psikologis yang tepat kepada individu yang membutuhkan

b. Meningkatkan kesadaran tentang isu identitas gender

Lembaga psikologis juga dapat menggunakan tulisan ini untuk meningkatkan kesadaran tentang tantangan yang dihadapi oleh santri waria dan individu lainnya dalam menjalani kehidupan mereka di masyarakat yang memiliki pandangan agama dan sosial yang konservatif.

5. Lembaga pemberdayaan ekonomi

a. Pelatihan keterampilan

Tulisan ini dapat mendorong lembaga pemberdayaan ekonomi untuk menyediakan program pelatihan keterampilan yang memungkinkan santri waria untuk memperoleh pekerjaan yang layak dan mandiri. Pelatihan keterampilan ini bisa mencakup berbagai bidang, seperti keterampilan digital, keterampilan kewirausahaan, atau pelatihan teknis lainnya.

b. Akses ke Pembiayaan

Salah satu kontribusi yang bisa diberikan adalah dengan membuka akses kepada santri waria untuk memperoleh bantuan atau modal usaha. Lembaga pemberdayaan ekonomi dapat membantu mereka dalam mengembangkan usaha mandiri atau

wirausaha yang tidak diskriminatif, sehingga mereka bisa hidup lebih mandiri dan mengurangi ketergantungan pada pihak lain.

c. Meningkatkan kesadaran dunia kerja

Tulisan ini dapat digunakan untuk mendorong perusahaan dan lembaga pemberdayaan ekonomi untuk lebih terbuka terhadap keberagaman gender dan orientasi seksual. Ini akan menciptakan peluang kerja yang lebih inklusif bagi santri waria dan individu dengan orientasi seksual atau identitas gender yang berbeda



DAFTAR RUJUKAN

- Ali, Kecia, *“Gender and Sexuality in Islam”*. Penerbit Cambridge University Press, 2006.
- Alu Syaikh, Abdullah, *Tafsir Ibnu Katsir*, Tafsir Qur'an, 2008
- Ardini, Zulfa, , “Memahami Arti LGBT, Faktor Penyebab Dan bebrbagai Istilah”, *Artikel Detik Pedia*, 12 April 2023.
- Fahri, Ulwan, “Studi Encondin/Deconding Stuart Hall”. *Jurnal Papatung*, vol. 2, no. 2, 2019
- Fatah Yogyakarta”. *Journal Mimbar*, vol. 8, no. 2, 2022.
- Ghony, M. Djunaidi, *“Metodologi Penelitian Kualitatif”*, Pustaka Ar-Ruzz, 2012.
- Haniyah, “Dampak Propagan Dan Prilaku Lesbian Gay Biseksual Serta Transgender Bagi Perkembangan Anak”. Artikel 1 Januari 2017
- Hawari, Hanif, “ LGBT Dalam Pandangan Hukum Islam”, Artikel Detikhikmah, 2023.
- Huberman, Miles “Qualitative Data Analysis Methods Sourcebook”. *Artikel Arizona State University: Third Edition*, 2014
- Idris, Fahira, *Propaganda LGBT Di Indonesia*, Fraksi, 2016
- Irnawati ,Eri, “Eksistensi Komunitas Waria”. *Jurnal Neo Societal*, vol. 5, no. 2, 2020,
- K.N, Samira”*Islam, Homosexuality, and the law”*. Penerbit Palgrave Macmillan, 2018
- Kalangan Waria Di Yogyakarta) *Jurnal Studi Gender dan Islam*, vol. 18, no. 1, 2019.
- Kholifah, Nur, Alif, “Kehidupan Sosial Waria Di Tengah Masyarakat muslim Yogyakarta”. *Jurnal Urban Sociology* Vol. 6, no. 1, 2023, Hal 24.
- Lestari, Indah, “Fenomena Pondok Pesantren Waria Al-Fatah Di Yogyakarta Dari Sudut Pandang Tiap Agama Di Indonesia”. *Jurnal Of Multisiplinary*, vol. 1, no. 1, 2023.
- Muhammad , Abu 'Abdullah, *Tafsir Ahkam al-Qur'an*, Pustaka Arafah, 2001
- Mulia, Musdah, “ *Islam, Gender dan Tranformasi Sosial”*. Penerbit Mizan, 2006
- Mulia, Musdah, *Islam dan Inspriasi Kesetaraan Gender*, Pustaka Kibarr Press, 2007
- Muliah, Musdah, , *Islam As A Tool For Woment Empor Tement And Peace Building, Hak Asasi Manusia Konsep Dan Implementasi*, Pustaka Naufah, 2000
- Mulyadi, Eko, “Faktor Penyebab Perubahan Identitas Diri Pada Waria Di Desa Sapeken”. *Jurnal Ilmu Kesehatan*, vol. 2, no.1, 2017,
- Mustiah, “Lesbian Gay Bisexual Transgender Dalam pandangan islam Dan Faktor Penyebab Dan Solusinya”. *Jurnal Pendidikan Sosial*, vol. 3, no. 2, 2016
- Najah, Hidayatun, ‘*Resepsi Al-Quran Di Pesnatren(Studi Pembacaan Surat Al-Fath Dan Surat Yasin Untuk Yasin Pembangunan Pondok Pesantren Putri Roudloh Al-Thohiriyyah Di Kajen Margoyoso Pati”* Skripsi, 2019.
- Nasib Ar-Riyadh, Muhammad, *Taisiru al-Aliyyul Qodir Li Ikhtisari Tafisr Ibnu Katsir*, Pustaka Gema Insani Press, 1999

- Penyimpangan Seksual (Telaah Mnedalam Pesantren Waria Yogyakarta Dalam Kacamata Sosiologi Hukum Islam)” *Jurnal Of Islamic*, vol. 1, no. 1, 2022
- Pradopo, Djoko, Racmat, *Beberapa Teori Sastra Metode Kritik Dan Penerapannya*, Pustaka Pelajar, 2007.
- Qoryatina,Putri ,Zahro, “Peran Pondok Pesantren Waria Al-Fatah Di Kota Gede Yogyakarta Dalam Mengurangi Diskirminasi” *Ria’ayah*, Vol. 6, no. 2, 2021
- Rohaman, Emzir, “*Teori Dan pengajaran Sastra*”. *Pustaka PT Raja Grafindo Persada*. 2015.
- S. Psi, Sejati, “*Psikolog Abnormal*”, Pustaka Pelajar, 2017.
- Sa’dan, Masturiyah, “*Kehidupan Santri Waria*”. Pustaka Diva Press, 2020.
- Safr, Nuh, Arif, “Jilbab Sebagai Simbol Perjuangan Identitas (Studi Atas Pemakaian Jilbab Di
- Sofyan, ” Hermenutika Gadamer Dan Relevansinya Dengan Tafsir,” *Journal Of IAIN Sultan*, vol. 11. No. 2, 2014.
- Sulfikar, Syam, Hajrah, “Persepsi Masyarakat Terhadap Waria Di Pondok Pesantren Al-
- Tim Penyusun , *Penulisan Karya Ilmiah Pascasarjana IAIN Jember*,
- Ulfha, Agus, “ Revitalisasi Ilmu Fiqih Dalam Membentengi Keluarga Muslim Dari
- Umar, Nasaruddin, “*Islam dan Seksualitas: Tinjaun Psikologi dan Sosial*”. Pustaka Belajar, 2003
- Wahid, Abdurrahman, “*Islamku, Islam Anda, Islam Kita: Membela Pluralisme*”. Penerbit LKIS, 2001
- Yusrolana, Nor, Haqiqi,,”*Kehidupan Keberagaman Minoritas Waria Yogyakarta*”. Skripsi, 2022.
- Zaki, Ahmad, Dr, “*Santri Waria dan Dinamika Sosial Gender*”. Penerbit Al-Muqtada, 2023.

Wawancara

- Marliean, Ruli, ”. 18 Oktober 2024, “Wawancara Tentang Implikasi Teologis Santri Waria Terhadap Ayat-ayat Homoseksual”.
- Marlien, Ruli, 18 Oktober 2024, “Wawancara Tentang Faktor Melatarbelakangi Resepsi Santri Waria”.
- Marlien, Ruli. 2 Maret 2024, "Wawancara Tentang Respon Dan Tanggapan Terhadap Ayat-ayat Homoskesual."
- Olla, 18 Oktober 2024 ,“Wawancara Tentang Faktor Melatarbelakangi Resepsi Santri Waria”.
- Olla, 1 Maret 2024, “Wawancara Tentang Implikasi Teologis Santri Waria Terhadap Ayat-ayat Homoseksual”.

Olla, 18 Oktober 2024, "Wawancara Tentang Respon Dan Tanggapan Terhadap Ayat-ayat Homoskesual."

Pia, Novy, 20 Oktober 2024, "Wawancara Tentang Faktor Melatarbelakangi Resepsi Santri Waria".

Pia, Novy, 3 Maret 2024, "Wawancara Tentang Implikasi Teologis Santri Waria Terhadap Ayat-ayat Homoseksual".

Pia, Novy, 20 Oktober 2024, "Wawancara Tentang Respon Dan Tanggapan Terhadap Ayat-ayat Homoskesual."

Shara, Yuni, 28 Februari 2024, "Wawancara Tentang Implikasi Teologis Santri Waria Terhadap Ayat-ayat Homoseksual".

Shara, Yuni, 21 Oktober 2024, "Wawancara Tentang Faktor Melatarbelakangi Resepsi Santri Waria".

Shara, Yuni, 21 Oktober 2024, "Wawancara Tentang Respon Dan Tanggapan Terhadap Ayat-ayat Homoskesual."

Yolla, Shinta, 18 Oktober 2024, "Wawancara Tentang Faktor Melatarbelakangi Resepsi Santri Waria".

Yolla, Shinta, 18 Oktober 2024, "Wawancara Tentang Implikasi Teologis Santri Waria Terhadap Ayat-ayat Homoseksual".

Yolla, Shinta, 3 Maret 2024, "Wawancara Tentang Respon Dan Tanggapan Terhadap Ayat-ayat Homoskesual."

KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

PEDOMAN WAWANCARA

Judul : Resepsi Santri Waria Terhadap Ayat-Ayat Homoseksual
(Studi Pemahaman Santri Waria Al-Fatah Yogyakarta)

Informan : Pemahaman Santri Waria Terhadap Ayat-ayat
Homoseksual

1. Bagaimana pemahaman anda tentang resepsi surah tentang ayat-ayat homoseksual yakni surah An-Naml ayat 54-55, Al-A'raf ayat 28 dan Al-Ankabut ayat 28
2. Bagaimanakah awal mula anda menjadi transpuan
3. Faktor apa yang mendorong anda sehingga menjadi transpuan
4. Apakah anda memiliki keluarga yang ingin mempunyai anak perempuan sehingga anda diperlakukan seperti perempuan
5. Apakah anda memiliki teman perempuan saja
6. Bagaimana respon kedua orang ketika anda memilih menjalani hidup sebagai transpuan
7. Setelah anda menjalani hidup sebagai transpuan apa aktivitas dan pekerjaan anda pada saat itu dan hingga sekarang
8. Apakah anda pernah mendapatkan pelecehan dan kekerasan seksual
9. Bagaimana dampak ketika anda menjalani sebagai transpuan terhadap kehidupan sehari-hari
10. Apakah masyarakat menerima para santri waria atau justru masyarakat menganggap bahwa santri waria adalah penyimpangan seksual
11. Apakah anda merasa berdosa atas pilihan anda sebagai transpuan dan apakah anda ingin kembali ke kodrat sebagai laki-laki
12. Apakah anda yakin bahwa ini adalah keputusan yang benar atautkah justru sebaliknya

TRANSKIP WAWANCARA

Informan : Yuni Shara (Transpuan)

Jabatan : Ketua Pondok Pesantren Waria Al-Fatah Yogyakarta

Tempat : Pondok Pesantren Waria Al-Fatah

Tanggal: 28 Februari 2024

Hasil Interview

1. **Bagaimana awal mula sejarah pondok pesantren waria Al-Fatah?**

Jawab: Berdiri di tahun 2008, tempat pertama di kampung notoyugan dan dipimpin oleh seorang transpuan yang bernama ibu maryani. Namun

sebelum berdirinya pondok pesantren waria ini, berangkat kegiatan doa bersama tahun 2006, dimana fungsi kegiatan ini untuk korban gempa yang melanda di tahun 2006 bulan mei, salah satu korban dari gempa tersebut juga termasuk para transpuan dan kegiatan doa bersama ini pada saat itu dipimpin oleh kyai hamroli. Dari kegiatan doa bersama ini melibatkan para waria yang ada yogyakarta dan masyarakat setempat dan sebagian toko agama, karena tujuan kegiatan doa bersama ini adalah mendoakan para korban korban gempa dan termasuk korban para transpuan tersebut. Dua tahun kemudian yakni di tahun 2008 akhirnya mereka berinisiatif untuk membangun pondok pesantren waria Al-Fatah, tujuan mereka agar lebih intens dalam menjalani kajian kajian islami, sholat berjamaah. Namun dalam sejarah berdirinya pondok pesantren waria Al-Fatah ini, tidak luput mengalami lika liku , dimana sebgaiian para sanri waria terhalang keterbatasan secara finansial, SDM. Namun mereka kuat membangun di dalam jaringannya, yang mana teman jaringannya ini , membantu proses-proses keterbatasan tersebut. Sebelum terbentuk pondok pesantren waria ini, nama lembaga pondok pesantren waria Al-Fatah adalah senin-kami, karena pada saat itu kegiatan pengajian hanya berlangsung di hari senin dan kamis, di karenakan para santri waria juga memiliki aktivitas di luar pesantren. Untuk itu kegiatan pengajian ini hanya berlangsung seminggu dua kali saja, kegiatan ini berjalan di tahun 2014 shingga sekarang, untuk saat ini kegiatan hanya berlangsung di minggu sore.

2. Apa tujuan awal dari berdirinya pondok pesantren waria ini?

Jawab: menjadi wadah dan ruang spritual bagi para trasnpuan, kenyamanan identiitas gendernya sebagai waria dan belajar agama. Karena ada beberapa pengalaman para trasnpuan ketika sholat di tempat umum, kurang nyaman, karena ada beberapa waria ketika sholat masih mengenakan mukenah, oleh karena itu di khawatirkan jika sholat di tempat umum, akan menimbulkan kesalahpahaman dengan masyarakat setempat. Oleh karena itu pondok pesantren waria Al-Fatah adalah tempat ruang nyaman bagi para transpuan saat melakukan spritual dan para transpuan nyaman saat melakukan ibadah sebagai identitas gendernya dan pada intinya pondok pesantren waria Al-fatah memberi kebebasan dan kenyamanan bagi para transpuan saat melakukan ibadah. kita memberi kebebasan pilihan di sesuaikan kenyamanan individu, karena ada teman-teman waria tetap nyaman menggunakan sarung dan ada juga beberapa waria yang nyaman mengenakan muken, artinya bahwa dia nyaman menggunakan dengan tampil spt laki-laki pada umumnya, tetapi ada juga ada teman teman waria sudah nyaman menggunakan mukenah, artinya kita tidak bisa memaksakan karena itu menyangkut masalah kenyamanan masing-masing, toh sama -sama tertutup auratnya, itu di islam spti itu, ketika lagi sholat, mau pakek sarung dan mukenah yg terpenting menutupi aurat, yg terpenting fokus dan khusyuk. Dan itu pun tidak masalah karena tujuan sholat kan harus fokus dan khsuyuk, karena tiap orang mempunyai

kenyamanan masing-masing yang terpenting tidak keluar dari apa yang sudah mjd ketentuan

3. Apakah pembangunan pondok pesantren sudah terealisasi?

Jawab: Alhamdulillah pondok pesantren waria ini sudah terealisasi dengan baik, karena aku melihat dari proses, aku kan mmebikin proses dari awal, yang dulu teman2 belajar masih sedikit, terus lama-lama makin bertambah dan kegiatan pun juga tidak hanya kita belajar agama dan ibadah saja, tapi ada beberapa kegiatan yang lain yang tujuannya diberikan teman-teman santri terkait pengembangan kapasitas diri, misalkan ada kegiatan pelatihan make up artis, pijit tradisional, mengetik dasar komputer, dan kegiatan bakti sosial yang ada di pondok pesantren waria al-fatah dan masih banyak kegiatan di luar pondok selain melakukan kegiatan kajian islami. Artinya menurut aku sudah dapat dibilang ada peningkatan kegiatan dengan keberadaan pondok pesantren dari awal di bangun sampai sekarang, dan agenda ini kegiatan inti pokok pondok pesantren wari al-fatah, fungsinya agar para trasnpuan bisa melanjutkan skil masing-masing, oleh karena itu skil ini bisa mjd pekerjaan tetap mereka, kegiatan agenda ini tetntunya dapat berlangsung hingga sekarang.

4. Bagaimana kiprah pondok pesantren waria Al-Fatah terhadap masyarakat?

Jawab: Tentunya banyak, contoh dulu kita sering mengadakan bakti sosial di para pengungsi dari para korban erusi gunung merapi, dengan kta memotong rambut gratis, kkta mengumpulkan donasi dan bekerja sama dengan teman teman jaringan, mengumpulkan baju yang layak pakek dan mengumpulkan sembako dan dibagikan ke para korban bencana erupsi gunung merapi, pernah mengadakan pembagian air bersih pada wilayah yang dimana tersebut mngalami kekriangan seperti daerah gunung kidul, pernah mengadakan bakti sosial dengan peradaan klinik gratis dan itu akses oleh masyarakat seikitar, waktu covid 19 pernah mengadakan dapur umum dan hasilnya kita bagikan ke orang-orang. Dapat dibilang artinya bahwa ada bentuk kontribusi yang sudah bisa di berikan pondok pesantren ke masyarakat setempat, walaupun agenda itu tidak selalu dilakukan sebulan sekali, karena melakukan agenda ini harus dilalui perencanaan yang matang dan butuh dikonsep atau butuh dana, tujuannya agar dapat berjalan dengan lancar.

5. Apakah ada penerimaan dari masyarakat setempat terhadap pondok pesantren waria Al-Fatah ini?

Jawab: Jadi begini ya sulit juga bilang diterima atai tidaknya, Karena menurutku ,Cuman masyarakat semua tau, keberadaan pp waria. Tetapi masyarakat sekitar responnya biasa-biasa saja, artinya masyarakat juga tidak melarang, karena tinggal bagaimana komunikasi antara santri waria dan masyarakat sekitar atau masyarakat luas. Intinya kalau dibiilang diterima juga bisa, karena ternyata tidak ada bentuk pelarangan di tempat yang baru ini. Dulu pernah ada kasus 2016 , itupun yang melarang hanya sekelompok, aku bilang ormas radikal, artinya bagian dari masyarakat tidak seluruh masyarakat secara banyak. Untuk ditempat yang baru

lingkungannya kondusif, lingkungan bisa menerima keberadaan dengan adanya pondok pesantren waria Al-Fatah. Kejadian ormas tersebut waktu ditempat bu sinta dulu, jadi jika masyarakat menolak seharusnya terjadinya di tahun 2014 waktu awal mendirikan pondok pesantren waria ini, tp kenapa sudah berjalan dua tahun sudah di datengin oleh ormas radikal tersebut, nah kalau masyarakat menolak pasti kan di tahun 2014 waktu di pimpin oleh bu maryani. Karena bu maryani meninggal akhirnya di pindah ke kota gede di tempat bu shinta pada 2014, tp kejadiannya demo oleh ormas radikal di tahun 2016, jika masyarakat menolak saat itu juga, seharusnya awal 2014 waktu berdirinya pondok pesantren. “nah itu aku mengatakan bahwa kalau untuk masalah penerimaan bagaimana masyarakat menerima, itu di lihat dulu masyarakat yang seperti apa, jadi aku tidak bisa mengatakan semua masyarakat menerima, semua masyarakat menolak, tapi dilihat masyarakat yang seperti apa dulu, kan bagian dari masyarakat itu banyak dan beragam.

6. Lalu apa saja kegiatan-kegiatan para santri waria selama di pondok pesantren Al-Fatah ini?

Jawab: Setiap minggu sore di jam 03:00 WIB santri waria datang satu persatu, sebelum memulai kegiatan para santri waria biasanya ngobrol santai. Lalu di jam 04:00 atau di jam 4:30 aku bagi dua kelas, jadi buat teman-teman yang masih baru tahap iqro di kelas sendiri degna tim pengajar yang ngajarin dan untuk teman-teman yang sudah lancar juga ada kelas sendiri dengan tim pengajar yang sudah ngajar. Nanti setelah belajar ngaji baru ada kajian, yang di sampai oleh ustadz atau ustazah atau bisa tim pengajar, kegiatan kajian ini sambil menunggu adzan magrib, ketika sudah adzan magrib baru sholat berjamaah dan selesai sholat semua para santri waria melanjutkan pulang ke kos dan rumah masing-masing. Kenapa kegiatannya hanya sampai magrib, karena konsep yang ku bangun sekarang, waktu isya kan sangat panjang, jadi para santri waria yang khususnya yang tidak punya kendaraan atau mungkin yang rumahnya jauh kan ya kasihan. Oleh karena itu kegiatan ini hanya sampai magrib, untuk karena itu biarlah sholat isya di lanjutkan kenkos atau rumah masing-masing.

7. Bagaimana metode pembelajaran yang ada di pondok pesantren waria Al-Fatah ini?

Jawab: Kalau metodenya pasti beda dari pondok pesantren pada umumnya, karena kita konsep secara sederhana yang kita bangun, lagi-lagi aku mengatakan latar belakang, latar belakang maksudnya gini ya keterbatasan SDM itu yang akhirnya yang udah kita tidak bisa memkasakan seperti pondok pesantren umumnya. Ini kita berangkat bareng-bareng, itu yang bisa di bilang berbeda dari pondok pesantren pada umumnya. Kita aja ngontrak dan cari uang kontrak susahny minta ampun. Jika pondok pesantren pada umumnya kan bisa jadi punya tanah sendiri atau tanah wakaf. Akhirnya yang kita konsep yang kita bangun bagaimana teman-teman waria di dalam satu minggu sekali harus melakukan kegiatan pondok pesantren ini, tujuan ini sangat sederhana, jadi jangan fokus hanya

bekerja terus jadi gk ada salahnya untuk menyempatkan melakukan kegiatan kajian termasuk membaca alquran dan sholat berjamaah dan berceramah, tujuan ini juga menyatukan agar para santri waria hubungan kekeluargaan tetap tersistem dengan baik. Intinya kehadiran pondok pesantren ini memberikan wadah keadaan para transpuan untuk bisa lebih dekat lagi kepada tuhan dan bisa belajar agama dengan mendalam.

8. Ada berapakah para pengajar di pondok pesantren waria Al-Fatah ini?

Jawab: Untuk yang skrg yang aktif ada 5, salah satunya Ustadz Arif, Ibu Eni, kak Rosida, Mbak Alfa, Gus Ammar. Cuman yang memang rutin datang Ibu Rosida dan Ibu Eni sama Mbak Alfa. Mengingat Gus Ammar dan Ustadz Arif jarang datang karena mereka semua berprofesi dosen juga dikarenakan sibuk, namun jika ada waktu pasti datang.

9. Berapa Jumlah santri waria Al-Fatah ini?

Jawab: Sekitaran 40 santri, sebelum covid sekitar 63 santri. Karena banyak yang meninggal akhirnya mengurangi. Yang meninggal para santri waria bisa dibilang dengan usia yang sudah lansia.

10. Bagaimana resepsi anda mengenai ayat-ayat homoseksual dan apa pemahaman anda terkait hal ini?

Jawaban: pertama aku kan dapat dibilang tidak paham tentang ayat-ayat, cuman pernah membaca tentang kisah kaum sodom dan gamorah, karena tentang pemahamanku tentang agama masih dangkal, Cuma dari kisah itu aku cuman bisa mengambil pembelajaran. Kenapa? Emang itu menjadi kisah di zaman nabi Luth, tapi bukan berarti aku disini ingin mencari kebenaran untuk diriku, tapi kan kalau aku melihat bahwa Allah maha luar biasa apapun bisa dia cipta, yang menjadi pertanyaanku ketika ada ciptaan dari Allah anggap ajalah dia seorang transpuan. Transpuan yang membedakan hanya masalah gender, nah tapi dia memiliki perilaku yang dapat dibilang memiliki perilaku yang baik, nah dia juga gak pernah memaksa, dia gak pernah membuat perbuatan keji, memang yang membedakan gender secara biologis, anatomi kan laki-laki, tetapi dia memiliki jiwa peran dan hati nurani layaknya sebagai perempuan. Nah bisa jadi ini bisa jadi sih, ya namanya orang menafsirkan kan selalu berkembang ya, bahkan di zaman nabi ada tafsir-tafsir berkembang sampai sekarang nah itu kan akan selalu berkembang. Nah penafsiranku sendiri itu, bisa jadi di saat itu ada unsur pemaksaan, segala sesuatu tidak di landasi dengan rasa saling menyayang, saling rasa suka itu kan menurut aku kontkesnya udah beda, artinya kaum sodom itu kan suka memaksa kehendak, memperkosa, merampok, dapat dibilang kaum yang pada saat itu perlu di bimbing, sampai akhirnya kan nabi luth datang di kaum tersebut, karena memang sudah dianggap kaum yang ingkar, kaum yang keji, artinya tidak sesuai apa yang seharusnya dilakukan kaum-kaum sebelumnya oleh manusia yang menebar kebaikan dan kasih sayang, saling menghormati, di situ kan aku melihat bahwa unsur pemaksaan itu yang lebih dominan, orang tidak mau di paksa kok di perkosa dan segala macam, tujuannya hal-hal dapat dibilang perbuatan keji menurutku. Nah

itu mungkin bisa jadi akhirnya aku meyakini bahwa, di kaum itu kan akhirnya Allah melaknat karena perbuatannya. Aku melihat transpuan bukan dari kelompok LGBT, karena orintasinya kita untuk pengakuan identitas gender bukan untuk orientasi seksual, nah kan berbeda. Kalau di kasik pilihan kita jelas tidak mau, tapi akhirnya temen-temen termasuk aku ya udah ini bagian dari pilihan hidup yang harus kita terima yang penting kita punya tanggung jawab kepada Allah, atas apa yang kita jalani hidup. Lagi-lagi pertanyaanya ketika ada transpuan ia prilakunya tidak seperti di kaum sodom terus gimana? Nah itu aku meyakini bahwa biarlah itu penilaian dari Allah, walaupun aku meyakini yang namanya agama dan kitab itu tuntunan untuk mengarah, mengajak kebaikan. Tapi aku pribadi aku orang yang konsumsien aku sadar apa yang aku jalani, karena kalau ngomong masalah besar kecilnya dosa, itu hanya Allah berhak untuk menilai bukan manusia.

11. bagaimana awal mula anda menjadi transpuan dan sejak kapan anda merasakan berbeda dalam diri anda?

Jawaban: sejak kecil aku udah mulai merasakan berbeda dalam diri saya, cuman ya namanya anak kecil belum bisa berfikir secara luas, cuman waktu itu aku berfikir “ *kok aku suka dengan cowok, kok aku suka bermain dengan hal perempuan*” itu kan udah dirasakan tapi kan antara merasakan, antara mengetahui dan antara menerima itu kan juga berbeda. Ada orang sudah tau tapi kan dia belum bisa ada penerimaan diri, baru ketika di tahun 1994 saat aku umur 27 tahun baru aku bisa penerimaan diri sendiri, itu akhirnya membuat aku lebih enjoy, menjadi lebih nyaman dan menjadi nyaman mengekspresikan diri. Kan ketika seseorang bukan menjadi dirinya sendiri pasti tidak nyaman, kan ada pepatah *be your self* jadilah diri sendiri. Nah gak usah waria orang umum pun pastinya juga tidak akan nyaman kalau tidak menjadi diri sendiri, ada rasa gelisah karena bukan dirinya. Nah pada tahun 1994 aku bisa mandiri, aku lebih bisa mengembangkan aktualisasi dalam kerja, dalam berkegiatan dan itu memang sangat membantu. Aku ada rasa ketertarikan dari waktu SD udah suka laki-laki tapi kan hanya sebatas suka, karena aku waktu itu cara berfikir anak SD, SMP, SMA dan bahkan dewasa udah berbeda. Hanya sebatas itu “ *kok aku beda denga teman sebaya*” tapi ya udah itu gak menjadi masalah buat aku saat itu.

12. Faktor apa yang menyebabkan anda menjadi transpuan?

Jawaban: karena kalau ngomongi faktor, lagi dan lagi kan itu tadi ada penerimaan diri dan adanya kepercayaan bahwa Allah itu maha segalanya, yang dia menjadi dia pegangan untuk semua makhluk ciptaanya, nah artinya begini, masalah aku hidup sebagai waria tapi yang penting aku punya Allah, aku masih bisa mengadu dan berdoa sama Allah, karena Allah sungguh luar biasa.

13. Bagaimana respon keluarga pada saat itu?

Jawaban: Kalau untuk respon keluarga alhamdulillah kebetulan aku terlahi dari keluarga dari beragam, tidak ada rasa arogan dari orang tua. Padahal aku dapat dibilang almarhum bapaku TNI, tapi dia tidak menerapkan

sistem pendidikannya seperti orang militer. Seingatku almarhum bapakku TNI tapi sangat lembut dan sangat bijak dan sabar. Nah berbeda dengan pola dari didikan almarhum ibuku, ibu aku itu galak tapi disiplin, nah itu dua kombinasi yang berbeda. Akhirnya bisa aku terapkan, ya gak ada masalah dan alhamdulillah saidara-saudara udah tau pilihanku. Keluarga mendukung, tetap komunikasi dengan baik, tidak ada pertentangan dan aku gk dimarahin.

14. Setelah anda menjalani hidup sebagai transpuan apa aktivitas anda pada saat itu?

Jawaban: ya pastinya aku kan butuh bekerja dan aku pernah juga merasakan hidup dijlanan, pernah menjadi pekerja seks di umur 27-28 tahun dan itu masih ada orang dan berakhir tahun 2005, bener memutsukan untuk berhenti. Dan diawal aku kan gak langsung bekerja seks aku butuh adaptasi, mengenal lokasi, mengenal temanteman. Pokoknya dibutuhkan setp by step, ngamen juga pernah dan kondisi itu aku gak pernah aku ceritakan ke keluarga. Karena kau kan butuh kehidupan sehari-hari, kalau misal itu aku gak lakukan, nanti bayar kos-kosan dari mana, beli kebutuhan juga dari mana, sedangkan untuk bekerja pun juga sulit dengan kondisi sebagai waria dan itu pernah aku jalani dengan cukup lama. Aku harus dipinggir jalan, menjajahkah diri, cuman aku tipekal orang yang gak suka mengeluh, dari dulu sangat kuat mentalnya dan aku sangat mandiri, itu pun aku merasakan sampai sekarang. Karena diusiaaku saat kecil aku belum sekolah, aku udah bisa membaca dan menulis di banding temen-temen sebaya aku di tempat lingkunganku, aku udah bisa membaca dna itu hanya memperhartikan. Itu akhirnya dampaknya ku rasakan sampai sekarang, orang kan hidup, anak kecil butuh ke tetangga, nah pada saat itu aku main sendiri pun udah nyaman dan aku udah menikmatinya. Dan aku tipekal orang yang gk suka berbagi kesedihan dan alhamdulillah terselesaikan.

15. Apakah anda pernah mendapatkan pelecehan?

Jawaban: oh ya jelas pernah mendapatkan pelecehan, apalagi ketika di saat aku aktifnya bekerja seks yang dipaksa untuk melayani tamu, gak dibayar. Ya namanya dunia malam ya itu kan siapa yang kuta itulah yang menang, dan aku gak punya kuasa untuk melawan saat itu ya udah pasrah. Tapi kan lagi-lagi aku selalu ada pertolongan dari Allah, misalkan tiba-tiba aku masuk di lokasi, tiba-tiba ada orang mabuk, raziam ya alhamdulillah gak kethuan. Padahal masih disekitaran situ, ada rzia aku lolos, dan aku meykini bahwa Allah itu luar biasa yang penting kita ikhlas, kita bersyukur akan selalu ada jalan.

16. Bagaimana dampak kehidupan sehari-hari anda saat yang sedang menjalani hidup sebagai transpuan?

Jawaban: : aku orangnya yang sangat simple ya, artinya ya udah jalani saja, gak perlu terllau banyak perencanaan, apa yang kita rencanakan gagal terus kita gak siap menerima malah ujung-ujungnya depresi. Pokoknya jalani tapi jangan lupa untuk sellau bersyukur. Jadi orang kan kadang,

kenapa orang rakur, tamak , kerna tidak pandai bersyukur. Aku alhamdulillah dapat dibilang setiap hari bersyukur apa yang diberikan oleh Allah atas karunianya, rejekinya.

17. Apakah masyarakat menerima para santri waria menyimpang?

Jawaban: kalau masalah masyarakat menerima atau tidak, indikatornya kan jadi sulit. Artinya kenapa sulit, mereka tau. Orang tau tpi belum tentu bisa menerima, kalau yang tidak menerima barulah ada tindakan. Bisa jadi orang diajar tapi tiak bisa menerima, tetapi tidak melakukan tindakan. Jadi untuk membikin indikator menerima atau tidaknya, belum pasti. Tapi sepengalamanku masyarakat sekitar biasa aja sih, jaman tempat bu maryani biasa aja, bu shinta juga biasa aja dan lingkungan sekitas ya menerima. Ya walaupun pernah kita didatangi oleh ormas-ormas radikal nah itu aku bener-bener mengatakan itu tidak menerima, karena sudah melukan tindakan ada aksi. Disini alhamdulillah masyrakat menerima dan mudah-mudahahn tidak terjadi seperti di tahun 2016 lalu.

18. Apakah anda merasa berdosa dan ingin kembali sebagai kodrat laki-laki?

Jawaban: gak sama sekali, karena justru kalau aku merasa berdosa aku malah tidak bisa disyukuri, aku meyakini bahwa allah itu maha segalanya, cuman tinggal bagaimana kita hanya mensyukuri, ya udah aku juga tanggung jawabnya sama Allah, yang penting aku menjalani hidup yang tidak sampai berugikan orang lain. Orang kan banyak membunuh, merampok, menganiyaya. Dan untuk kembali ke kodrat sebagai laki-laki tentunya tidak bisa dipaksakan justru aku pernah mencoba untuk lari dari kenyataan dan itu malah membikin aku tertekan. Kembali lagi ya udah jalani aja, karena begini emang salah seorang transpuan untuk dekat dengan tuhan, terus ketika kta mau dekat dengan tuhan terus ada orang yang melarang, sangat aneh kan, wong kita mau deket sama tuhan kok di larang. Kan waria juga berhak punya Tuhan.

19. Apakah ini adalah keputusan terbaik ketika anda memilih hidup sebagai transpuan?

Jawaban: aku gak merasa menjadi sebuah kesalahan, ya sudah lah jalani apa adanya. Dan ini keputusan terbaik untuk saya. Kalau orang bisa memilih ketika dilahirkan jelas aku memilih laki-laki ataukah perempuan, tapi kan aku gk bisa memilih.

Surat Pernyataan Keaslian

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Isti'anah

Nim : 223206080001

Prodi : Studi Islam

Institusi : Pascasarjana UIN KHAS Jember

Dengan ini peneliti menyatakan bahwa Tesis dengan judul “Resepsi Hermenutika Ayat-ayat Homoseksual (Studi Pemahaman Santri Waria Di Pondok Pesantren Al-Fatah Yogyakarta)” secara keseluruhan merupakan hasil atau karya tulis dari penelitian yang dilakukan oleh saya sendiri, kecuali bagian-bagian yang di rujuk sumbernya.

Demikian surat pernyataan ini di buat dengan sebenar-benarnya dan semestinya.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

Jember, 21 Desember 2024

Yang Menyatakan



Isti'anah
223206080001

Surat Pernyataan Melakukan Wawancara

Bahwasanya:

Nama: Isti'anah

Nim: 223206080001

Prodi Studi Islam

Universitas: UIN KHAS Jember

Menyataka telah menyelesaikan Wawancara:

Untuk menyelesaikan tugas akhirnya sebagai Mahasiswa Pascasarjana dengan fokus penelitian terhadap Resepsi Santri Waria Terhadap Ayat-ayat Homoseksual Di Yogyakarta

Yogyakarta, 28 Maret 2024



Yuni Shara Al Buchori



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER
PASCASARJANA

Jl. Mataram No. 01 Mangli, Kaliwates, Jember, Jawa Timur, Indonesia Kode Pos 68136 Telp. (0331) 487550
Fax (0331) 427005 e-mail: uinkhas@gmail.com Website: http://www.uinkhas.ac.id



KARTU KONSULTASI TESIS

Nama : Isti'annah
Nomor Induk Mahasiswa : 223206080001
Jurusan : Studi Islam
Program Studi : Pascasarjana
Judul Tesis : Resepsi Hermeneutika Ayat-ayat Homoseksual (Studi Pemahaman Santri Waria di Pondok Pesantren Al-Fatah Yogyakarta)

Dosen Pembimbing : 1. Dr. H. Safrudin Edi Wibowo, Lc., M.Ag
2. Dr. Khoiril Faizin, M.Ag

NO	Masalah	Tanggal	Tanda Tangan	
			Pembimbing I	Pembimbing II
1	Prekesa BAB 1-3	2/11/23		
2	Revisi BAB 1-3	18/11/23		
3	Konsultasi Sampul	1/1/24		
4	Revisi Sampul	22/1/24		
5	Bimbingan BAB 4-5	1/08/24		
6	Revisi BAB 4-5	8/08/24		
7	Persiapan Semhas	1/11/24		
8	Revisi Semhas	25/11/24		
9	Persiapan Thesis Sempurna	26/11/24		

Catatan:

Kartu Konsultasi ini harap dibawa pada saat konsultasi dengan Dosen Pembimbing Tesis

Cetak dengan kertas *bufalo*





KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQJEMBER
PASCASARJANA

Jl. Mataram No. 01 Mangli, Kaliwates, Jember, Jawa Timur, Indonesia KodePos 68136 Telp. (0331) 487550
Fax (0331) 427005e-mail :uinkhas@gmail.com Website : http://www.uinkhas.ac.id



SURAT KETERANGAN
BEBAS TANGGUNGAN PLAGIASI

Nomor: 3637/Un.22/DPS.WD/PP.00.9/11/2024

Yang bertanda tangan di bawah ini Direktur Pascasarjana Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember dengan ini menerangkan bahwa telah dilakukan cek similaritas* terhadap naskah tesis

Nama	: ISTIANAH
NIM	: 223206080001
Prodi	: Studi Islam (S2)
Jenjang	: Magister (S2)

dengan hasil sebagai berikut:

BAB	ORIGINAL	MINIMAL ORIGINAL
Bab I (Pendahuluan)	6 %	30 %
Bab II (Kajian Pustaka)	5 %	30 %
Bab III (Metode Penelitian)	9 %	30 %
Bab IV (Paparan Data)	2 %	15 %
Bab V (Pembahasan)	1 %	20 %
Bab VI (Penutup)	4 %	10 %

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk dipergunakan sebagai salah satu syarat menempuh ujian tesis.

Jember, 29 November 2024

an. Direktur,
Wakil Direktur



Dr. H. Saihan, S.Ag., M.Pd.I
NIP. 197202172005011001

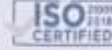
*Menggunakan Aplikasi Turnitin





KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER
UPT PENGEMBANGAN BAHASA

Jl. Mataram 1 Mangli, Kalirejo, Jawa Timur Indonesia Kode Pos 68136
Telp: (0331) 487550, Fax: (0331) 427005, 68136, email: upb.uinkhas@uinkhas.ac.id,
website: <http://www.upb.uinkhas.ac.id>



SURAT KETERANGAN

Nomor: B-015/Un.20/U.3/226/11/2024

Dengan ini menyatakan bahwa abstrak Tesis berikut:

Nama Penulis	: Isti'annah
Prodi	: S2-SI
Judul (Bahasa Indonesia)	: Resepsi Hermeneutik Terhadap Ayat-Ayat Homoseksual (Study Tentang Pemahaman Santri Waria di Pondok Pesantren Waria Al-Fatah Yogyakarta)
Judul (Bahasa arab)	: استجابة الهرمينوطيقا نحو الآيات القرآنية المتعلقة بالمثلية الجنسية (الدراسة حول فهم طلاب المعهد الخنثى في معهد واريا الفتح بوجيكرتا)
Judul (Bahasa Inggris)	: Hermeneutic Reception of Quranic Verses on Homosexuality (A Study of Transvestite Santri at Al-Fatah Islamic Boarding School, Yogyakarta)

Telah diperiksa dan disahkan oleh TIM UPT Pengembangan Bahasa UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember.

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Jember, 26 November 2024

Kepala UPT Pengembangan Bahasa,



Moch. Imam Machfudi

BLU

شهادة

يشهد الموقع أدناه بأن السيد/ة:

IST'ANAH

المولود/ة بتاريخ : ٢٥ أغسطس ١٩٩٥

قد تابع/ت الاختبارات في اللغة العربية لغبر الناطقين بها التي اجراها مركز اللغة بجامعة كياي حاج أحمد صديق الإسلامية الحكومية جبر وكانت الدرجات التي حصل/ت عليها كما يلي:

٣٤	فهم المسموع
٢٨	فهم القواعد والنراكيب
٣٥	فهم المقروء والمفردات
٣٥٧	مجموع الدرجات

رئيس مركز اللغة



Mochamad Machrudhi, S.S., M.Pd., Ph.D.
KIP 157/001262000031002

أعقد الاختبار بتاريخ :
٢٢ نوفمبر ٢٠٢٤

وتصح هذه الشهادة إلى :
٢٢ مايو ٢٠٢٦





Newinera Publisher

Science for Humanity

Newinera Publisher
Jl. Borong Raya Baru I,
Makassar, Postal Code: 90233, Indonesia

Acceptance Letter,

April 22, 2024

Dear Isti'anah, Safrudin Edi Wibowo, Khoirul Faizin,

Receipt Number: JLS05041220-2024

We are pleased to inform you that, after the peer-reviewing process, your paper, *Religious Student Waria Social Space: Study of the Phenomenon of Waria Al-Fatah Islamic Boarding School Yogyakarta* Has been ACCEPTED to publish in **Journal La Sociale**, ISSN (Print) 2721-0847 ISSN (Online) 2721-0960 Vol. 05, No. 04.

We thank you for working with us. We hope that this cooperation would last and be a real contribution to humanity. Do not hesitate to contact us.

Sincerely,



URL: <http://newinera.com/index.php/JournalLaSociale>

Zulfan Nahrudin
Director of Newinera Publisher

* Scan the barcode to determine the authenticity of the LoA (Scan barcode untuk mengetahui keaslian LoA)

Contact Us

E-mail: newineraub@gmail.com and
info@newinera.com

Jugrali SI
si Manohatin

DOKUMENTASI



Foto KH. Hamrolie dengan Istrinya
Pendiri dan Pengasuh Utama

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
JEMBER



Foto Kenangan Ibu Maryani dengan Ibu Shinta Ratri (Ketua Pondok Pesantren pertama dan kedua)



Tempat pertama Pondok Pesantren Waria Al-Fatah yang dinamakan Pondok waria Senin-Kamis. Berlokasi Notoyudan Yogyakarta



Tempat kedua Pondok Pesantren Waria Al-Fatah yang resmi menjadi nama Pondok Waria Al-Fatah. Berada di lokasi Bantul Yogyakarta



**Tempat saat ini Pondok Pesantren Waria Al-Fatah. Berada di lokasi
Jetis Harjo Yogyakarta**



Foto Almarhumah Ibu Shinta Ratri (Transpuan dan Ketua Pondok Pesantren Waria Al-Fatah kedua)

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
JEMBER



**Foto bersama informan dan sekaligus Ketua Pondok Pesantren Waria
Al-Fatah Yogyakarta saat ini (Ibu Yuni Shara Al-Buchori)**

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
JEMBER



**Foto bersama dengan informan yang menjabat sebagai
Pemberdayaan Pondok Pesantren Waria Al-Fatah (Bunda Ruli
Marlean)**

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
JEMBER



**Foto kegiatan belajar membaca Al-Qur'an bersama para santri waria di
Pondok Pesantren Waria Al-Fatah Yogyakarta**

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

RIWAYAT HIDUP



Isti'annah dilahirkan di Jember, Jawa Timur tanggal 25 Agustus 1996, anak pertama dari pasangan Toha Muhtar dan Ulfa. Alamat Dusun Curah Kates Rt 004 Rw 010 Desa Klompangan, Kecamatan Ajung. No. Hp 085736747886, email tianulfhamuhthar@gmail.com . pendidikan dimulai dari Tk Sumuran Ajung, Pendidikan dasar telah penulis ditempuh di Madrasah Miftahul Ulum Sumuran tamat pada tahun 2008, Pendidikan menengah pertama ditempuh oleh penulis di Madrasah Tsanawiyah Miftahul Huda Curahkates tamat pada tahun 2011, pendidikan menengah atas ditempuh oleh penulis di Madrasah Aliyah Ar-Risalah Curahkates tamat pada tahun 2014 dan pendidikan S1 di Uin Khas Jember program studi Ilmu Al-Quran dan Tafsir tamat pada tahun 2021. Pendidikan saat yang ditempuh di Pascasarjana Uin Khas Jember program Studi Islam.